BWM #3

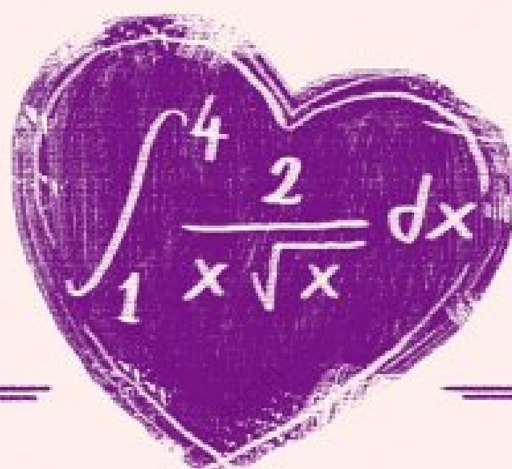
Dibaca lebih dari 1,1 juta kali di wattpad

"LOVE YOUR SELF MORE"

COACHED BY ARUMI E.

THE MEMORIES OF ALGEBRA

TATAMARAAA



Ketika angka bercerita,
lalu membuatmu
jatuh cinta.











Testimoni untuk
The Memories of Algebra

"*The Memories of Algebra* itu semacam rumah. Nggak peduli sebanyak apa cerita yang telah dibaca, pasti berakhir rindu dan kembali pulang. Cerita *The Memories of Algebra* disajikan secara pas. Baik alur, penokohan, maupun tokohnya seolah sudah ditakar secara apik oleh Kak Tamara. *Special thanks to my precious Double D* yang hobi banget bikin terbang, tapi juga memelintir karena ulah nggak ketebak Devan. Cerita ini harusnya udah mejeng di toko buku sejak *chapter* pertama dipublikasikan di Wattpad!"

—**Trisnawati**, pembaca *The Memories of Algebra* di Wattpad

"*The Memories of Algebra* mengusung tema yang benar-benar '*Love Yourself More*' yang mampu memotivasi teman-teman semua. Ceritanya santai dengan konflik yang memicu emosi, dan alur yang mudah dipahami. Ada daya pikat sendiri untuk kita baca ini lagi dan lagi, juga ada berbagai manfaat positif, mulai dari Matematika yang jadi musuh pelajar sampai Roleplayer yang bisa jadi penghilang penat asal digunakan semestinya. Semua dikemas dengan apik dalam cerita ini, *recommended* banget buat kalian pemuja kisah fiksi! *Quote* favoritku dari Devan: 'Tapi itu nggak selamanya, lo harus siap kehilangan.' *Love Double D.*"

—**ayd_putri**, pembaca *The Memories of Algebra* di Wattpad

THE MEMORIES OF ALGEBRA

TATAMARAAA



The Memories of Algebra

Karya Tatamaraaa

Cetakan Pertama, November 2019

Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Penelovy

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Mia Kusuma, Rani Nura

Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Telp.: 0274 - 2839636

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

The Memories of Algebra / Tatamaraaa ; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihaqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

ISBN 978-602-430-582-6

ISBN 978-602-430-583-3 (EPUB)

ISBN 978-602-430-584-0 (PDF)

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.:+62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



Kepada kalian semua yang telah memberi saya

begitu banyak cinta dan semangat.

Kepada kalian yang menunggu untuk dicintai

dengan baik oleh orang lain.

Mari belajar mencintai diri sendiri dulu,

sebelum akhirnya siap untuk dicintai.

Daftar Isi






Prolog

Banyak yang berkata
jadilah berbeda
karena tak akan mudah bagimu dilupa.

Lalu,
ketika nyatanya berbeda jauh aku
dengan tubuh gempal yang lucu.
Dan, mereka tetap melupaku.

Bukan hanya terlupa,

aku juga dipenuhi caci demi kata.
Dibilang buruk rupa
pun dipermalukan sampai terasa menyiksa.

Apakah ada tempat bagiku?
Bagi yang berbeda raga ini terbentuk.
Tempat yang menenangkan, tanpa hujatan biru?

Jangan biarkan aku terperangkap
dalam dunia palsu penuh semu rupa.

Bersembunyi hingga lupa segala

dan terjerat entah sampai kapan.



Chapter 1

Sebuah Amplop

Seorang cewek berambut ikal yang diikat satu berlari dengan peluh membasahi tubuh. Ia sama sekali tidak memedulikan teriakan orang-orang di sekitar. Mata sipitnya terus menatap ke depan. Ia tidak berhenti meski kakinya nyaris terasa seperti *jelly*.

"Davia! Semangat! Lari lebih cepat!" kata seorang perempuan berusia akhir 30-an tahun yang memakai kalung peluit di leher. "Sudah dua putaran, lebih banyak dari minggu lalu!"

Cewek yang dipanggil Davia itu kemudian mengangkat tangan. Ia berhenti dan menarik napas lebih dalam. "Bu, boleh nyerah?" tanyanya terengah.

Bu Ida, perempuan berkalung peluit itu, mengangguk dan mengacungkan jempol ke arahnya. Ia mengerti badan muridnya itu istimewa, berbeda dengan yang lain dan tidak bisa dipaksakan agar memiliki ketahanan seperti teman-temannya.

Davia menjatuhkan tubuh di pinggir lapangan dengan kaki sengaja diluruskan. Ia mengipas-ngipas pelan. Di belakangnya, terdapat dua teman sekelas yang sibuk mengomentari kejadian tadi.

"Davia nggak nyampe lima putaran lagi. Kegendutan, sih," kata cewek berambut pendek dengan poni menutupi kening.

"Ya gimana lagi, badannya kegedean. Gue heran sama dia,

gue aja udah ngerasa gendut, masa dia nggak?" jawab temannya yang berambut lurus sepundak.

"Nggak punya malu kali," kata si cewek berponi tadi.

Tawa cekikikan terdengar, tapi Davia menutup telinganya rapat. Ia tidak peduli bagaimana orang lain melihatnya karena pada dasarnya pun ia tidak membutuhkan siapa-siapa. Badannya yang besar dan pipi yang lebih tembam ini bukan alasan untuk membuatnya merasa hina atau rendah. Sungguh ia membenci mereka yang hanya sibuk mengomentari ukuran tubuh orang lain tanpa melihat apa yang dimilikinya.

Mata Davia menjelajah dan tanpa sengaja jatuh ke arah lapangan basket yang dipenuhi kelas lain pada jam Olahraga. Pandangannya terpaku kepada seorang cowok berkacamata yang sedang mendribel bola ke arah ring.

"Devan!"

Teriakan riuh terdengar ketika cowok itu berhasil mencetak poin. Davia mengernyit, cowok idola yang jago bermain basket selalu berhasil memikat cewek-cewek di sekolah. Aneh, tapi nyata. Tiba-tiba suara peluit Bu Ida terdengar. Davia pun berdiri dan kembali mengikuti kelas Olahraga yang belum selesai. Meskipun ia tidak jago olahraga, berada di bawah matahari pagi selalu membuatnya bahagia. Paling tidak, jauh lebih menyenangkan daripada mendengar ocehan buruk soal ukuran tubuhnya.



Langkah Davia terhenti ketika ia melihat kerumunan di dekat

pintu kelas. Penasaran, cewek itu berjalan mendesak ke arah kerumunan dan mencoba masuk ke kelas. Lagi-lagi keningnya berkerut melihat cowok dengan kacamata dan alis tebal sudah berdiri beberapa sentimeter di depan mejanya.

“Davia Meitarisa?” tanya cowok itu ketika Davia berjalan menuju mejanya.

Davia mengangguk, kemudian tangan cowok itu terulur ke depan memberikan selembar amplop berwarna cokelat. “Gue Devano Tritaniya, kelas XI MIPA 2. Bu Eka nyuruh gue ngasih ini ke lo.”

“Amplop apa?” tanya Davia bingung. Ia menerima amplop tersebut dan langsung menyimpannya. Rasa tidak nyaman menghampiri cewek itu. Beberapa teman sekelasnya sekarang mengerumuni mereka berdua.

“Buka aja,” jawab Devan cuek. Ia memasukkan tangan ke kantong celana dan berjalan keluar. Terdengar beberapa kalimat menyayangkan hal tersebut, tapi cowok itu terus berjalan lurus dan tidak memedulikan tatapan para cewek yang mengikutinya.

Davia menghela napas pelan, lalu duduk di kursi dan memperhatikan amplop putih itu. Pikirannya berputar, ia merasa pernah melihat kakak kelas yang mengantarkan amplop tadi. Namun, di mana? Ah! Itu cowok idola yang dilihatnya tadi pagi di kelas Olahraga. Pantas saja dirinya menjadi pusat perhatian.

Ia membuka amplop di tangannya pelan, kemudian mengeluarkan kertas di dalamnya. Cewek itu hampir menjerit keras kalau saja ia tidak segera menutup mulut rapat. Dengan mata berbinar, ia memasukkan kembali kertas

itu dan memeluk amplop erat-erat. Ini salah satu hal yang sangat membahagiakan untuknya. Sangat membahagiakan.



Suara berisik di dapur membuat Arina berjalan ke sana dengan hati-hati. Ia belum melihat anak perempuan kesayangannya sejak pulang dari acara arisan. Ketika Arina sampai di pintu dapur, senyumnya mengembang. Anak semata wayangnya itu sedang sibuk memasak menggunakan celemek biru muda kesayangannya.

“Kok, tumben kamu yang masak, Dav?” sapa Arina pelan. Ia menghampiri Davia dan berdiri bersandar di meja belakang anaknya itu.

“Eh, Mama udah pulang?” sapa Davia, yang langsung memeluk erat tubuh mamanya. “Mama tunggu di depan aja, Davia lagi masak buat Mama sama Papa. Bi Ani libur.”

Arina tersenyum. Ia sudah kenal tabiat anak kesayangannya ini. Pasti ada hal baik yang terjadi sehingga ia menyiapkan makan malam seperti sekarang. Bukan hal aneh bagi Arina melihat anaknya bersikap begitu. Sejak kecil, Davia yang berbadan gempal bukan hanya mampu melahap berbagai jenis makanan, melainkan juga bisa memasak dan menciptakan resep sendiri.

“Oke, Mama tunggu di ruang makan, ya,” katanya sambil berjalan keluar dapur. Arina duduk di meja makan tepat ketika Tio, suaminya, masuk ke ruang makan dengan ponsel di tangan. “Pa, tinggalin dulu kerjaannya,” tegur Arina.

“Iya, Ma, sebentar lagi,” jawab Tio pelan.

“Davia kayaknya lagi bahagia, Pa,” Arina membuka pembicaraan. “Jangan sampai kamu ngerusak momen, ya? Kasihan anak itu.”

“Hm,” jawab Tio berdeham. “Papa bukan ngerusak momen, Ma. Ada beberapa hal yang memang harus diomongin langsung. Davia juga bukan anak kecil lagi, kita harus lebih tegas sama dia. Semua demi dia juga, kok.”

Mulut Arina baru saja akan terbuka, tapi suara langkah kaki tiba-tiba terdengar. Ia pun menutup mulutnya lagi. Davia masuk diikuti Bi Ani membawa semangkuk besar sup dan perkedel kentang.

“Ma, Pa, ayo makan. Davia abis masak, nih,” katanya sambil menyendokkan nasi ke piring orang tuanya. “Davia juga punya kabar baik buat Mama dan Papa.”

“Kabar apa?” tanya Tio datar. “Undangan?”

Davia menggeleng, ia mengambil sesuatu dari bawah meja. Amplop putih. Diberikannya amplop itu kepada mamanya. “Coba buka, Ma.”

Arina membuka amplop dengan antusias. Ia penasaran dengan hal yang membuat anak semata wayangnya itu tampak amat bahagia. Matanya berbinar ketika membaca isi kertas di dalam amplop. “Davia lolos jadi peserta Olimpiade Matematika, Pa,” kata Arina senang. Ia menghampiri anaknya, lalu memeluk erat. “Kamu harus manfaatin ini dengan baik, Sayang. Selamat, ya.”

Senyum lebar mengembang di bibir Davia. Ia sangat bahagia melihat respons mamanya. Mata Davia lalu mengarah kepada Papa yang duduk tenang sambil

mengunyah makanan. Ia sedikit sedih karena papanya itu tidak memberikan respons.

Arina berdeham dan berpura-pura batuk, membuat Tio mengangkat wajahnya dan tersenyum datar. “Kamu harus belajar lebih keras mulai sekarang, Dav. Jangan sampai kamu kehilangan kesempatan menang di sini.”

Kalimatnya diucapkan dengan sangat datar, tapi mampu membuat cewek itu girang. Ia berjalan menghampiri papanya, lalu memeluk erat. Ia begitu senang karena terpilih menjadi perwakilan sekolah di olimpiade kali ini. Ia sangat mencintai angka, dan kesempatan ini membuatnya akan semakin mencintai angka. Angka adalah hal yang selalu membuatnya merasa dekat dengan sang papa, dan itu berarti lebih dari apa pun untuk dirinya.

“Davia bakal berusaha yang terbaik buat Mama dan Papa. Davia janji.”





Chapter 2

Pertemuan Selanjutnya

Entah mimpi apa ia semalam, ini adalah pagi terburuk yang dialaminya sejak seminggu lalu. Mejanya dipenuhi tumpukan kertas berisi coretan kata-kata kasar yang mengesalkan. Sambil menghela napas, Davia merapikan meja dan membuang semua sampah yang berserakan di mejanya.

Lalu, ia duduk dan mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Ia membuka aplikasi percakapan dengan logo warna hijau dan berselancar di dalamnya. Sesekali cewek itu tersenyum dan tertawa kecil. Ia tampak sibuk dan larut dalam dunia di balik ponselnya.

“Ndut, udah ngerjain PR belum?” tanya seorang cowok yang duduk dua bangku di belakangnya. “Nyontek dong gue, jangan pelitlah. Udah gendut, pelit, mau jadi apa coba?”

“Udah ngerjain, tapi gue nggak akan kasih sontekan ke lo. Lo gimana, sih, Ren? Udah bego, males lagi, mau jadi apa coba?” balas Davia tenang. Ia tidak mengalihkan pandangan dari ponsel sedikit pun.

“Lo berani sama gue, Ndut?” tantang Rendi sambil menghampiri cewek itu. Ia menggebrak mejanya. “Mending lo nggak usah nyari ribut sama gue, deh. Lo masih mau hidup damai di sekolah ini, kan?”

Davia mengangkat bahu dan memutar bola matanya. Ia sungguh tidak peduli dengan cowok yang selalu menghinanya ini. Baginya, meladeni cowok sejenis Rendi hanya buang-buang tenaga. Ia pun berdiri dan berjalan menuju pintu kelas,

menutup telinga dari kalimat Rendi yang mengancam dan menyakitinya.

Langkah cewek itu semakin cepat. Sesuatu yang ia benci muncul dan mengganggunya. Ia sangat benci dihina atau direndahkan. Meskipun ia bersikap masa bodoh dan mampu membalas semua perkataan mereka, hatinya terluka sangat dalam. Ia berlari ke taman belakang sekolah, duduk di salah satu bangku, lalu memejamkan mata dan berusaha menenangkan diri.

Kadang, ia lelah mendengar ucapan orang lain. Namun, bayangan masa kecilnya yang penuh dengan berbagai jadwal les membuatnya bertahan. Dulu ia pernah dirundung, juga pernah menangis dan mengadu kepada mamanya. Tapi, tidak kali ini, ia harus kuat.

"Bukannya udah bel masuk? Ngapain masih di sini?"

Terkejut, Davia menoleh dan menemukan sosok cowok yang belakangan ini sering muncul di hadapannya. "Ini mau masuk kelas, Kak. Lo juga ngapain masih di sini?"

"Asal lewat," jawabnya cuek. "Gue mau ngasih tahu lo kalo nanti, pulang sekolah, kita ada kelas tambahan buat olimpiade."

"Kita?" tanya Davia bingung.

"Iya, lo dan gue. Apa lo nggak tahu kalo olimpiadenya itu satu tim?"

Davia menggeleng. Ia memang tidak tahu soal itu. Lagi pula kakak kelas yang menjadi idola ini sama sekali tidak terlihat punya kemampuan berlebih di bidang matematika.

"Kita sekarang satu tim buat olimpiade. Gue harap, lo

nggak nyusahin gue dan ngelakuin hal konyol. Tujuan utama tim ini adalah menang, dan lo harus ngelakuin semuanya demi itu."

"Bu Eka nanti bakal ngebimbing, kan, Kak? Gue masih belum paham banyak materi kelas XI," tanya Davia ragu.

Devan mengangguk. "Pulang sekolah di perpus, lorong nomor tiga."

Setelah mengatakan itu, kakak kelas tersebut meninggalkan Davia yang masih sedikit merasa sendu. Cewek itu menghapus jejak air mata yang sempat turun, lalu berdiri. Ia harus melangkah sekarang, meninggalkan rasa kecewa dan benci pada tubuhnya.

Ting!

Ponsel Davia berbunyi, menandakan ada pesan masuk. Ia membuka pesan itu, lantas tersenyum. Salah satu alasan ia bisa sekuat ini adalah orang yang baru saja mengiriminya pesan tersebut. Orang yang belum pernah ia temui, tapi bersikap sangat baik kepadanya. Seseorang yang selalu menemani dan memberinya senyum, meski hanya melalui layar ponsel. Seseorang yang ditemuinya melalui dunia maya, dunia keduanya yang bernama Roleplayer *world*.



Langit Bandung yang kelam perlahan menurunkan hujan ketika bel pulang sekolah berbunyi. Davia dengan malas menyeret langkahnya ke perpustakaan. Meskipun ini kelas pertamanya untuk olimpiade, ia tampak tidak bersemangat. Ia hanya ingin kelasnya lekas selesai dan bisa pulang ke

rumah secepatnya.

Sesampainya di perpustakaan, ia mengeluarkan kartu pelajar dan beberapa buku latihan matematika, lalu masuk menuju lorong nomor tiga yang dimaksud Devan tadi. Baru saja ia akan duduk di sebelah kakak kelasnya yang tampak sibuk mengerjakan soal, tiba-tiba ....

“Lo terlambat lima menit. Bisa nggak lo dateng tepat waktu? Kalo gini aja telat, gimana nanti?” kata Devan dengan nada sinis.

“Maaf, Kak,” jawab Davia, lima menit harusnya bukanlah sebuah masalah.

“Gue nggak mau denger alasan. Mulai besok, gue bakal nambahin satu paket soal latihan buat lo setiap lima menit keterlambatan,” jawab cowok berkacamata itu.

Mata Davia terbuka lebar mendengarnya. “Satu paket soal buat lima menit keterlambatan? Lo nggak salah, Kak? Lagian, ayolah, cuma lima menit.”

“Bayangin kalo ada 100 orang yang nganggap terlambat lima menit itu ‘cuma’, berapa banyak waktu yang kebuang? Lima ratus menit. Kalau itu terjadi setiap jam dalam sehari, ada berapa banyak orang yang—”

“Oke, berhenti,” potong Davia. Ia semakin kesal sekarang. Baru pertemuan kelas pertama, ia sudah merasa mereka tidak akan cocok. “Bu Eka di mana?”

“Nggak ada, beliau cuma kasih kita tugas. Bu Eka bilang kita harus cari *chemistry* buat jadi temen satu tim, makanya dia minta kita buat latihan berdua dulu.”

Kepala Davia nyaris meledak sekarang. Bagaimana

mungkin ia bisa belajar dengan kakak kelasnya yang amat sangat menyebalkan dan perhitungan ini? Ketika Davia akan menanggapi ucapannya, cowok itu sudah menyerahkan beberapa lembar paket soal.

“Kerjain, tanya sama gue apa yang lo nggak bisa,” katanya.

Davia mengambil soal itu dan memilih untuk mengerjakannya secepat mungkin. Bukankah semakin cepat menyelesaikannya, semakin cepat pula ia bisa terbebas dari kakak kelas yang super duper menyebalkan ini?

Belum ada lima menit berlalu, pikiran cewek itu pun sudah benar-benar terfokus ke soal-soal yang diberi. Ia tampak sangat menikmati waktu bersama tumpukan angka tersebut. Devan, yang baru saja selesai mengerjakan soal miliknya sendiri, tampak heran dan terus memperhatikan teman satu timnya itu.

Ting!

Ponselnya kembali berbunyi, membuat Davia tersadar dan menaruh pensil di sebelah tumpukan kertas. Tangannya meraih ponsel dan membuka pesan yang masuk. Devan masih diam dan memperhatikan adik kelasnya itu. Matanya juga mengamati kertas soal yang dikerjakan Davia, mencoba menilai.

“Kalo lo terus sibuk sama *handphone*, kapan kita pulang? Perpustakaan sekolah tutup jam 4.00 sore, lo mau kekunci di dalem?”

Davia mendengar pertanyaan kakak kelasnya, tapi memutuskan untuk pura-pura tidak terganggu. Soal yang belum dikerjakannya hanya tinggal beberapa, bukan masalah.

Kali ini, teman dunia mayanya lebih penting.

"Davia."

"Hm?" jawab cewek itu tanpa melihat ke arah kakak kelasnya. "Sebentar, Kak, temen RP gue lagi curhat."

Kening Devan berkerut mendengar jawaban Davia. Ia tahu RP itu maksudnya Roleplayer. Tapi, apa mungkin orang sepintar Davia—ia sudah melihat bagaimana cewek itu mampu mengerjakan soal dengan sangat cepat—mengikuti permainan konyol tersebut?

"Balik kerjain soal lo atau gue bakal ngelakuin hal yang nggak enak," ancam Devan. "Harusnya lo tahu prioritas, mana yang perlu lo duluin dan mana yang perlu lo tinggalin."

Davia memutar bola mata kesal. Ia segera menaruh ponsel dan mengerjakan soalnya lagi. Lima belas menit kemudian, cewek itu mendorong kertas jawaban ke arah Devan. "Gue udah selesai, Kak. Gue boleh pulang, kan?"

"Besok, jam yang sama, tempat yang sama, dan nggak pakai telat," kata Devan. "Gue tahu kita temen satu tim buat beberapa bulan ke depan. Cuma, bisa nggak lo jangan sangkut-pautin semua ini sama kehidupan lo? Kita tetep masing-masing, jangan ada yang saling ikut campur."

"Lo yang ikut campur urusan gue duluan," jawab Davia kesal.

"Kapan? Pas lo sibuk sama *handphone*?" tanya Devan balik. "Itu karena lo udah kelewat batas. Lo mau nyuruh gue nunggu berapa lama di sini?"

"Lo juga kelewat batas, Kak. Terlambat lima menit doang segitunya jadi masalah buat lo? Gue juga butuh waktu buat

beberes tas, jalan, dan naik tangga ke perpus."

"Jarak dari kelas lo ke perpus nggak sejauh itu. Cuma sekitar 500 meter, dengan kecepatan 10 meter per detik bisa sampe sini dalam waktu 50 detik."

Davia mengangkat tangan, menyuruh kakak kelasnya itu diam. "Terserah, lo pikir gue punya kekuatan Flash, eh?"



Chapter 3

Dunia Kedua

Sepulang sekolah, Davia memutuskan untuk berjalan-jalan lebih dulu sambil membeli es krim cokelat kesukaannya. Kelas bimbingan pertama persiapan olimpiade dengan Devan membuat cewek itu naik darah. Ia kesal sekaligus tidak percaya bahwa teman satu timnya itu sangat menyebalkan dan perhitungan. Dan, oh, jangan lupakan bagaimana cowok itu amat dikagumi di sekolah.

Davia memakan es krimnya perlahan. Kakak kelasnya itu memang cukup tampan, jago basket, dan ternyata cukup pintar. Bukan hal aneh ia menjadi idaman di sekolah. Namun, hal tersebut membuat Davia tidak nyaman. Ia berharap teman satu timnya adalah tipe kutu buku yang tidak suka keramaian seperti dirinya.

Ia mengeluarkan ponsel dari kantong dan membuka media sosial dengan logo berwarna hijau lagi. Sudah beberapa bulan ini ia berselancar menjadi orang lain di sana. Bermain peran dan menjalani kehidupan lain di dunia maya. Awalnya ia tidak sengaja mengenal dunia itu, melalui sebuah berita yang sangat viral di media sosial.

Waktu itu, Davia sedang berada di titik lemah dan bosan dengan semua hinaan terhadap dirinya. Merasa tergoda, ia pun mencari tahu berbagai macam informasi tentang dunia itu. Terkadang, hidup memang butuh pelarian, bukan?

Davia menggeser layar ponsel, lalu masuk ke profil akun bernama "Babydaff". Di sana terlihat foto seorang *idol* dari

girl group terkenal, Sana TWICE. Wajah yang imut dan sikap yang kekanakan membuat Davia memilihnya sebagai *chara—idol* yang diperankan di dunianya. Ia merasa begitu mirip sifatnya dengan Sana, yang membedakan mereka hanya umur dan bentuk tubuh.

Cewek itu menghela napas, lalu berjalan menuju halte dan duduk di sana sambil menunggu taksi daring yang dipesan. Karena bentuk tubuhnya, ia harus merogoh kocek lebih dalam untuk ongkos. Ya, ia tidak bisa memesan ojek daring. Pengemudi ojek akan langsung membatalkan pesanan ketika melihat tubuh Davia yang sangat besar. Ia membenci dirinya sendiri, bahkan kadang ia berharap bisa menjadi orang lain dengan hidup yang sempurna.

Bukan tidak bersyukur, hanya ia sudah lelah diledek semua orang. Kenapa mereka tidak mencoba memosisikan diri sebagai orang lain? Davia bersandar di salah satu tiang penyangga halte, matanya terpejam. Andai ia bisa menjalani kehidupan di dunia keduanya saja. Di sana, ia bisa memiliki semuanya: keluarga, sahabat, bahkan kekasih.

Senyum miring muncul di bibirnya. Dunia keduanya sangat menyenangkan. Semua bisa ia lakukan hanya dengan berdiam di balik layar dan menggunakan garis miring dalam setiap kegiatan. Entah sejak kapan ia begitu kecanduan pada dunia RP yang palsu. Toh, baginya, semua orang itu palsu, hanya ilusi. Bedanya, di dunia nyata mereka bisa menyakitinya tanpa ampun, sedangkan di dunia maya tidak ada yang bisa melakukan itu. Karenanya, ia lebih memilih bertahan di dunia keduanya yang semu, benar-benar semu.



Sudah beberapa hari ini cuaca di Kota Bandung sangat tidak menentu. Beberapa menit hujan, lalu kembali cerah dan panas. Seperti yang dialami Davia ketika pulang sekolah tadi. Setelah seharian disinari cahaya terik matahari, tiba-tiba saja hujan turun dan membasahi tubuhnya yang baru tiba di depan pagar rumah.

Cewek itu langsung didera flu, hidungnya memerah dan tubuhnya terasa agak demam saat ia baru selesai mandi. Mengetahui kondisi anaknya itu, Arina langsung membuatkan susu jahe kesukaan Davia dan mengantarkannya ke kamar.

"Masih pusing, Dav?" tanya Arina, yang duduk di sisi tempat tidur Davia sambil menaruh telapak tangan di kening anaknya, mengecek suhu tubuh. "Kamu sering kehujanan?"

Davia menyesap susu jahe yang dibawakan mamanya, lalu menggeleng. "Baru hari ini kehujanan, itu aja cuma sebentar, Ma."

"Terus, kenapa? Kamu kecapekan?"

"Mungkin. Bimbingan olimpiade Davia, kan, juga udah dimulai, Ma. Makanya dua hari ini pulang telat terus," jawabnya lagi. Tangannya meraih ponsel yang tergeletak di meja sebelah tempat tidur.

Arina tampak tidak suka dengan sikap anaknya itu. "Kenapa nggak ditaruh dulu *handphone*-nya? Kamu kan, lagi sakit, Dav. Dulu kamu nggak begini, loh."

"Davia nggak apa-apa, Ma. Davia cuma butuh hiburan, dan

hiburannya ada di dalam sini."

"Mama perhatiin udah tiga bulan ini kamu selalu mentingin *handphone* daripada hal lain. Kenapa? Apa ada masalah?"

Davia memandang mamanya sebentar. Ia memang tidak bercerita soal dunia keduanya kepada Arina. Davia sedikit merasa bersalah, tapi apa mamanya itu mau mendengarkan jika ia menceritakan semua hal ini?

"Mama khawatir sama kamu, Dav. Sejak masuk SMA, kamu semakin aneh. Sibuk sama dunia kamu, sibuk sama *handphone*, jarang ngobrol sama Mama dan Papa. Apa ada masalah?"

Ya! Davia berteriak, tapi kalimatnya tertahan di tenggorokan. Semua memang berawal sejak ia masuk SMA, ketika semua orang semakin menyakitinya dengan hinaan. Namun, apa hal itu tidak akan membuat mamanya sedih?

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa cerita sama Mama, ya?" kata Arina sambil berdiri, lalu mencium kening anaknya itu. "Sekarang, kamu istirahat aja."

Tangan Davia tiba-tiba menahan Arina yang akan meninggalkannya. "Ma, Davia punya mainan baru di dunia maya. Mama mau denger nggak mainannya kayak apa?"

Arina tersenyum. Ia kembali duduk dan mengusap kepala anak kesayangannya itu. "Boleh, permainan apa?"

"Namanya Roleplayer, cara mainnya … kayak hidup biasa." Davia menggeser layar ponsel dan memperlihatkan pada mamanya seperti apa dunia itu. "Di sini, Davia bisa jadi apa aja, siapa aja, dan ngejalanin hidup gimana aja. Cuma pura-

pura jadi orang lain dan *let it flow*."

Jari Davia terus bergerak menunjukkan setiap ruang obrolannya bersama teman di dunia maya itu. "Di sini, Davia cuma perlu ngegunain garis miring untuk ngelakuin sesuatu, ya … pura-pura ngelakuin sesuatu maksudnya."

"Udah gitu doang? Apa seseru itu sampe kamu nggak bisa lepas dari *handphone*?"

Davia mengangguk. "Seru, Ma. Jadi orang lain dan bersikap seperti orang lain. Bisa ngapain aja, nggak perlu repot. Dan, Davia bisa dapet banyak temen, juga keluarga baru yang sayang sama Davia."

"Mama jadi pengin ikut main, Dav. Cuma ada di LINE, ya? Kalau bisa di Facebook, Mama mau ajak temen-temen Mama buat ikutan. Kan, lumayan bisa nyoba permainan seru."

"Jangan, Ma!" sentak Davia kaget. "Peraturan utama dunia ini adalah kita nggak boleh kasih tahu siapa diri kita sebenernya. Nama, umur, identitas apa pun, nggak boleh. Mereka cuma perlu tahu kita di dunia itu, bukan di dunia nyata."

"Apa itu nggak bahaya? Gimana kalo kamu ternyata temenan sama penjahat atau pengedar narkoba?"

Tawa Davia pecah. "Ya, nggak akan, Ma. Kalaupun ada yang kayak gitu, mereka nggak akan sejahat itu di RP. Mereka main RP pasti cuma buat lari dari kehidupan nyatanya. Lagian, Davia bisa jaga diri, kok."

"Hm, terus gimana kamu tahu kamu menang atau kalah di permainan itu?" tanya Arina lagi. Ia harus memastikan anaknya masih berada di jalur yang benar.

“Nggak ada menang dan kalah, Ma,” jawab Davia. “Eh, ada. Kita kalah kalau kita udah pakai hati dan perasaan mainnya. Dunia ini palsu, semuanya semu, dan harusnya nggak ada perasaan yang dilibatkan di sana.”



Chapter 4

Kabur

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak beberapa menit lalu, tapi seorang cewek dengan tas biru muda masih berada di dalam kelas dengan gelisah. Harusnya, hari ini ia menghadiri kelas tambahan berikutnya, tapi rasa enggan menghantui. Ia malas bertemu dengan rekan satu tim yang menurutnya berlebihan.

Pelan, ia mengintip dari pintu kelas untuk memastikan keadaan sudah sepi. Setelah cukup yakin, ia pun berjalan mengendap-endap dari kelas, berharap kakak kelasnya tidak akan muncul di hadapannya. Davia menarik napas lega. Tinggal satu kali berbelok, ia akan sampai di dekat pagar sekolah. Ia mempercepat langkahnya, cukup cepat sampai tiba-tiba ....

“Duh! Bisa jalan yang bener, nggak, sih?” pekik seorang cewek yang terjatuh ke belakang.

Davia terkejut. Ia mengulurkan tangan, hendak membantu cewek berambut panjang kecokelatan itu. “S-sori, Kak, gue nggak tahu kalo ada orang.”

Cewek itu menepis tangan Davia. Ia berdiri, lalu membersihkan bagian belakang roknya dengan kesal. Setelahnya, cewek itu menatap Davia tajam. “Lo nggak tahu siapa gue, ya?” katanya kasar. Ia memutari tubuh Davia dan menilai dari atas sampai bawah.

“K-Kak Melissa? Ketua tim jurnalistik sekolah?”

Cewek itu tersenyum sinis dan menjentikkan jarinya. “Bagus kalo lo tahu siapa gue. Berarti lo tahu, kan, apa yang harus lo lakuin sekarang? Dan, siapa nama lo?”

“Davia, Kak, kelas X MIPA 2,” jawab Davia pelan. Sejujurnya ia sangat malas meladeni kakak kelas yang satu ini. Ia mendengar banyak tentang Melissa, yang sangat pintar, tapi juga sangat jahat.

“Davia? Berarti lo yang jadi perwakilan Olimpiade Matematika bareng Devan?”

Davia mengangguk.

Melissa tertawa merendahkan. “Gue pikir tadinya Davia Meitarisa itu secantik namanya. Ternyata cuma begini aja? Gue penasaran sepinter apa lo sampe bisa ngalahin gue di babak penyisihan.”

Emosi Davia naik. Ia tidak pernah bisa membiarkan siapa pun menganggapnya rendah hanya karena ukuran tubuhnya. “Gue pikir tadinya lo kakak kelas yang pantes jadi contoh buat adik kelasnya. Ternyata segini doang? Sikap lo nggak secantik wajah lo, ya.”

“M-maksud lo apa—”

“Ngapain di sini, Dav? Bukannya lo harus ke perpustakaan?”

Belum sempat Melissa melanjutkan kalimatnya, mata cewek itu terbuka lebar dan tubuhnya menegang. Ia memasang senyum malaikat dan melemparnya ke arah seseorang di belakang Davia. “Loh, Dev? Kok, lo di sini?”

Kali ini giliran Davia yang tidak berani bersuara. Ia memilih menutup mulut rapat, lalu mundur ke arah lain.

Sedangkan Devan memandang Melissa sekilas, lalu membuang wajah ke arah Davia. “Gue nanya sama lo, kan?” tudingnya sedikit keras, meskipun suaranya terdengar datar tanpa emosi.

“Tadi gue—”

“Gue balik dulu. Kalian urus urusan kalian, deh. Gue takut kehujanan,” potong Melissa, yang langsung berjalan meninggalkan keduanya. Saat akan pergi, tubuh kecil Melissa masih sempat menabrak bahu kiri Davia, menunjukkan bahwa masalah mereka belum selesai.

“Jadi, alasan lo apa?” tanya Devan lagi. Ia melipat tangan di dada.

“Gue … gue lagi nggak enak badan …,” jawab cewek tembam itu tidak yakin. Ia meremas jari tangannya satu sama lain. “Gue nggak harus laporan juga sama lo, kan, Kak?”

“Harus. Sekarang lo adalah bagian dari tim, tujuan tim kita menang, bukan hal lain. Dan, kemenangan itu nggak akan bisa didapet kalo lo masih seenaknya kayak gini. Sebenernya lo niat, nggak, sih?”

“Niat! Gue beneran niat ikut olimpiade ini, tapi gue ada sedikit urusan tadi.”

Cowok berkacamata itu menaikkan salah satu alisnya. “Urusan apa? Main RP? Setahu gue, lo nggak ikut ekskul apa-apa. Lo juga nggak punya temen. Jadi, urusan apa?”

Davia menggigit bibirnya rapat. Ia memang malas mengikuti kelas tambahan dan sejak tadi berusaha berbohong, yang tampaknya gagal. Mata sipitnya memandang Devan ragu, menimbang apa lagi yang akan

dikatakannya.

"Banyak banget yang pengin posisi lo sekarang, Dav. Kalo lo emang nggak sanggup, mending mundur sebelum terlambat. Gue dengan senang hati bakal nyari pengganti lo."

"Gue beneran niat!" bentak Davia. Ia berbicara sangat keras, tidak sadar kalau beberapa pasang mata mulai memperhatikan.

"Kalo emang niat, lo nggak akan kabur-kaburan kayak gini. Kalo emang niat, lo bakal lebih ngehargain gue sebagai rekan satu tim lo yang nungguin di perpustakaan. Mending lo mikir ulang sekarang. Gue mau tim sekolah kita menang olimpiade dan gue nggak akan biarin siapa pun ngehalangin, termasuk lo."

Bibir Davia bergetar, ingin menangis. Ia tidak menyangka kemalasannya tadi berakibat sebegini buruk. Ia tidak tahu akan bertemu Devan dan harus menghadapi kemarahannya.

"Nggak semua orang bisa dapet apa yang mereka mau dengan mudah kayak lo, Dav. Jadi, mikir lebih panjang coba. Udah dikasih enak, tapi lo sia-siain kayak gini." Devan mengambil kalkulator dari tas, menekan beberapa digit angka, lalu memberikannya kepada Davia. "Telepon gue kalo lo udah yakin sama keputusan lo. *Take it or leave it*."

Cewek bermata minimalis itu menerima kalkulator yang diberikan kakak kelasnya. Ia bersusah payah menahan senyum ketika melihat angka yang terpampang di layar kalkulator, 8220122201. Ia memandang punggung Devan yang menjauh. Mungkin yang dikatakan cowok itu memang benar. Ia harus mulai serius dengan pilihannya sekarang.



Ponsel di tangan Davia terus berbunyi sejak tadi. Dunia keduanya sedang sangat ramai, dan ia mulai merasa lelah. Jarinya mengarahkan layar pada satu kontak yang baru disimpannya beberapa jam lalu, Devan.

Ia harus segera mengabari kakak kelasnya itu soal keputusannya bertahan atau meninggalkan tim olimpiade. Ia merebahkan tubuh di tempat tidur, lalu memejamkan mata. Menjadi salah seorang perwakilan di olimpiade ini adalah hal yang sangat dinantikannya. Semua yang menghinanya harus tahu kalau Davia tidak hanya cewek gendut dengan segudang kelemahan.

Ting!

Babydaffie, *We should have a talk.*

Jari Davia dengan cepat mengetik balasan pesan untuk seseorang yang cukup penting baginya di dunia RP. Sebenarnya hal ini sedikit aneh, tiba-tiba saja cowok dengan *chara* Kim Seokjin itu mengajaknya berbicara serius.

Maybe this is too fast,
I already know you for a month.

But this feeling can't hiding again.
Jevan's asking to you, be mine?

Ponsel di tangan Davia terjatuh. Jevan baru saja menyatakan perasaan kepadanya dan memintanya menjadi pacar. Perut Davia terasa mual, ada sensasi aneh di sekujur tubuhnya. Ia menepuk pipi keras. Semua ini hanya khayalan, jangan terlalu senang. Namun, bibir Davia tidak bisa berhenti tersenyum. Dia mengetik balasan dengan cepat. Mulai malam ini dunia keduanya akan semakin berwarna, sanggupkah ia meninggalkan hal itu?



Suara petir membangunkan Davia yang tidak sengaja terlelap ketika sedang merayakan status barunya. Ia langsung berlari ke kamar mandi dan mencuci wajah demi meraih kesadaran. Setelahnya, cewek itu duduk dan menekan nomor kakak kelasnya.

Panggilan diangkat setelah nada sambung keenam.

"Udah mutusin?"

"Eh?" Davia mengerutkan kening ketika mendengar pertanyaan itu yang keluar kali pertama dari kakak kelasnya. "Maksudnya?"

"Lo udah mutusin mau bertahan apa mundur?"

"Udah, tapi—"

"Jawaban lo?" potong Devan cepat.

"Bertahan, gue tahu gue—"

"Oke, sampe ketemu besok di perpus, jam yang sama."

Kemudian, sambungan ditutup secara sepihak, membuat mulut Davia terbuka lebar. Ia memandangi layar ponsel yang

meredup, lalu melempar benda itu ke tempat tidur. “Nggak sopan, nggak ada etika. Gue yang nelepon, dia yang matiin. Kak Devan ngeselin!”



Chapter 5

Pindah Lokasi

Davia memandang kakak kelasnya dengan bingung ketika mereka tiba di depan perpustakaan yang sudah tutup. Untuk beberapa hari ke depan, perpustakaan akan tutup pukul 1.00 siang.

"Gimana dong, Kak? Apa mau belajar di rumah gue aja?" tanya Davia sambil bersandar di dinding sebelah Devan. "Kalo mau, mending sekarang daripada kemaleman."

Devan menggeleng. "Nggak usah, nanti ngerepotin."

"Terus, mau di mana?"

Kening cowok itu tampak berkerut, terlihat jelas ia sedang berpikir keras. "Kalo di rumah lo nggak apa-apa?"

Senyum Davia melebar. "Kan, tadi gue udah nawarin, pake sok nggak mau sih, lo, Kak."

"Ini karena dadakan aja, besok gue cari solusi lain."

"Nggak apa-apa," kata Davia sambil mengetik pesan dengan cepat. "Gue udah kirim alamat gue ke lo, Kak. Nanti kita ketemu di sana aja."

"Emang lo mau ke mana?" tanya Devan bingung melihat cewek itu memutar tubuh dan terus memainkan ponsel.

"Pulang, lah. Ke mana lagi?"

"Kenapa nggak bareng aja? Gue bawa motor, kok," tawar Devan sambil mengeluarkan kunci motor dari saku. "Buang-buang ongkos kalo lo naik angkutan lain. Tujuannya sama,

kan?"

Mata Davia membulat mendengar perkataan Devan. Ia tidak menyangka kakak kelasnya itu mau menawarkan tumpangan untuknya. Namun, ia menggeleng. "Nggak usah, deh."

"Kenapa?"

"Nanti motor lo rusak, Kak," jawab Davia pelan, pipinya bersemu merah. "Gue selalu ngehindarin naik motor orang lain atau ojek. Soalnya, emmm, mereka bakal keberatan buat ngangkut gue."

"Keberatan kenapa?"

"Lo tahu kan, Kak, berapa maksimum kapasitas beban motor? Cuma 120 kilogram. Sementara berat gue aja 98 kilogram. Wajar semua tukang ojek pada nolak, mereka takut motornya rusak."

Kali ini giliran cowok berkacamata itu yang menatapnya tidak percaya. Ia tersenyum, sangat tipis sehingga Davia tidak menyadarinya. Kemudian, ia menarik tas cewek itu dan mengajak Davia turun. "Mereka aja bego, motor gue nggak bakal kenapa-kenapa cuma karena boncengin lo."

Jawaban Devan membuat hati cewek itu menghangat. Baru kali ini ada teman yang mengatakan hal baik kepadanya. Keduanya berjalan menuju tempat parkir dengan keheningan, hanya terdengar suara langkah kaki dan bising di sekitar. Sesampai di tempat parkir, Devan berjalan ke dekat pohon besar dan memasukkan kunci di motor bebek berwarna abu-hitam. Davia menghampiri sambil menggigit bibirnya lagi.

"Lo yakin nggak bakal kenapa-kenapa, Kak?"

Tidak menjawab, cowok itu memberikan helm berwarna biru kepada Davia, lalu mengenakan helmnya sendiri. "Ayo naik, gue nggak mau buang-buang waktu."

Cewek itu memasang helm dan menaiki motor dengan sangat hati-hati. Ia sudah lama tidak naik motor, dan hal itu membuatnya sangat canggung. Mesin motor mulai menyala. Devan mengemudikan motor dengan perlahan, tapi Davia tetap agak kaget dan berpegangan pada tas kakak kelasnya itu.

"Jangan ngebut ya, Kak."



Sesampai di rumah Davia, Devan langsung disambut hangat oleh mamanya Davia, Arina, dan diantarkan ke ruang tengah oleh Bi Ani agar mereka bisa belajar lebih tenang. Arina tampak begitu bahagia melihat Devan, entah kenapa.

Setelah selesai mengganti seragam dengan kaus dan celana panjang, Davia menghampiri Devan dengan tumpukan buku di tangan.

"Jadi, sekarang belajar apa?" tanya Davia cepat. Ia menaruh ponsel di tengah meja.

Devan mengeluarkan dua lembar kertas soal, lalu menyerahkannya kepada Davia. "Itu soal buat lo. Satu yang hari ini dan satu lagi jatah latihan lo dua hari lalu."

"Kok, disatuin?"

"Lo harus tanggung jawab dengan ngerjain semuanya,"

jawab Devan santai. “Kalo lo bingung, tanya gue aja. Sekarang gue mau belajar bab kelas XII dulu. Soal latihannya baru dateng minggu depan.”

Davia mengacungkan ibu jari tanda setuju. Ia langsung larut dalam soal-soal itu. Sebenarnya, Davia begitu menyukai angka. Ia merasa hanya angka yang bisa membawanya ke dunia lain yang sunyi, juga menyenangkan. Sampai tiba-tiba ....

“Dav, *handphone* lo bunyi terus. Kenapa, sih?” omel Devan.

Davia mengambil ponselnya, lalu membuka pesan itu cepat. Senyum kecil muncul di bibirnya. “Oh, ini ada LINE.”

“LINE? Grup kelas lo pake LINE? Itu, kan, aplikasi anak kecil. Kebanyakan stiker berisik,” jawab Devan lagi.

Davia menggeleng. “Bukan, ini grup … emmm, apa namanya, ah, ya itu.”

“Grup apa?”

“Itu … RP.”

Devan memandang Davia tidak percaya, lalu kembali menunduk. “Roleplayer?”

Davia mengangguk sebagai jawaban. “Bukannya gue pernah bilang sama lo, ya, waktu kelas pertama? Temen RP gue lagi curhat.” Ia kembali mengerjakan soal dengan tekun, meskipun tangan kirinya kini memegang ponsel.

“Jangan sampai ngeganggu belajar lo,” pesan Devan lagi seraya mengambil kertas kosong, lalu mulai mencoret-coret di sana.

Sepintas Davia merasa aneh dengan sifat Devan, tapi ia

hanya mengangguk. Ia mulai mengerti, apa pun yang Devan katakan dan lakukan kepadanya, itu demi kebaikannya sendiri.

Satu jam berlalu dengan keheningan. Davia sudah berhasil menyelesaikan satu paket soal. Ia memberikan kertas jawaban kepada Devan, lalu meregangkan tubuh.

"Seru banget rasanya main angka, ya?" kata Davia membuka pembicaraan. Devan tidak menjawab dan hanya diam meneliti jawaban di kertas Davia.

"Gue suka banget sama angka, loh. Soalnya kakek gue suka ngajarin gue ngitung. Terus sebagai cucu yang paling deket sama beliau, gue ngerasa kehilangan pas Kakek meninggal. Dan, sejak itu, gue selalu bisa ngerasain kehadiran Kakek tiap lagi deket sama angka gini," jelas Davia lagi. Ia terus mengoceh kepada Devan, yang tampak tidak peduli dan sesekali menulis di buku catatannya.

"Kalo lo, kenapa lo suka matematika?" tanya Davia. "Lo genius banget, kan, sampe Bu Eka percaya sama lo buat ngajar gue di awal kelas tambahan kita."

Devan menarik kertas Davia, lalu mengambil pensil. "Gimana cara lo bisa dapet rumus ini? Gue ngerjain pake rumus lama dan jadinya panjang banget."

Davia memperhatikan rumus yang ditunjuk Devan. "Oh, itu dari guru les gue. Gue bakal ajarin, tenang, tapi lo harus jawab dulu pertanyaan gue tadi."

"Pertanyaan apa?" tanya Devan balik.

"Kenapa lo suka matematika?"



Chapter 6

Saling Mengenal

Devan menatap tajam Davia. “Gue udah pernah bilang, kan, kalo urusan kita itu cuma sebatas rekan tim? Kenapa lo masih nanya soal alasan gue suka matematika?”

Davia mengangkat bahu, mungkin ia mulai terbiasa dengan sikap Devan. “Biar akrab. Tujuan Bu Eka bikin kita belajar berdua, kan, supaya akrab. Kalo kita nggak akrab, tim kita juga nggak akan bisa kompak.”

“Oke,” Devan menghela napas. “Bukan gue suka matematika sebenernya, tapi kebetulan aja gue lebih ngerti matematika dibanding yang lain. Menurut gue, fisika itu gabungan matematika dan biologi. Kimia itu gabungan fisika, kimia, biologi. Jadi, yang lebih simpel dan akar semuanya itu matematika.”

Jawaban Devan membuat Davia mengangguk paham. “Ternyata lo nggak sependiam itu, ya, Kak?”

“Maksudnya?”

“Ya, kan, orang-orang ngerasa lo jutek, irit ngomong. Gue juga sempet mikir lo kayak gitu, apalagi sejak gue pertama kali ketemu lo, sikap lo bener-bener ngeselin. Tapi, lo ngomong sepanjang tadi dalam satu tarikan napas. Dan, itu keren, loh,” jawab Davia, bibirnya tersenyum lebar hingga matanya menyipit.

Devan membuang wajah ke samping, berdeham. “Jadi, dari mana lo dapet rumus kayak gitu?”

Tawa Davia pecah. Ia menaruh ponsel ke meja dan mengambil pensil. Ia menjelaskan secara rinci awal dari rumus itu. Sesekali Devan mendebat penjelasan Davia, lalu mereka beradu pendapat, sampai akhirnya menemukan penyelesaian.

Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 6.00 sore. Langit pun telah menggelap. Devan merapikan buku-bukunya, sementara Davia masih sibuk dengan ponsel di tangan.

“Nak Devan, udah selesai belajarnya?” Suara Arina, yang masuk ke ruang tengah, mengagetkan keduanya. Devan menunduk sambil tersenyum tipis, sementara Davia tetap sibuk dengan ponselnya sambil tertawa sesekali.

“Iya, Tante. Saya pamit pulang, ya. Maaf udah ngerepotin,” kata Devan, hendak menyalami Arina.

“Eh, makan malam dulu aja. Kamu bawa motor, kan? Nggak apa-apa dong pulang rada malem? Tante udah siapin makan malamnya, Om juga udah di meja,” ajak Arina.

Devan menggeleng sopan. “Nggak usah, Tante. Nanti ngerepotin. Saya langsung pulang aja.”

“Nggak ngerepotin, kok, Nak. Kamu kabarin orang tua kamu, ya, kalau kamu pulang telat,” kata Arina sambil tersenyum. Pandangannya beralih ke Davia. “Davia, ajak temen kamu makan. Mama tunggu di ruang makan, ya.”

Setelahnya, ia keluar dari ruangan dan meninggalkan Devan yang memandang Davia bingung. Ia merasa tidak enak untuk menerima ajakan makan malam itu, tapi juga akan terlihat tidak sopan jika menolaknya. Lagi pula, sudah sejak

lama ia tidak nyaman makan bersama keluarga orang lain.

“Ayo, Kak. Mama udah masakin,” ajak Davia, kakinya berjalan menuju pintu, meskipun matanya masih terpaku di layar ponsel. “Nolak ajakan orang tua itu nggak baik—*aw*!”

Terdengar suara benturan. Cukup keras. Devan berjalan menghampiri Davia, yang sekarang sedang mengusap keningnya.

“Makanya, mata itu dipake bukan cuma buat memelototin layar *handphone*,” omel Devan. Ia mendekati Davia dan menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Davia. “Rada memar, tuh. Obatin pake salep.”

Napas Davia tertahan ketika menyadari jarak antara dia dan kakak kelasnya itu begitu dekat. Rasa sakit yang menimpanya beberapa waktu lalu hilang, berganti dengan rasa malu yang tidak jelas.

“Lo ada salepnya, kan? Gue lupa namanya apa, Throm—apa gitu,” ucap Devan lagi. Ia mengusap pelan kening Davia. “Seru banget emang *handphone* lo sampe lo nggak sadar nyium pintu?”

“Thrombophob,” sahut Davia pelan. Ia menepis tangan Devan dan berjalan meninggalkan cowok itu untuk menghilangkan rasa aneh di perutnya. “Iya, seru. Gue punya dunia lain di sini.”

Devan mengikuti Davia dari belakang. “Dunia lain lo itu bohongan, cuma refleksi. Nemu apa, sih, lo di sana?”

Tepat sebelum Davia menjawab, bunyi ponselnya kembali terdengar. Kali ini beberapa kali. Davia membuka isi pesannya, kemudian menatap Devan tajam. “Meskipun semu,

mereka baik sama gue."

"Tapi, nggak akan selamanya. Lo harus siap kehilangan," jawab Devan. "Tapi, ya gue nggak peduli juga, yang penting itu nggak ngeganggu belajar lo."

Davia tidak menjawab, ia hanya diam dan berjalan ke arah ruang makan. Devan pun tidak peduli dan terus mengikuti Davia karena tidak enak kepada mamanya. Sikap Davia sama sekali tidak menjadi masalahnya karena ia merasa melakukan hal yang benar. Dan, Davia memang harus diingatkan.



Jam sudah menunjukkan pukul 1.00 tengah malam saat Davia menaruh ponsel di laci. Bicara dengan Jevan, pacar dunia mayanya, ternyata membuat waktu berjalan begitu cepat.

Have a nice sleep, baby.

/kiss your forehead/ meet me on dream, okay?

Pesan terakhir kekasihnya itu membuat Davia terus tersenyum dan tidak berhenti memikirkannya. Ia berguling, menutup wajah dengan bantal, menarik selimutnya. Semua hal sudah ia lakukan untuk menghilangkan bayangan itu. Namun, matanya masih saja enggan terpejam. Ia begitu bahagia, sangat bahagia. Andai saja ia bisa hidup selamanya di dunia itu. Andai saja tidak pernah ada perpisahan.



Cahaya matahari sudah masuk melalui celah jendela ketika Davia baru membuka mata. Ia berteriak kaget saat melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 9.00 pagi. Devan sudah menentukan jadwal belajar berikutnya, pukul 10.00 pagi di perpustakaan dekat taman kota.

Ia berlari ke kamar mandi, membersihkan tubuh dengan cepat, lalu langsung mengambil ransel dan turun. Di meja makan, ia bertemu dengan mama dan papanya. Cepat-cepat ia menyalami keduanya.

"Davia berangkat dulu, Ma, Pa. Udah telat banget, nanti Kak Devan ngamuk-ngamuk," pamitnya sambil menyambar selembar roti. "Nggak akan pulang kesorean, kok, tenang aja. *See you*, Ma, Pa."

Di depan rumah, taksi daring yang dipesan Davia sudah menunggu. Cewek itu naik dan memberi salam singkat, kemudian menyebutkan tujuan sesuai yang sudah ditulis sebelumnya. Jalanan kota hari ini cukup padat, apalagi mendekati taman kota yang memang ramai di akhir pekan.

Davia mengeluarkan ponsel dari dalam tas, kemudian menelepon Devan. Jam sudah menunjukkan pukul 09.45, ia pasti akan terlambat. Maka, ia merasa harus menghubungi kakak kelasnya itu.

Suara sambungan telepon terdengar, tapi tidak diangkat. Davia menggigit bibir, sedikit khawatir. Ia menyandarkan tubuh, lalu memejamkan mata. Akibat tidur larut malam, ia menjadi lalai. Kedua tangannya saling remas. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya berdoa, semoga kakak kelasnya

itu pun datang terlambat. Nyaris tidak mungkin, tapi bukankah berharap hal yang baik itu tidak salah?



Davia berlari cepat ketika jam tangannya menunjukkan pukul 10.05. Napasnya terputus-putus. Sambil berlari, ia cepat-cepat menyalakan ponsel. Bunyi notifikasi terdengar bersahutan ketika layar berukuran lima inci itu menyala.

Davia mengabaikan pesan dari akun LINE-nya dan mencari nomor Devan. Begitu ia menemukan nomornya dan akan menelepon, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Nama Devan muncul di layar.

"H-halo, Kak. Maaf, gue telat," sapa Davia sambil mengatur napas. "Gue udah deket, kok."

Terdengar decak kesal Devan di ujung sana. "Gue tunggu lima menit lagi."

"Iya, siap. Gue tadi ketiduran, makanya telat. Maaf banget, Kak," kata Davia sedikit lega. Pandangannya telah menemukan bayangan Devan di kejauhan, sekitar 200 meter di depannya. "Gue udah deket, gue tutup ya, Kak."

Panggilan pun diputus oleh Devan secara sepihak. Davia tidak peduli, yang terpenting sekarang cowok itu mau menunggunya lima menit lagi. Masa bodoh jika nantinya ia kena marah atau ribut seperti biasa. Tanpa ia sadari, hal itu sudah menjadi rutinitas baginya.

Ia memperlambat langkah sambil membuka pesan di ponsel. Sangat banyak, dan rata-rata hanya memberi ucapan selamat hari libur atau selamat pagi di grup yang dimasuki

Davia. Namun, kening Davia berkerut ketika melihat *room chat* Jevan telah hilang dari pesan yang disematkannya.

Dengan tergesa, ia menekan layar ponsel dan menemukan sesuatu yang mengejutkan. Tubuhnya gemetar, ia panik. Tanpa sadar, ia melangkah tanpa melihat arah hingga menabrak seseorang.

“Lo telat delapan menit, berarti gue bakal nambahin dua paket soal latihan buat lo nanti,” kata orang yang ditabraknya tadi.

Davia mengangkat wajah, lalu kembali menunduk, tanpa suara. Sedangkan Devan, yang melihat pipi juga mata Davia memerah, mengangkat alis bingung. Ia sedikit menunduk agar sejajar dengan wajah Davia.

“Lo kenapa, Dav?”

Tidak ada jawaban dari Davia. Ia mengangkat ponsel ke arah Devan. Mata Devan membulat bingung ketika melihat apa yang tertera di sana.

Kak Jevan left the chat.





Chapter 7

Kebodohan Semu

“Kenapa?” tanya Devan lagi. Ia tidak mengerti apa yang ada di pikiran cewek di hadapannya ini. Tiba-tiba saja cewek itu seolah akan menangis dan memperlihatkan layar ponselnya dengan aneh.

Davia mengerucutkan bibir, lalu mengentak kaki kesal. “Dia itu Kak Jevan, pacar RP gue.”

“Terus?”

“Terus dia hapus akunnya mendadak, nggak pake ngomong apa-apa sama gue. Padahal, kita semalem baik-baik aja,” jawab Davia lagi. “Gue nggak tahu kenapa, salah gue apa, masa dia ninggalin gue gitu aja.”

Devan memandang Davia dengan skeptis. Ia melipat tangan di dada. “Penting? Dia, kan, cuma pacar bohongan lo. Mending lo mikirin gimana caranya minta maaf sama gue karena udah telat.”

“Penting, lo nggak akan ngerti. Dan, oh, gue udah minta maaf,” jawab Davia ketus. “Soal delapan menit lo yang terbuang itu, iya, gue bakal ngerjain lagi dua paket soal kayak yang lo bilang. Apa lagi?”

“Ditambah obrolan ini, waktu gue yang kebuang jadi dua belas menit. Berarti, lo harus tambah satu paket soal lagi,” sahut Devan. Ia menarik tas Davia lagi, menuju pintu masuk perpustakaan.

Davia tidak bergerak. Ia memandang ponselnya terus. “Dari mana dua belas menit? Masih lewat sepuluh di gue.”

Devan berhenti, lalu mengambil ponsel Davia. Menekan beberapa kali layarnya, kemudian mengembalikan lagi kepada Davia. “Sekarang jam lo udah sama menit dan detiknya kayak gue. Nggak

ada alesan terlambat atau beda menit lagi. Ngerti?”

Davia memandang ponsel di tangannya, lalu beralih memandang Devan. “Bisa banget ya, Kak. Jangan-jangan lo malah nyepetin jam gue supaya gue nggak terlambat lagi,” kata Davia curiga.

Perkataan itu membuat Devan tertawa—ia baru sadar belakangan ini banyak tawa yang telah dihasilkannya. “Bodoh.”

“Apa kata lo?” tanya Davia ketus. Dia sebenarnya sangat tidak dalam kondisi hati yang baik karena Jevan menghilang, tapi … dia memutuskan untuk menutupinya lagi. Devan tidak akan peduli, untuk apa dia bercerita?

“Lo bodoh, mana mungkin gue ngelakuin itu,” jawab Devan menggantung, “tapi ide lo boleh juga. Nanti gue lakuin, deh. Sekarang kita harus belajar karena debat sama lo nggak akan ada abisnya.” Devan menarik tas Davia lagi.

“Kak Devan!” rengek Davia. Ia semakin kesal dengan tingkah kakak kelasnya yang menyebalkan itu. “Bisa, nggak, kita berhenti belajar hari ini?”

Devan menghentikan langkah, lantas berbalik memandang Davia tajam. “Kenapa?”

“Karena gue nggak *mood*,” jawab Davia. Tadi ia ingin berusaha menutupi perasaannya. Tapi, setelah menimbang dengan matang dan menyadari Devan akan terus mendebatnya, ia memutuskan untuk memberanikan diri mengatakan itu.

“Kenapa? Lo udah dateng telat dan tiba-tiba bilang nggak *mood*?”

“Ya, nggak *mood*. Itu, kan, bisa terjadi kapan aja dan sama siapa aja.”

“Nggak *mood* itu pasti ada alasannya,” kata Devan lagi. “Dan, gue nggak bisa biarin *mood* lo memengaruhi apa yang harusnya kita kerjain.”

Davia menghela napas. “Iya, gue tahu orang yang perhitungan kayak lo nggak akan mau rugi. Ya udah, ayo belajar.”

Setelah mengatakan itu, Davia berjalan mendahului Devan dengan cepat, meninggalkan cowok tersebut dalam kondisi yang sedikit membingungkan. Cowok itu tahu ada masa di mana cewek akan begitu sensitif, dan ia merasa perlu menoleransinya.

“Davia.”

Davia menoleh. “Hm?”

“Gue nggak bisa batalin jadwal belajar hari ini,” kata Devan sambil berjalan ke arah Davia. Cewek itu hanya memutar bola mata kesal, lalu memutuskan untuk terus melangkah.

“Tapi, gue bisa mundurin jam belajar kita, jadi abis makan siang. Gimana?”

Mata Davia langsung berbinar mendengar kalimat itu. Ia menghampiri Devan, lalu berkata, “Serius? Lo lagi kesambet ya, Kak? Tapi, nggak peduli, yang penting gue bisa nenangin diri dulu. Ayo, cari es krim.”

Devan tidak menjawab apa pun. Ia hanya menggeleng, merasa aneh, bingung, juga tidak habis pikir dengan sikap Davia. Devan tidak mengeluarkan satu kata pun, bahkan ketika Davia menarik tangannya menuju taman di sebelah perpustakaan.

“Lo duduk sini aja, Kak. Gue mau cari es krim,” kata Davia. Ia menaruh tas di bangku yang ditunjukkan kepada Devan, lalu berlari menuju sisi jalan.

Setelah Davia pergi, Devan duduk menunggu sambil membuka ponsel. Ia membuka beberapa materi di dalam ponsel. Merasa lelah, ia menaikkan kacamatanya, lalu menggulirkan layar ponsel ke sebuah aplikasi percakapan.

“Kak, lo suka rasa cokelat apa stroberi? Tadi gue beliin lo rasa cokelat, tapi kalo mau yang stroberi juga boleh,” kata Davia sambil

mengulurkan tangan yang membawa es krim.

Tidak kunjung mendapatkan jawaban, Davia akhirnya duduk di seberang Devan. Cowok itu sedang sibuk dengan ponselnya, kelihatan serius sekaligus berpikir panjang. Davia hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

Merasa diperhatikan, Devan pun mengangkat kepalanya. Bertepatan dengan itu, dia menyadari Davia sedang berusaha melihat isi layar ponselnya. Cowok itu segera mematikan ponsel dan menaruhnya di kantong kemeja.

“Ngapain lo ngintip *handphone* gue?” tanya Devan jengah.

“Uhm, nggak, Kak. Habisnya gue nanya malah nggak dijawab. Gue, kan, jadi penasaran soal matematika mana yang bikin seorang Kak Devan ngerutin kening gitu,” jawab Davia polos.

“Gue nggak lagi ngelihatin soal,” sahut Devan. Kerutan di keningnya masih saja tercetak jelas. “Mau nanya apa, lo?”

“Mau yang stroberi atau cokelat?”

“Gue yang cokelat aja,” katanya sambil mengambil es krim dari tangan Davia.

Davia memandang Devan curiga, yang menunjukkan gelagat aneh. “Kenapa, Kak?”

“Apa?” jawab Devan tidak peduli.

Davia memperhatikan Devan lagi. Pandangannya tertuju pada tangan Devan yang terlihat aneh dengan dua jari menyilang. “Lo lagi nyembunyiin sesuatu?”

Devan memutar bola mata sambil menghela napas jengkel. “Berapa harga es krimnya?”

“Gue, kan, bikin lo mundurin waktu belajar, anggep aja es krim ini sogokan dari gue,” jawab Davia, yang sibuk melahap es krimnya. Bibir cewek itu tersenyum lebar. Es krim selalu menjadi jawaban

atas semua kekesalannya.

Devan memutuskan untuk diam dan memakan es krim di tangannya. Ia sebenarnya tidak begitu suka es krim, tapi pagi ini cukup panas dan mungkin es krim bisa meredakannya.

"Abis," kata Davia. Ia mengeluarkan ponsel dari dalam tas, lalu sibuk dengan benda kecil itu. "Gue sering banget ke taman loh, Kak. Misal lagi sedih atau kesel, gue hujan-hujanan di taman. Kalau gue lagi seneng, ya, ke taman sambil makan es krim. Tapi, biasanya sendiri."

"Enakan juga sendiri," jawab Devan cuek.

"Nggak. Enakan sama temen, bisa bercanda atau ngobrol. Masalahnya, ya, gue nggak punya temen. Jadi, ya, gue sendirian, deh," kata Davia lagi. "Lo makan es krim lama banget sih, Kak."

Devan menoleh ke arah Davia. "Gue makan es krim pake kecepatan normal. Nggak ngebut kayak lo."

"Gue juga nggak ngebut."

"Bingung gue sama lo. Giliran jalan aja lama, tapi kalo makan bisa cepet banget," jawab Devan lagi.

Davia memandang sinis Devan. "Lo mau bahas soal gue terlambat di hari pertama kita ada kelas tambahan? Ya, lo pikir aja, Kak. Mana ada manusia normal jalan dengan kecepatan lima puluh meter per detik? Itu, sih, kecepatan cahaya. Lo pikir gue Flash?"

"Gue jalan secepet itu, kok."

"Ya, badan lo, kan, sekurus Flash juga," jawab Davia ketus. "Besok-besok gue minta Doraemon ajalah sama Nobita, biar gue bisa muncul sekali kedip di depan lo."

Devan kembali memperhatikan wajah Davia yang kesal, lantas tertawa. "Dasar anak kecil."

"Apa kata lo?"

Davia sudah siap menyerbu Devan dengan kata-kata lagi. Namun, ia terdiam bingung ketika melihat Devan mengeluarkan sesuatu dari kantong kemeja.

"Anak kecil, nontonnya kartun, *superhero*, berasa mereka nyata," jawab Devan lagi. Ia mengulurkan sesuatu ke tangan Davia. "Dan, lo juga makan es krim berantakan banget. Bersihin, tuh, bibir lo."

Mata Davia mengerjap beberapa kali melihat sikap Devan. Ia tidak percaya cowok itu memperhatikan sikap kekanakannya.

"Apa? Perlu gue juga yang bersihin bibir lo yang berlepotan bekas es krim?"

Dengan cepat Davia memukul lengan Devan dan mengambil sapu tangan itu. "Apaan deh, Kak."

Devan memasukkan suapan terakhir ke mulut, lalu menjawab, "Lagian lo ngapain ngelihatin gue sampe kayak gitu? Nggak bisa ngerjain sendiri yang gue suruh?"

"Bisa!" jawab Davia cepat. "Gue bukan anak kecil."

Devan tidak menjawab. Ia menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Sementara itu, Davia menggunakan kamera ponsel untuk becermin saat membersihkan bekas es krim yang berantakan.

Ia sangat malu sekarang, tapi percakapan tadi mengingatkannya kepada seseorang. Ya, Jevan dan Davia pernah melakukan ini—kencan di taman dan makan es krim. Obrolan mereka pun nyaris sama, dan Jevan melakukan hal yang sama seperti Devan tadi.

Sayangnya, saat itu, ia dan kekasih dunia mayanya hanya berkencan dengan bermodal sebuah garis miring. Ah, dunia semu itu membuatnya merasa tidak menentu. Apa dia mulai kalah sekarang? Pikiran mengenai Jevan selalu memenuhinya saat ini.

"Duh, bego!" keluh Davia. Ia menggeleng, berusaha agar ingatannya tidak melangkah ke kejadian waktu itu.

“Iya, bego, ngapain juga lo ngomong sendiri gitu,” jawab Devan tiba-tiba.

Davia menoleh ke arah cowok yang sekarang sedang melihat jam di tangan kirinya itu. Belum sempat Davia menyahut, Devan sudah membuka mulut lagi.

“Gue laper, nih. Makan dulu aja gimana?”

“Makan apa? Di sini banyaknya camilan,” jawab Davia bingung, dahinya berkerut tidak mengerti. “Cuma ada bakso, batagor, cilok.”

“Cilok itu enak, nggak, sih?” tanya Devan bingung. Ia belum pernah mencicipi jajanan itu.

Davia tertawa. “Ya udah, makan cilok aja. Gue beliin dulu.”

Devan mengangguk dan menunggu hingga Davia berjalan menjauh. Setelah yakin Davia pergi cukup jauh, ia kembali mengeluarkan ponsel dan mengetikkan beberapa kata di sana.

Ia mengusap dagu, lalu mengetukkan jari di bangku taman. Sesekali cowok itu terlihat kesal, lantas kembali tenang. Setelah selesai, ia memasukkan kembali ponselnya. Tepat sebelum Davia berada di sebelahnya lagi.

“Nih, Kak, namanya cilok atau aci dicolok. Enak,” kata Davia sambil memberikan Devan satu plastik makanan dengan bumbu kacang itu.

Devan memperhatikan makanan yang diberikan Davia dengan bingung. “Bentuknya bola gitu, ya?”

“Bola?” Davia tertawa keras. “Bulat kali maksud lo, Kak. Kaku banget, bola.

“Bola,” jawab Devan tidak peduli. Ia menusuk sebuah cilok dan memakannya. “Ini, kan, benda tiga dimensi, punya ruang. Jadi bola, bukan bulat.”

Davia menggeleng tidak mengerti. “Mulai lagi, deh, bahas

pelajaran. Bisa nggak, sih, Kak, lo santai sedikit?”

Devan, yang sudah sibuk menyantap cilok, hanya menggeleng. Ia mengagumi rasa cilok yang dimakannya. Sensasinya ternyata menyenangkan, dan rasanya sangat enak.

“Kenapa?” tanya Davia lagi.

“Karena gue nggak berarti apa-apa kalau nggak belajar. Ibaratnya, cuma kepompong yang nggak ngelakuin apa-apa. Tidur doang sampe jadi kupu-kupu. Bedanya, kalo gue nggak ngelakuin apa-apa, gue nggak akan jadi kupu-kupu,” jawab Devan.

“Tapi, kepompong itu punya peran penting buat kupu-kupu. Dia menyiapkan si ulat sebelum menjadi kupu-kupu yang bisa terbang bebas,” jawab Davia. “Lo harus istirahatin diri lo, Kak. Main-main sedikit dan bersikap santai nggak masalah, kan?”

“Gue nggak bisa main-main. Waktu gue nggak ada,” jawab Devan lagi. “Ini cilok berapa harganya?”

Davia tersenyum mendengar jawaban Devan. Ia tidak ingin mendebat lagi. “Menurut lo berapa, Kak?”

“Gue nggak tahu bahan apa aja yang dipake, tapi kayaknya sepuluh ribu?”

“Salah, lima ribu rupiah.”

Devan membuka lebar matanya hingga terlihat lebih besar dari balik kacamata. “Murah banget, ya? Apa emang harganya segitu?”

“Emang segitu, Kak. Makanya, banyakin jajan biar tahu harga,” ledek Davia.

“Bentuknya emang kecil-kecil, isinya tepung doang, kan? Terus bumbunya ini, cabai sama kacang bukan harganya lagi mahal di berita?” tanya Devan lebih lanjut.

“Itu cuma isi aci, paling harga aci berapa. Ya, bumbu kacangnya aja yang mungkin rada mahal.”

"Kayaknya tadi gue makan sepuluh biji isinya, berarti satu biji lima ratus rupiah. Setelah gue hitung, kok, nggak ketutup modal, sih?" ucap Devan, masih mendebat.

Davia tertawa. "Kalo nggak ketutup modal, nggak akan ada yang jualan cilok, Kak." Ia melirik jam di ponselnya. "Eh, udah mau jam 12.00. Ayo, ke perpus."

Devan mengangguk dan berjalan di belakang Davia, yang sudah lebih dulu melangkah. Ia belajar beberapa hal baru sekarang. Dan, satu hal lain yang baru saja ia sadari: Davia tidak semenyebalkan ibunya sendiri.



Karena jam belajar mereka ditunda hingga selesai makan siang, Davia baru sampai di rumah tepat pukul 6.00 sore dengan kondisi basah. Sejak sore tadi ia kehujanan, dan Devan memaksa untuk mengantar pulang.

Alasannya klise, ia tidak ingin orang tua Davia menganggapnya tidak bertanggung jawab karena membiarkan cewek itu pulang sendiri di sore yang hujan. Padahal, Davia sudah menjelaskan ia sering pergi dan main sendiri hingga larut malam.

Davia mengeringkan rambut sambil duduk di kursi belajar. Ia memandangi ponselnya yang masih mengisi baterai. Setelah seharian bersama Devan dan belajar, malamnya terasa kembali sepi. Biasanya, Jevan selalu menemani.

Tanpa sadar ia merindukan Jevan dan mempertanyakan alasan cowok itu pergi tanpa kabar. Diambilnya ponsel yang tersambung dengan kabel *charger* itu, lalu dinyalakan.

Sambil menunggu, cewek itu mengecek beberapa buku pelajaran dan memasukkan ke tas. Ia juga memastikan semua tugas sudah selesai dan tidak ada yang tertinggal. Benar kata Devan, tanpa

belajar, ia bukan apa-apa. Dan, belajar adalah satu-satunya cara agar ia tetap merasa hidup serta berguna bagi diri sendiri, apalagi di tengah semua keterbatasannya.

Pikiran Davia teralihkan oleh bunyi notifikasi yang terus terdengar dari ponselnya. Sudah begitu lama sejak ia merasa ponselnya terlalu hening. Sejak ia bermain RP, ponselnya nyaris tidak pernah sepi dan ia selalu tergoda untuk memainkannya lagi dan lagi.

Setelah merasa rambutnya kering dan semua keperluan sekolah sudah disiapkan, ia mencabut ponsel dari kabel dan membaringkan tubuh di kasur. Jarinya menggeser layar dan mulai membuka *room chat* miliknya. Masih sepi, tidak ada Jevan. Rasa rindu membuat Davia membuka ruang kosong yang dulu dihuni Jevan. Ia membaca pesan itu sambil tertawa, sedikit tersipu, dan merasa bodoh di waktu yang lain.

Setelah merasa rindunya terobati, ia pun beralih ke grup dan *dorm* yang dimiliki, bercanda dan berbicara banyak hal. Davia memang jadi sebawel itu di dunia keduanya. Kadang, ia merasa sifatnya yang sebenarnya muncul di dunia kedua, bukan dunia nyata.

Mata Davia nyaris terpejam ketika sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Awalnya ia malas membuka pesan itu, tapi bunyi notifikasi yang berbeda membuatnya bergerak dan membuka layar ponsel.

Davia terkejut dan membuka mata sangat lebar saat melihat pesan yang tertera di sana.

Dav, udah tidur?.



Chapter 8

Aneh

Kening Davia berkerut membaca pesan itu. *Pertama*, tidak ada yang pernah mengiriminya pesan manis. *Kedua*, pesan itu bukan berasal dari akun RP miliknya. Matanya yang nyaris terpejam langsung terbuka lebar. Ia membuka pesan untuk melihat siapa pengirimnya. Dan, lagi-lagi ia terkejut. Nama Devan muncul di sana.

Dengan cepat Davia mengetik balasan untuk Devan. Pasti ada sesuatu yang sangat penting hingga kakak kelasnya itu terpaksa menghubunginya melalui WhatsApp.

Belum.

Kenapa, Kak?

Nggak

Gue cuma mau tahu jam berapa lo biasa tidur.

Loh,

Buat apa?

Davia menunggu jawaban Devan yang terasa sangat lama itu.

Centang dua di pesannya belum juga berubah warna menjadi biru. Mungkin Devan sudah tertidur. Alhasil, Davia pun memutuskan untuk menaruh ponsel dan tidur.

Sayangnya, beberapa menit setelah ia memejamkan mata, pesan balasan untuknya telah dikirimkan oleh Devan.

Buat ngitung apa waktu belajar kita kelamaan dan bikin lo tertekan.

Jangan sampe kayak tadi, lo tiba-tiba nggak *mood*.



Davia merutuki diri sendiri sejak tadi. Ia meremas jarinya berkali-kali. Sambil berjalan mondar-mandir, ia terus menggigiti kuku dengan kesal. Sudah sepuluh menit ia berada di kamar mandi sekolah. Namun, ia belum memiliki keberanian untuk keluar dari sana. Padahal, bel pulang sudah berbunyi sejak lima belas menit lalu.

Ponsel Davia berbunyi. Ia terkejut dan mengecek nama peneleponnya. Setelah itu, ia mengangkat panggilan sambil menggigiti jari.

"Dav, pulang jam berapa?"

"Bentar lagi pulang, Ma. Mau belajar juga, kan, di rumah. Kenapa?" sahut Davia.

"Mama mau nyusul Papa ke Medan. Bi Ani ada di rumah, kamu sama Bi Ani nggak apa-apa, kan?"

Bibir Davia mengerucut. "Kok dadakan, Ma?"

"Iya, Papa ada ketinggalan berkas. Kalau pake kurir bakal butuh waktu lebih lama, padahal Papa butuh berkas ini besok. Makanya, mending Mama

yang anterin langsung sekalian jalan-jalan, kan?" jawab mamanya sambil tertawa.

"Terus, Davia gimana?"

"Kan, ada Bi Ani," ucap mamanya lagi dan terdengar suara pintu mobil ditutup. *"Jangan manja, ya? Mau dibawain oleh-oleh apa?"*

"Bika ambon," jawab Davia sedikit kesal. Tapi, tiba-tiba ia seakan mendapat pencerahan. Mungkin saja kondisi ini bisa menyelamatkannya. Ia menjentikkan jari dan senyum lebar hadir di wajahnya. "Ya udah, Mama hati-hati, ya."

"Kok, tiba-tiba kamu mau ditinggal?" tanya mamanya curiga. *"Tapi, Mama buru-buru, nanti malam Mama telepon lagi, ya?* Bye, *Sayang."*

Panggilan pun ditutup. Davia segera keluar dari kamar mandi dan berjalan terburu-buru menuju kelas. Beberapa kali Davia melirik jam di tangan kiri, lalu mempercepat langkah.

Sesampai di kelas, ia merapikan tas dan barang-barangnya, lalu berjalan keluar. Ia harus menemui Devan secepatnya. Tadi siang, Devan mengiriminya pesan dan memintanya menunggu di parkiran sekolah.

Davia dengan mudah menemukan cowok itu. Motor biru kesayangannya selalu diparkir di tempat yang sama, lima puluh meter dari pohon besar di tengah pelataran. Ia melihat Devan sedang memainkan ponsel.

"Kak Devan!" panggil Davia, seraya berusaha menyelip di antara motor-motor yang berjarak sempit. Sesampai di depan Devan, ia berkata, "Kayaknya hari ini harus istirahat dulu deh, Kak. Soalnya nyokap gue pergi ke Medan, rumah kosong."

Devan memegang helm yang tadi akan diberikan kepada Davia. "Batal? Nggak bisalah. Gue udah bilang sama Bu Eka hari ini kita bakal belajar. Bu Eka juga minta gue ngirimin hasil kerjaan kita."

"Duh, gimana ya? Gue nggak enak kalo belajar di rumah, sementara rumah kosong," kata Davia lagi. "Atau, di perpus aja gimana?"

“Perpus hari Senin tutup jam 4.00 sore, sekarang udah jam 3.25. Lo sanggup ngerjain soal cuma 35 menit?” tanya Devan kesal.

Davia menggigit bibir. “Atau, di rumah lo aja gimana, Kak?”

Perkataan Davia membuat Devan mengerutkan kening. Ia terlihat tidak nyaman. Diusapnya bagian belakang leher dengan kasar. “Rumah gue?”

“Iya. Gimana? Mau di taman aja atau nggak? Tapi, di taman nggak ada colokan, *handphone* gue *low battery*,” jawab Davia lagi. Tangannya disembunyikan di balik tubuh dengan dua jari saling bersilang. Ia berharap Devan akan menolak ajakannya itu.

Devan tampak menimbang sebentar, kemudian memberikan helm kepada Davia. “Ya udah, di rumah gue. Ayo, berangkat.”

Mulut Davia nyaris terbuka lebar saat mendengar perkataan Devan. Ia benar-benar tidak percaya cowok ini mengiakan ajakan untuk belajar di rumahnya.

“Eh, eh. Di rumah lo ada siapa, Kak? Kalo rumah lo kosong, mending nggak usah, lah. Kan, masih ada besok?” bujuk Davia bingung. Jawaban dan reaksi Devan tadi bukanlah yang ia inginkan.

“Ada Bokap. Nggak kosong. Udah jangan alasan, gue nggak bakal biarin lo dan alasan lo bikin rencana kita hancur. Cepet naik,” kata Devan tegas.

Davia memajukan bibir kesal, tapi tidak menolak. Ia pun memakai helm dan menaiki motor Devan. “Kak, motor lo aman dipake gue udah dua hari?”

“Aman.”

“Atau, gue naik taksi aja, lo kasih alamatnya,” kata Davia lagi. “Nanti motor lo rusak, gue nggak bisa ganti.”

“Gue nggak minta ganti juga. Fokus gue cuma olimpiade ini, dan gue rasa motor gue bakal kuat buat bonceng lo sampe olimpiade kita kelar. Lo bisa ngitung sendiri, kan, kisaran nilai suatu barang yang punya masa kerja?” kata Devan cepat.

Kali ini Davia membuka mulutnya lebar. Ia sama sekali tidak mengerti maksud Devan.

"Ck, ekonomi akuntansi, bab dua kelas X," kata Devan. "Lo ambil apa, sih?"

Davia tersenyum lebar. "Gue ambil sosiologi, bukan ekonomi. Ya udah, ayo cepet."

Devan menyalakan mesin dan langsung tancap gas. Jaraknya ke rumah tidak begitu jauh, dan lebih cepat sampai tampak lebih baik. Hanya dua puluh menit perjalanan, Davia sudah sampai di depan rumah dengan pagar tinggi berwarna hitam. Devan membuka pagar dan mempersilakan Davia masuk.

Rumah bercat hijau itu tampak asri dan seharusnya menyenangkan. Beberapa tanaman dalam pot terlihat di pekarangan rumah. Mata Davia langsung tertuju pada pot berisi bunga matahari yang sedang mekar.

"Jangan dipegang," kata Devan. "Itu bunga kesayangan bokap gue. Dia nggak bolehin siapa pun megang bunga itu."

"Termasuk lo?"

Devan mengangguk. Davia hanya tersenyum simpul sambil membuka helm. Ia mengulurkan helm itu ke arah Devan. "Yang nanam ini, Nyokap?"

Devan berdecak. "Lo masuk aja lewat pintu depan, nggak dikunci. Duduk di sofa, terus diem. Gue masuk lewat belakang."

Setelah mengerti instruksi Devan, Davia mengangguk dan membiarkan cowok itu meninggalkannya. Davia masih sibuk melihat beberapa tanaman di sana, semua tampak indah dan terawat. Ia yakin mamanya Devan sosok yang sangat penyayang.

Setelah merasa cukup puas mengagumi halaman depan rumah Devan, Davia melangkah masuk ke rumah. Ia mengetuk pelan pintu berwarna kayu itu, lalu berjalan ke dalam. Tepat ketika ia melangkah, terdengar suara benda jatuh yang cukup kencang disusul teriakan keras

seperti ada pertengkaran.

“Pergi kamu! Gara-gara kamu, Anna meninggalkan saya! Pergi!”

Ponsel di tangan Davia nyaris terjatuh mendengar teriakan itu. Ia memilin jarinya, menghilangkan rasa panik. Masih ada suara teriakan dan benturan dari dalam sana. Ia mulai merutuki keputusannya mengajak belajar di rumah Devan.

Tidak lama kemudian suasana kembali hening. Ragu, Davia bergerak menuju kursi terdekat dan duduk di sana. Ia membuka ponsel, kemudian menyibukkan diri sendiri.

“Dav, maaf di rumah gue nggak ada apa-apa. Cuma bisa ngasih minum,” kata Devan, yang sudah muncul tiba-tiba di depannya.

Davia mengangguk. “Nggak apa-apa, Kak. Santai aja. Yang penting gue bisa numpang *charger handphone*. Di mana?”

Devan menunjuk sebuah sambungan listrik di pojok ruangan dekat meja. Davia mengeluarkan kabel dan bergerak ke colokan dengan semangat.

“Kak, belajarnya sini aja, ya?” kata Davia menunjuk meja tempat ia mengisi baterai ponselnya.

Mata Davia kembali sibuk ke ponsel sehingga ia tidak sadar Devan sudah berjalan ke belakang dan kembali muncul dengan tumpukan kertas di tangan. Devan menaruh kertas itu di meja.

“Itu punya lo. Masih ada lagi nanti. Itu cuma latihan buat minggu ini.”

“Hah? Sebanyak ini?” tanya Davia tidak percaya. Ponsel di tangannya nyaris terlempar. “Terus, gue harus ngerjain berapa banyak hari ini?”

“Semampu lo. Sampe jam 6.00 sore pokoknya. Abis itu, lo gue anter balik,” jawab Devan dengan senyum sinis.

“Tapi, Kak, gue ada acara jam 5.00 so—ups!” Davia menutup mulutnya tiba-tiba.

Devan memandang Davia curiga. Ia tahu ada sesuatu yang

disembunyikan cewek itu. Namun, daripada mendebat, ia memilih untuk tetap menutup mulut dan berpura-pura tidak mendengar perkataan Davia.

Jam berjalan sangat cepat, Davia berusaha sebisanya untuk mengerjakan tumpukan soal yang diberikan Devan, tapi rasa gelisah menghantuinya. Ponsel yang ditaruh persis sebelah Davia terus berdering.

Berkali-kali Davia mengambil ponsel itu, lalu mengetik balasan dan kembali menaruhnya. Tanpa ia sadari, Devan memperhatikan sikapnya sejak tadi melalui ekor mata. Ia berdecak kesal ketika Davia akan mengambil ponsel lagi untuk kali kesepuluh.

"Lo mau belajar apa main *handphone*?" tanya Devan sinis. Ia melipat tangan di dada, memandang Davia tajam.

Davia menggigit bibir. "Dua-duanya?" jawab cewek itu ragu. Ia menaruh ponselnya lagi takut-takut.

"Lo nggak bisa ngerjain dua hal sekaligus. Pilih salah satu," kata Devan tegas. Ia berdeham sebentar, lalu melanjutkan. "Tapi, karena sekarang urusan lo sama gue, berarti lo harus milih belajar."

Devan berjalan mengambil kabel dan ponsel Davia, lalu memindahkannya ke sambungan listrik yang lain. Davia memandang kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kak, tapi gue—"

"Satu jam lagi, dan *handphone* lo bakal balik. Abis itu lo bisa balik main RP sepuas lo," kata Devan sarkas.

Davia mengerucutkan bibir sebal. Namun, Devan tidak peduli. Bagaimanapun juga, Devan tahu Davia sudah terperangkap di sini dan tidak bisa pergi ke mana-mana hingga pukul 6.00 sore.



Sejak perjalanan pulang dari rumah Devan hingga sekarang tiba di rumahnya, Davia tidak membuka mulut sama sekali. Devan benar-

benar membuatnya mengerjakan soal-soal matematika hingga pukul 6.00 sore.

Begitu motor Devan berhenti di depan pagar rumah, Davia langsung turun dan melepaskan helm. “Ini, makasih, Kak. Besok-besok gue bisa pulang sendiri.”

Devan menerima helm itu tanpa suara, kemudian menyimpannya. Sedangkan Davia membuka ponselnya dan menunggu di depan pagar. Namun, tidak ada apa pun yang terjadi.

“Lo nggak pulang, Kak?” tanya Davia dengan santai, matanya terus terpaku di layar ponsel.

“Lo nggak masuk?”

“Apa?” Davia mengernyitkan kening, bingung. Ia menggigit bibir bawahnya, lalu mengetikkan sesuatu dengan cepat di layar ponsel.

Devan menggeleng. Ia turun dari motor, lalu menghampiri Davia. Segera diambilnya ponsel cewek itu hingga Davia tidak sadar ponselnya telah lepas dari tangan.

“Loh, Kak? Kok, diambil *handphone* gue?” tanya Davia kesal. “Balikin!”

Devan menaruh tangan yang memegang ponsel Davia di balik tubuh. “Lo dari tadi gue tanya nggak jawab. Mata lo cuma fokus ke *handphone*.”

“Emang lo nanya apa, sih?” tanya Davia. “Paling juga lo nanya soal integral yang tadi bikin gue nyaris nangis, kan? Omongan lo nggak akan jauh dari matematika, dari aljabar, bosen gue.”

“Gue nggak nanya itu tadi.”

“Terus, lo nanya apa? Udah buruan tanya lagi, jadi gue bisa cepet jawab pertanyaan lo dan lo cepet pulang,” kata Davia. “Ya … maksudnya, lo cepet balikin *handphone* gue.”

Sebelum Devan sempat menjawab perkataan Davia, bunyi panggilan masuk terdengar dari ponselnya yang tersimpan di saku celana. Devan

mengambil ponsel itu dan membaca sekilas nama yang tertera di sana, lalu kembali menyimpannya.

"Siapa? Kenapa nggak diangkat?" tanya Davia ingin tahu. Matanya sedikit melirik ke arah ponsel yang sedang dimasukkan Devan ke kantong celana.

"Nggak perlu," jawab Devan singkat. "Lo mau *handphone* lo balik?"

Davia mengangguk cepat.

"Gue balikin asal lo nggak terus-terusan mantengin layar *handphone*. Capek gue dari tadi lihat lo terpesona banget sama *handphone* lo," kata Devan lagi.

Davia mengerucutkan bibir. "Tapi, Kak—"

"Lo mau *handphone* lo balik, nggak?" potong Devan cepat. Ia menggoyang-goyangkan ponsel Davia di hadapannya.

"Mau, lah!"

"Kalo gitu, lo masuk dan tutup semua pintu juga jendela rumah lo, pastiin sekali lagi udah kekunci semua, baru lo boleh buka *handphone* lagi," kata Devan cepat.

Perkataan Devan membuat Davia membuka lebar kedua matanya. "Gimana?"

"Perlu gue ulang?" tanya Devan sarkas. "Gue rasa lo nggak sebego itu sampe harus berkali-kali gue kasih tahu."

Davia menggeleng cepat. "Jadi, lo kasih *handphone* gue, tapi gue nggak boleh nyalain sampe gue selesai ngecek semua jendela dan pintu rumah udah kekunci apa belum?"

Devan mengangguk.

"Ngapain sih, Kak? Udah kayak satpam aja," jawab Davia malas.

"Lo bilang rumah lo kosong, kan?" tanya Devan seraya melirik tajam ke arah Davia. Cewek itu mengangguk. "Berarti nggak ada orang sekarang?"

Davia menganggguk lagi.

"Ya, berarti lo harus jaga diri lebih teliti," jawab Devan kesal. "Dari tadi aja lo selalu merhatiin *handphone* kayak dia bakal hilang kalau lo cuekin sekali. Mungkin aja lo bakal nggak peduli sama pintu dan jendela rumah udah kekunci apa belum, padahal lo di rumah sendirian."

Tawa lebar hadir di bibir Davia setelah beberapa saat mencerna kalimat Devan. "Di rumah ada Bi Ani kali, Kak. Tenang aja. Pasti diurus sama Bi Ani soal pintu dan jendela."

Senyum masam terukir di bibir Devan. "Nggak peduli ada siapa, kalo mau *handphone* lo balik, lo harus buat perjanjian sama gue soal tadi."

"Iya, iya, gue janji. Mana *handphone* gue sekarang?" kata Davia setengah tertawa dan kesal. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang ada di pikiran kakak kelasnya ini. Kadang sikapnya terlalu tiba-tiba.

"Gue bakal di sini mastiin lo beneran ngecek jendela dan pintu rumah lo," jawab Devan sambil memberikan ponsel Davia. "Kalo lo udah selesai ngecek semua, telepon gue."

Davia memberikan jempolnya kepada Devan, lalu berlari ke dalam rumah. Devan melihat jam di tangan, kemudian mengeluarkan ponselnya. Alisnya terangkat satu ketika melihat pesan yang masuk ke ponselnya. Beberapa detik kemudian, ponsel Devan kembali berbunyi. Ia mengangkatnya cepat.

"Apa yang Anda mau sekarang? Saya bisa mengurus ayah saya sendiri. Jangan pernah muncul di hadapan saya atau mencoba menghubungi saya dan ayah saya lagi."



Chapter 9

Masalah Baru

Aku ingin mereka mengerti,

bukan mencaci

atau memaki.

Aku ingin mereka percaya,

bukan hanya perdaya

dan benar-benar menganggap aku ada.

Bukan sekali-dua kali

aku mencoba berdiri

melawan luka dalam hati.

Namun,

semua tetap tidak ada yang menuntun,

malah menuntut tanpa ampun.



Harusnya setelah bel pulang sekolah tadi, Davia langsung berlari menuju pagar dan pulang ke rumah. Namun, baterai ponsel yang tidak sampai dua puluh persen membuatnya tidak beranjak dari sekolah.

Jam menunjukkan pukul 16.20 saat Davia akhirnya mencabut kabel yang tersambung ke stopkontak dan mulai merapikan tasnya.

Akan tetapi, pintu kelas Davia yang terbuka lebar tiba-tiba tertutup dengan kencang. Kaget, Davia menoleh ke pintu dan mendengar bunyi pintu itu dikunci dari luar. Cepat-cepat ia berlari menuju pintu dan menggedornya.

"Buka! Masih ada orang di dalam sini!" teriak Davia. Ia menggigit bibirnya, takut. Selama ini, tidak ada yang tahu ia memiliki ketakutan berlebih pada ruang tertutup.

Keringat mulai membasahi keningnya. Ia terus menggedor pintu. Sayangnya, tidak ada jawaban. Pandangan matanya berkeliling mencari cara agar ia bisa keluar. Sempat terpikir mungkin ia bisa keluar melalui jendela kelas, tapi pikiran itu langsung hilang ketika menyadari letak jendela sangat tinggi.

Butuh sebuah meja untuk dinaiki sampai ke sana. Bisa saja ia menaiki salah satu meja kelas. Namun, apa meja itu akan kuat?

Davia menjatuhkan diri di balik pintu kelas, napasnya mulai putus-putus. Ruangan ini cukup besar, tapi ia benar-benar takut berada di dalamnya sendiri. Keheningan semakin terasa, Davia memeluk tubuhnya dan air mata mulai turun membasahi pipi.

"Mama, Davia takut," bisiknya sambil menaruh wajah di atas lutut.



Sudah satu setengah jam Devan menunggu Davia di area parkir motor, tapi sejak tadi cewek manja itu belum juga datang. Devan beberapa kali mencoba menghubungi, tapi Davia tidak juga mengangkat panggilan teleponnya.

Dari kejauhan, Devan melihat Melissa dan beberapa teman sekelas Davia berbincang serius. Ia menyipitkan mata saat cowok

yang dilihatnya pada pelajaran Olahraga tadi tertawa. Entah kenapa, kaki Devan melangkah ke arah mereka.

“Lo kelas X MIPA 2, kan?” tanya Devan sambil memandang cowok yang tertawa itu tajam. Ia mengenalinya karena kelas mereka memiliki jam Olahraga yang sama.

Cowok itu, Rendi, menoleh dan mengangguk. “Kenapa?”

“Lihat Davia, nggak?”

“Nggak,” jawab cowok itu singkat. Ia membuang wajah ke samping, lalu berbicara pada beberapa teman yang lain. “Cabut, yuk. Kak Mel, gue duluan, ya!”

Melissa mengangguk kikuk, pandangannya terus tertuju ke tanah. Devan memandang Melissa curiga. Apalagi setelah kepergian Rendi, cewek di hadapannya ini tampak semakin salah tingkah. Ia meremas jari, lantas melempar pandangan ke berbagai arah.

“Mel, lo ngapain main sama anak kelas X?” tanya Devan.

Melissa mengangkat wajahnya seraya menggeleng. “Rendi bantuin gue buat ngurus mading minggu ini.”

“Tumben,” jawab Devan. Ia memasukkan tangan ke kantong celana. “Biasanya lo nggak pernah minta bantuan siapa pun buat ngurus mading, kan?”

“Ha?” Melissa membuka mulut lebar, tanda terkejut, lalu segera menutupnya dengan tangan. “Minggu ini gue butuh bantuan dia buat dekorasi.”

“Kenapa harus anak kelas X? Dan, setahu gue, dia bukan anak jurnalistik, kan?” tanya Devan lagi, lebih menuntut. Tatapannya tajam dan bibirnya membentuk senyum sinis.

Melissa memundurkan tubuhnya, menjauh dari Devan. “Bukan urusan lo. Ngapain juga lo masih di sini? Bukannya bel pulang udah bunyi dari tadi?”

“Karena gue nunggu Davia,” jawab Devan, memberi penekanan saat menyebut nama Davia. “Lo lihat dia, nggak?”

“Mana gue lihat,” jawab Melissa cepat, sangat cepat malah. Ia memutar tubuh dan berjalan meninggalkan Devan. “Gue mau balik.”

Devan memandangi Melissa, yang berjalan menjauh. Entah kenapa cowok itu merasa Melissa dan teman sekelas Davia menutupi sesuatu. Namun, ia memutuskan untuk melupakan semua dan berjalan ke arah kelas Davia. Prioritasnya kini mencari Davia, dan mungkin saja teman satu timnya itu masih di kelas.

Sesampai di lorong menuju kelas Davia, langkah Devan terhenti. Lorong itu tampak gelap, dan entah kenapa hanya lorong ini yang sudah dimatikan lampunya. Suatu firasat menggerakkan kaki Devan. Ia berjalan lebih cepat menuju kelas Davia.

Semakin jauh ia berjalan, selarik suara mulai terdengar. Awalnya pelan, sangat pelan, hingga kemudian semakin jelas. Ia yakin itu suara isakan. Rahang Devan mengeras. Ia tiba di depan pintu kelas Davia yang terkunci dari luar. Suara isakan terdengar di dalamnya.

“Dav, lo di dalem?” tanya Devan dengan suara setenang mungkin. Ia berusaha menutupi kepanikannya dan berhasil dengan mulus.

Tidak ada jawaban, hanya isakan yang terus terdengar. Devan membuka kunci yang tergantung di pintu dengan cepat, lalu mendorong pelan pintu tersebut hingga mulai terbuka. Sesuatu mengganjal di baliknya, dan Devan sangat yakin soal apa yang mengganjal itu.

“Dav?”

Suara isakan berhenti. Sosok yang terisak tadi terkesiap dan langsung berdiri. Ia menyipitkan mata dan memandang Devan dengan air mata tergenang di pelupuk.

“Kak Devan!” panggil Davia. Ia jatuh terduduk lemas, memeluk

lututnya sendiri.

Devan membuka lebar pintu tersebut, lalu menghampiri Davia. Ia berjongkok, memandang cewek yang sekarang menangis kencang itu.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Devan agak khawatir.

Davia mengangguk.

“Kenapa bisa kekunci?”

“Mungkin … Pak Somdi nggak tahu gue masih di kelas.” Davia mengusap cepat air mata yang berlinang. “Gue kekunci jadinya. Gue udah teriak minta tolong, tapi nggak ada yang nolongin. Gue takut, Kak. Gue takut.”

Devan memandang Davia dengan senyum miring. Awalnya ia merasa khawatir dan kasihan kepada Davia. Tapi, melihat cewek itu merengek dan menangis saat ini nyatanya membuat Devan ingin tertawa. Akhirnya, cowok itu mengusap puncak kepala Davia.

“Lagian lo ngapain masih di kelas jam segini? Lo lupa kita ada jadwal belajar?”

Tangis Davia terhenti. Matanya yang sembap terbuka lebar. “Gue lupa! Maaf, Kak, serius lupa. Tadi gue ngisi baterai *handphone*, soalnya abis banget. Gue nggak inget ada kelas sama lo. Baterai gue harus diisi, soalnya jam 17.00 gue ada acara nikahan di RP.”

Tangan Devan langsung menjauh dari Davia. Ia kini merasa sangat kesal mendengar penjelasannya. Bisa-bisanya Davia melupakan kelas belajar mereka dan malah bersikap bodoh hanya untuk permainan konyol di dunia keduanya itu?

“Harusnya lo kekunci di sini sampe besok,” kata Devan seraya berdiri dan hendak berjalan meninggalkan Davia. “Itu balasan buat orang yang nggak tahu prioritasnya.”

“M-maksud lo, Kak?” tanya Davia. Ia sudah berdiri tidak jauh di

belakang Devan. "Gue cuma lupa sekali ini, dan akhirnya pun gue bakal tetep belajar sama lo, kan? Lo nggak tahu, ya, kalo gue beneran takut tadi? Gue nggak bisa ada di ruangan tertutup sendirian dan—"

Ponsel Devan berbunyi, membuat Davia menutup mulut. Devan mengambil ponsel itu, lalu mengangkatnya.

"Ya, saya Devan."

Terdengar suara ribut dari ujung sambungan, sementara Davia hanya bisa diam. Ia berusaha mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara Devan.

"Di rumah sakit apa?" tanya Devan lagi.

Suara ribut kembali terdengar. Davia menggigit bibirnya agar tidak bersuara. Rasa kesal, emosi, dan takutnya hilang entah ke mana berganti dengan khawatir.

"Saya ke sana sekarang, tolong jaga Ayah sampai saya datang. Terima kasih."

Devan memutar tubuh dan memandang Davia, yang sekarang balik memandangnya ragu.

Akhirnya, Davia membuka mulut dan bersuara, sangat kecil. "Kenapa, Kak?"

"Bawa tas lo sekarang. Gue bakal anterin lo pulang, tapi kita ke rumah sakit dulu," kata Devan pelan, tapi tegas.

Davia membereskan tasnya dan langsung berlari ke arah Devan, yang segera menarik tangan cewek itu agar berjalan lebih cepat. Davia berusaha mengatur napas sambil mengikuti langkah Devan sepanjang lorong hingga pelataran parkir.

"Rumah sakit? Kenapa?" tanya Davia sambil mengenakan helm.

Devan menyalakan motor, lalu berkata, "Bokap gue ... gue harus cepet ke sana."



Devan mengemudikan motor dengan kecepatan sedang. Ia berusaha menghindari kemacetan dengan memasuki beberapa jalan kecil. Davia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Ia mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi mamanya, memberi kabar akan pulang terlambat hari ini.

Ketika mesin motor dimatikan pun Devan masih diam tanpa suara. Davia memegang ujung jaket Devan, yang berjalan cukup cepat di depannya. Bukan apa-apa, ia takut Devan panik dan meninggalkannya.

Keheningan terjadi ketika keduanya berada di dalam lift menuju lantai empat. Davia merasa tubuh Devan sedikit bergetar dari balik jaketnya. Cowok itu membetulkan posisi kacamatanya berkali-kali sambil mengacak rambut.

“Kak,” panggil Davia takut.

Devan menoleh, tapi tidak menghentikan langkahnya setelah keluar dari lift. “Kenapa?”

“Gue ... gue—”

Perkataan Davia terhenti ketika seseorang menghampiri mereka. Orang itu terlihat ramah dan menenangkan. Ia menepuk bahu Devan, lalu mengajaknya menyusuri lorong.

“Papa gimana, Om?” tanya Devan.

Orang yang dipanggil om itu tersenyum kecil. “Udah mendingan, tapi dia nyari kamu dari tadi.”

“Kenapa bisa?” tanya Devan lagi.

Langkah mereka terhenti di depan ruangan bernomor 412. Davia mundur, nalurinya berkata ia sebaiknya segera menjauh. Mungkin Devan membutuhkan waktu untuk sendiri tanpa diganggu. Dari

sudut matanya, Davia melihat Devan mengusap wajah sebelum akhirnya masuk ke ruangan itu. Om yang tadi mengantar sempat meremas bahu Devan, seolah menguatkan.

Jari Davia tertaut satu sama lain. Ia benar-benar merasa bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Ia memutuskan untuk membuka ponsel demi membuang waktu.

"Maaf, Dek, kamu temannya Devan?" tanya om itu sambil tersenyum ramah.

Davia mengangguk. "Iya, Om. Teman satu tim olimpiadenya Kak Devan."

Keheningan kembali terjadi, hanya terdengar langkah kaki yang melewati lorong dan detik dari jarum jam. Davia terus berusaha sabar menanti. Ia tidak boleh mengucapkan kalimat yang mungkin disesali nanti. Ia berkali-kali meminta agar dirinya dapat menahan rasa ingin tahu yang muncul.

"Kemarin ... kamu ke rumah Devan, kan?"

Davia mengangkat wajahnya, lalu mengangguk. "Iya, Om. Beberapa hari lalu."

"Itu pertama kalinya saya ngelihat temannya Devan datang ke rumah," kata om itu. "Devan banyak berubah sejak kepergian ibunya sepuluh tahun lalu."

Dilema mulai dirasakan Davia. Cewek itu penasaran, tapi juga ragu, apa ia boleh mendengar semua cerita ini. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk menyimpan ponsel dan mendengarkan cerita dari om itu.

"Om tetangga dari keluarga Devan sejak lama. Dulu mereka bahagia, sangat. Namun, tiba-tiba sesuatu—"

Pintu ruangan tempat Devan tadi masuk terbuka. Tidak lama kemudian, muncul sosok Devan yang tampak sedikit kusut. Ia melangkah menghampiri mereka.

“Om Aris, Papa udah tidur. Makasih Om udah nemenin Papa tadi, saya nggak tahu akan gimana kalau nggak ada Om,” kata Devan sopan.

Pria bernama Aris itu mengangguk. “Ya udah, Dev. Kamu anter dulu temenmu pulang, udah malem juga.”

“Eh, nggak usah, Om,” jawab Davia, beralih ke Devan, “Kak, gue balik sendiri aja. Tinggal mesen ojek daring.”

Devan menggeleng. “Tadi, kan, gue bilang gue bakal anter lo balik. Jadi, ya, lo pulang sama gue.”

“Tapi, Kak, bokap lo kan, lagi sakit. Gue nggak mau ngerepotin, gue bisa balik sendiri, kok,” jawab Davia keras kepala.

Devan tidak menjawab. Ia hanya menarik pelan tas Davia dan menyeretnya menuju lift. Namun, Davia memberontak hingga tangan Devan terlepas dari tasnya.

“Kak, gue bukan kambing. Kalo lo emang mau nganterin gue balik, baik-baik dong,” kata Davia. “Gue tadi cuma nggak mau ngerepotin lo.”

Devan pun mengusap wajah lagi. “Kita masih di rumah sakit. Kalo lo mau ngajakin gue debat, nanti di luar.”

Setelah mengatakan itu, Devan mundur hingga ke sudut lift dan bersandar di sana sambil melipat tangan di dada. Matanya terpejam, meski beberapa kali keningnya berkerut.

Pintu lift terbuka, Davia beranjak keluar diikuti Devan. Cowok itu menyamakan langkahnya dengan Davia.

“Udah bilang Nyokap, belum, kalo lo pulang telat karena nemenin gue?” tanya Devan.

Davia mengangguk. “Udah, kata Mama jangan ngerepotin lo, Kak. Makanya tadinya gue mau pulang sendiri aja.”

Devan mengembuskan napas kesal dan meninggalkan Davia di

belakang. Perasaannya saat ini sangat tidak jelas. Ia sedikit lelah.

Melihat itu, Davia hanya terdiam dan mengikuti Devan. Mungkin sudah saatnya cewek itu tutup mulut. Davia mengeluarkan ponsel dari kantong seragamnya. Ia memilih untuk berjalan ke tempat parkir sambil mengecek akun media sosialnya.

Sesekali Davia tertawa kecil, menahan malu karena sedang berada di luar ruangan. Cewek itu mempercepat langkah untuk mengejar Devan yang tidak sekali pun menoleh lagi ke belakang. Sesampai di samping motor Devan, cewek itu memasukkan ponsel dan memakai helm. Devan masih membisu. Ia menyalakan mesin motor dan memberi tanda agar Davia naik.

Davia segera naik ke boncengan, lalu membuka kaca helm yang menutupi wajah dan berkata, “Kak, masih inget jalan ke rumah gue, kan?”

Devan mengacungkan jempol. Ia mulai mengemudikan motor. Suasana kembali hening, hanya terdengar bising jalan raya. Anehnya, hening itu tampak menyenangkan. Davia merasa lelah dan mengantuk, belum lagi apa yang terjadi dengannya hari ini benar-benar ... membuatnya terkejut.

“Dav, jangan tidur,” kata Devan pelan.

Davia, yang tadi nyaris memejamkan mata, langsung terbangun. Ia mengerjapkan mata beberapa kali. “Udah sampe?”

Pandangan Davia berkeliling hingga keningnya berkerut. “Ini di mana sih, Kak? Katanya mau nganterin gue pulang?”

Devan mematikan mesin motor dan membuka helm. “Makan dulu. Lo dari tadi belum makan, kan?”

Mulut Davia terbuka lebar mendengar perkataan Devan. Toh, ia tetap turun dari motor dan menyerahkan helm kepada Devan. “Makan? Lo traktir?”

“Nggak, lah. Bayar masing-masing,” jawab Devan singkat. Ia

berjalan menuju salah satu tenda kaki lima yang menjual ayam goreng dan nasi uduk.

Ia memilih salah satu meja di pojok tenda. Davia mengikuti Devan sambil menggerutu kesal mendengar jawabannya. Ia pun duduk di hadapan Devan yang sedang memesankan makanan. Setelah selesai memesan, Devan memandang Davia yang terus saja memajukan bibirnya kesal.

“Kenapa lagi lo? Kesambet?”



Chapter 10

Tentang Sudut Pandang

Emosi Davia naik mendengar perkataan Devan. Ia membuka mulut lebar, hendak meluapkan kekesalan kepada cowok di hadapannya ini. Namun, Devan cepat tanggap. Ia memberi tanda agar Davia diam.

“Gue lagi pengin bahas hal lain, jangan debat gue dulu,” kata Devan. “Hari ini kita nggak belajar, kan? Berarti harus ada hari di mana kita bikin dua sesi. Minggu ini gimana?”

“Kak, yang bener aja. Hari Minggu masih harus ngerjain soal olimpiade dua sesi?”

Devan mengangguk. “Kenapa emang?”

“Lo nggak takut kepala lo berasap?” tanya Davia tidak mengerti dengan Devan. Ia tahu cowok ini berambisi untuk menang, tapi caranya terasa sangat tidak masuk akal.

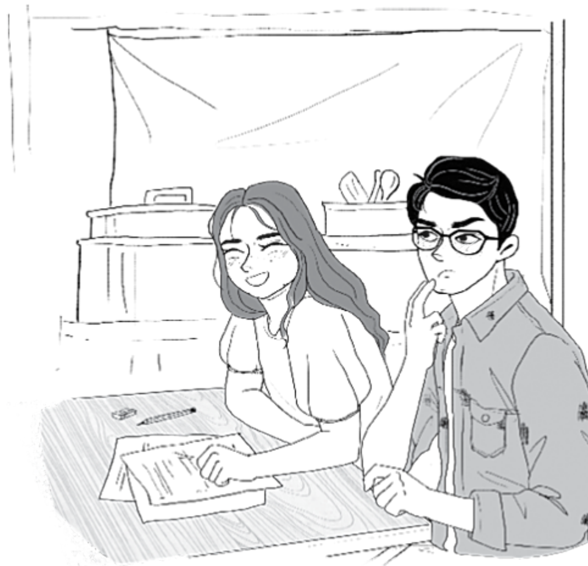
Devan mengangkat bahu. Ia melepas kacamata, memijit ujung hidungnya pelan, lalu memakai kembali kacamata itu. “Gue yang nentuin kapan kelasnya, jadi lo harus terima suka nggak suka.”

“Terus ngapain tadi lo nanya sama gue?” kata Davia ketus. “Gue nggak ngerti, deh, Kak. Kenapa, sih, lo selalu nyari ribut sama gue?”

Devan mengeluarkan ponsel, menggeser layar, lalu menunjukkannya kepada Davia. “Gue nggak paham kenapa jawabannya bisa sesimpel ini. Lo ngerti, nggak?”

Kening Davia berkerut, tawanya pun pecah. Ia mengambil selembar kertas dan pulpen dari dalam tas, lalu mencoret-coret di sana.

“Ini soal konyol, Kak, lo nggak bisa?” kata Davia. Ia membuat enam kolom dan menulis angka di setiap kolom.



16 – 06 – 68 – 88 – n – 98

"Nah, kita harus cari n itu berapa, kan?" kata Davia lagi. Ia memperlihatkan sekilas kertas kepada Devan.

Cowok itu mengangguk. "Gue nggak ngerti itu lompatannya berapa, rumusannya gimana, kenapa bisa nemu n-nya?"

"Lo nggak ngertinya gimana, Kak?"

"Dari enam belas, keenam, terus ke-68. Nggak ada rumus yang bisa dipake buat itu semua," jawab Devan. Ia menyesap teh tawar yang baru saja disajikan.

Davia tertawa lagi. "Ya, emang nggak ada. Ginian doang mana butuh rumus."

Kali ini giliran Devan memandang Davia bingung. Ia mengernyit. "Mana bisa ngerjain soal kayak gitu nggak pake rumus?"

"Ini cuma masalah sudut pandang, Kak," jawab Davia. Ia memberikan kertas coretannya kepada Devan. "Coba lihat, ada yang beda, nggak?"

Devan memperhatikan kertas itu lekat-lekat, memutarnya 180 derajat, lalu kembali ke posisi semula. Menyerah, ia menyerahkan kertas itu lagi

kepada Davia. “Nggak ngerti gue.”

“Gue bilang, kan, soal sudut pandang, Kak,” jawab Davia. “Coba sekarang lo balik kertasnya.”

Devan mengikuti perintah Davia, keningnya kembali berkerut. “Nyerah, kasih tahu gue rumusnya.”

Davia tertawa. “Ini nggak pake rumus, Kak. Lo cuma perlu balik kertasnya, dan lihat dari sisi lain. Angkanya berubah, nggak?”

Mata Devan terbuka lebar. Ada semu merah di pipi tanda ia malu karena tidak teliti. Angka yang dikiranya enam belas tadi berubah menjadi 91. Angka nol dan enam menjadi sembilan puluh dan begitu seterusnya.

“Jadi, ini cuma suruh ngurutin?”

Davia mengacungkan jempolnya. “Bener. Gampang, kan? Jawabannya 87. Karena kolom pertama itu 86 dan kolom ketiga 88.”

Tawa Devan pecah. Ia merutuki kebodohannya tadi, tapi juga merasa puas dengan jawaban Davia. “Keren juga. Logika matematika lo jalan ya, Dav?”

“Nggak juga, sih, Kak. Cuma emang kadang perlu usaha yang sederhana buat nyelesaiin soal. Gimana, ya, menurut gue, sih, kadang kita perlu *chill*. Nggak usah terlalu ambisius buat sesuatu, apa pun yang berlebihan, kan, nggak baik?” kata Davia menjelaskan.

“Lo nyindir gue?” sahut Devan santai. Ia mulai menyantap makanannya yang baru datang.

“Nggak, yaaa … dikit, deh,” kata Davia. “Lo terlalu serius dan kadang ambisius, Kak. Gue jadi serem sendiri. Bagus, sih. Cuma … ya, gimana ya?”

“Menurut gue, lo terlalu *chill*. Gue nggak tahu, sih, apa yang lo jalanin, tapi nggak semua orang bisa dapet apa yang mereka mau kalau nggak usaha keras,” jawab Devan. “Nggak semua orang hidup seenak lo.”

Davia menggigit bibirnya. “Jadi gue itu juga nggak enak, Kak. Gue *chill* karena gue nggak mau stres.”

“Nggak enaknya gimana?” tanya Devan. “Karena lo selalu diledekin sama spesies-spesies yang kekurangan bahan *bully*?”

Tidak ada jawaban dari Davia. Ia merasa tubuhnya bergetar. Kejadian tadi sore kembali muncul di pikirannya. Bukan, ia bukan takut. Hanya saja ia terlalu lelah menghadapi semua hal yang tidak menyenangkan itu.

"Lo nggak akan diledek kalo lo nggak ngebiarin diri lo diledek," kata Devan pelan. "Lo harus berdiri ngelawan mereka, bukan biarin diri lo diinjek-injek sama mereka."

"Gimana caranya?" tanya Davia, bibirnya agak bergetar. "Gimana caranya ngelawan kalo apa yang mereka bilang itu benar?"

"Buktiin kalo omongan mereka salah. Mereka cuma menilai dari kekurangan lo yang sekarang, nggak berguna. Lo harus buat kekurangan lo jadi nilai tambah, bukan penghalang," kata Devan lagi.

"Lo nggak tahu seberapa beratnya hidup gue," kata Davia. "Dan, gue juga nggak tahu apa yang lo jalanin."

Devan hanya diam. Ia terus sibuk dengan makanannya, sementara Davia kehilangan selera. Ia tidak ingin menyentuh makanan itu, tapi takut Devan akan kembali mengoceh.

"Bokap lo kenapa?" tanya Davia, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Kena pecahan kaca," kata Devan. "Jatuh katanya pas ngambil makan."

"Kok, bisa?"

"Kepeleset, gue nggak tahu. Kan, gue nggak ada tadi," jawabnya lagi. Ia membersihkan sekitar mulutnya dengan tisu. "Bokap udah nggak apa-apa, nggak usah khawatir."

Davia mengangguk. Ia menimbang sebentar, sebelum akhirnya melanjutkan, "Nyokap ke mana, Kak?"

Rahang Devan mengeras seketika. Ia berdiri dan berjalan menuju tempat pemesanan. Davia bingung, tapi segera beranjak menyusul Devan.

"Kak?"

Devan tidak menjawab. Setelah membayar, ia berjalan ke arah motor tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Davia tahu ia berbuat kesalahan lagi sekarang. Ia mengejar Devan dan langsung mengambil helm yang disodorkan cowok itu.

Dalam waktu singkat, Devan sudah melajukan motor dengan cepat. Davia berpegangan pada tas cowok itu, agak takut. Namun, ia percaya Devan tidak akan mencelakainya.

Setengah jam perjalanan terasa sangat lama. Davia menarik napas lega saat akhirnya Devan menurunkannya di depan rumah.

"Kak, makasih ya, udah dianter pulang. Tadi makan berapa?" kata Davia pelan.

Devan menurunkan kaca helm dan menyalakan mesin. "Nggak usah, gue traktir. Anggep aja ucapan makasih karena lo nemenin gue."

Davia tidak berani membantah dan berkata, "Kak, maaf soal pertanyaan gue tadi."

Devan pun mengangguk. "Nyokap gue udah nggak ada, jadi jangan pernah tanya lagi apa pun itu tentang nyokap gue."

Mendengar jawaban Devan, cewek bertubuh gempal itu hanya mengangguk. Ia tidak berniat bertanya lebih lanjut. Apalagi sudah malam sekarang.

"Gue pulang dulu, besok gue kabarin kita belajar jam berapa dan di mana. Gue nggak tahu bakal masuk apa nggak besok, jadi jangan sampe lo nggak cek *handphone*," kata Devan lagi.

"Siap, Kak."

"Oh, satu lagi." Devan menghentikan langkah Davia yang akan memasuki halaman rumah. "Jangan biarin siapa pun ngeledek atau ngehina lo. Jangan sampe mereka ngerjain lo dan ngerasa berhak berbuat apa aja sama lo. Lo harus *care* sama diri lo sendiri, seburuk apa pun diri lo menurut lo. Paham?"

Mulut Davia terbuka lebar, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari sana. Ia ingin menangis, tapi entah untuk apa. Perkataan Devan seperti meruntuhkan tembok tinggi yang selama ini ia buat.

"Nggak usah nangis," kata Devan sambil tertawa kecil. "Sampe ketemu besok. Makasih udah nemenin gue, dan gue harap ini kali terakhir kita ngurusin hal di luar olimpiade." Setelah mengatakan itu, ia langsung menurunkan kaca helm dan menjalankan motor dengan cepat.

Meninggalkan Davia yang masih terdiam di tempatnya. Cewek tersebut benar-benar tidak menyangka cowok yang dulu sangat menyebalkan itu nyatanya mampu memahami apa yang dirasakannya saat ini.

Davia mulai melangkah masuk ke rumah. Kali ini langkahnya lebih ringan. Ia tidak mengira, memiliki teman di dunia nyata bisa begitu menyenangkan dan memiliki orang yang mengerti apa yang dirasakannya itu sangat membuat lega.

Benar apa yang Devan katakan, ia harusnya lebih bersyukur pada hidup dan apa yang didapatkannya. Ia tidak seharusnya menyalahkan siapa pun atas kekurangannya. Ia punya orang tua yang mendukung, guru-guru yang terus membimbing, juga seorang teman yang mengerti dirinya. Suatu hari nanti, Davia yakin akan ada lebih banyak orang yang mampu menjadi temannya.

Mungkin, ini saatnya Davia berhenti dari permainan itu dan mencari kebahagiaannya secara nyata. Ini saatnya Davia lebih berani dan menyayangi diri sendiri. Devan dan perkataannya tadi telah meyakinkan Davia bahwa tidak ada hal yang tidak mungkin.

Ia harus mencintai diri sendiri agar orang lain mencintainya. Ia harus menjaga dirinya agar tidak ada satu pun orang bisa menyakitinya. Bukan dengan berpura-pura kuat, melainkan dengan benar-benar menjadi kuat. Sudah cukup beberapa bulan ini ia berusaha keras menjadi orang lain agar lebih bahagia. Harusnya, ia mencintai diri sendiri dan berbahagia atas itu. Bukan malah berusaha menjadi orang lain.

Cewek itu memasuki kamar dengan hati yang lebih lega. Ia menaruh tas di meja, dan duduk di kursi dekat jendela kamar. Perlahan, ia mengeluarkan ponsel dari kantong seragam.

Ia menggeser layar ponsel ke aplikasi hijau dengan logo berwarna putih. Lalu, ia mengetikkan sesuatu di sana, dan menutup ponsel lagi.

Hai, di sini Babydaff. Mun-ku[1] *memutuskan untuk mengambil waktu istirahat dan hiatus dari permainan ini entah untuk berapa lama. Jangan lupa bahagia!*



Arina tidak habis pikir dengan sikap Davia pagi ini. Saat ia terbangun pukul 5.30 pagi, Davia sudah berada di dapur lengkap dengan celemek bergambar Doraemon di tubuhnya.

"Pagi, Ma. Davia udah buatin Mama sama Papa panekuk, tapi pake *maple syrup* aja nggak apa-apa, kan? Atau, ada Orchid, sih, di meja," sapa Davia, yang masih sibuk memanggang beberapa panekuk.

Papa yang baru masuk ke ruang makan di sebelah dapur pun mengerutkan kening bingung. Beliau berjalan ke kursi ujung di meja makan.

"Pagi, Papa," sapa Davia. Ia berjalan menghampiri papanya, lalu menaruh piring berisi dua panekuk di atasnya. "Papa mau pake *maple syrup* atau Orchid?"

"Orchid aja," jawab Tio tenang dan datar seperti biasa. "Kamu kenapa, Dav?"

Davia mengulurkan satu stoples kecil Orchid, mentega kesukaan keluarganya untuk menyantap panekuk. "Nggak kenapa-kenapa, Pa. Selamat sarapan."

Setelah itu, ia kembali ke dapur dan mengangkat panekuk yang sudah matang. Dilepasnya celemek yang membalut tubuh dan ia berjalan ke meja makan, lalu duduk berhadapan dengan Mama yang sedang meminum segelas teh.

"Mama nggak sarapan?" tanya Davia. Ia membuka piringnya sendiri dan mengambil sebuah panekuk. "Mau Davia ambilin juga?"

Arina mengangguk. Davia segera menaruh dua panekuk di piring Arina dan menuangkan *maple syrup* di atasnya. "Selamat makan, Ma."

"Makasih, Sayang. Kamu kayaknya bahagia banget hari ini. Ada apa?"

Davia memotong panekuk di piringnya dan menyuap besar-besar. "*Good mood*."

"Gimana latihan olimpiadenya?" tanya Tio.

"Aman, Pa. Kak Devan galak banget, tapi pinter juga. Davia banyak belajar sama dia," jawab Davia. Ia mengecek jam di tangan kiri, kemudian menelan langsung makanan di mulutnya. "Ma, Pa, Davia telat. Berangkat

dulu, ya."

Davia bangun dan menyalami papa juga mamanya dengan cepat. Ia mengambil tas yang sudah siap di ujung meja makan.

"Dav, *handphone* kamu ketinggalan," kata Arina sambil menyusul Davia yang sudah sampai pintu depan.

Davia menepuk keningnya. "Astaga, lupa. Makasih, ya, Ma. Bisa-bisa Kak Devan ngamuk kalo sampe Davia lupa bawa *handphone*."

Arina memperhatikan Davia yang memasukkan ponsel ke tas, bukan kantong seragam seperti biasa. Bahkan, ponsel itu sudah tidak memakai *pop socket* lagi.

"Dav, kayaknya ada yang beda sama kamu," kata Mama. "Biasanya kamu nggak pernah ketinggalan sama *handphone*. Selalu di tangan kamu. Sekarang kenapa sampe lupa?"

Davia tertawa. "Karena dunia di luar lebih menyenangkan daripada dunia di balik layar, Ma. Davia berangkat dulu, ya. *See you*, Ma," jawab Davia, yang kemudian mencium pipi kiri mamanya itu dan berlari menjauh.

Arina memandang Davia dari kejauhan, senyum terukir di bibirnya. Dulu, ia sempat mengkhawatirkan kebiasaan Davia yang tidak pernah bisa melepaskan tangan dari ponsel. Namun, ketakutan itu hilang sudah. Ia yakin Davia mampu mengendalikan diri. Dan, semua itu pasti karena campur tangan teman tim olimpiadenya, Devan.



Jam istirahat kedua telah berbunyi. Davia bergegas ke kantin untuk mengisi perut. Ia sudah tidak sabar menyantap nasi panas dengan taburan bawang goreng ditambah soto santan daging kesukaannya.

Antrean makanan di abang soto langganannya belum terlalu panjang, Davia mendapat giliran keempat. Saat semangkuk soto dan nasi sudah di tangan, cewek itu bergegas mencari tempat duduk kosong di pojok ruangan. Ia berjalan cukup cepat.

Kebahagiaan memenuhi hati Davia saat memasukkan suapan pertama

ke mulut. Makanan enak selalu membuatnya senang dan bahagia. Tapi, tiba-tiba suara berisik mengganggu kenikmatannya. Davia memutar bola mata saat melihat Rendi dan Arman duduk di hadapannya.

"Heh, Gendut. Gimana rasanya kemarin sendirian di kelas?" Rendi membuka suara.

Davia tidak menjawab, memilih terus sibuk dengan makanannya.

"Pangeran lo berhasil nyelamatin lo, ya? Harusnya kemarin gue kunciin lo di gudang sekalian biar seru. Kapan lagi, kan, tidur sama tikus?" lanjut Rendi.

"Emang lo kuat narik Davia ke gudang, Ren?" timpal Arman sambil tertawa terbahak. "Badan Davia, kan, segede gajah."

Davia kehabisan kesabaran. Ia berdiri sambil memukul meja. "Jangan lo pikir gue takut sama kalian makanya diem aja, ya."

Rendi memandang Davia sinis. "Lo harusnya takut. Gue bakal bikin hidup lo seru banget mulai sekarang."

"Nggak takut." Davia tertawa sinis. "Cowok modal ngancam kayak lo nggak bakalan bikin gue takut. Denger, ya, mulai sekarang gue nggak akan diem aja ngadepin kalian. Kalian yang mulai duluan."

Kemarahan Davia membuat tubuhnya bergetar hebat. Ia memutuskan meninggalkan kantin yang ramai, apalagi sejumlah anak mulai berbisik menyaksikan perdebatannya dengan Rendi dan Arman. Davia benci menjadi pusat perhatian.

Ia berlari ke kamar mandi. Menabrak siapa pun yang menghalanginya. Namun, ia tidak akan menangis kali ini. Ia kuat dan ia tahu itu. Ia hanya perlu tempat untuk melampiaskan emosi dan kemarahannya.

Sesampainya di kamar mandi, Davia masuk ke bilik paling ujung. Ia meremas jarinya kuat-kuat untuk melampiaskan emosi. Tidak sekali-dua kali dia menggigit bibir untuk menahan teriakan. Ia telah mencoba mengubah sudut pandang menjadi lebih positif.

Sayangnya, semakin ia mencoba, semakin keras pula hantaman yang mengenai hatinya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Baru tadi malam ia merasa begitu bahagia dan mendapat aura positif, tapi kini

semuanya kembali hancur.

Ia memasuki bilik paling ujung dan mengunci diri. Tidak akan, ia tidak akan menangis kali ini. Apa yang dilakukannya sudah lebih dari cukup, Davia tidak ingin kembali ke titik di mana ia membenci diri sendiri lagi. Tidak kali ini.

---

[1] *Owner* atau identitas si pemilik akun RP.—peny.



Chapter 11

Something She Should Do

Jam sudah menunjukkan pukul 15.15 ketika Davia berjalan melintasi pagar sekolah dan menaiki mobil Avanza hitam yang sudah dipesannya melalui layanan taksi daring.

Awalnya cewek itu bermaksud langsung pulang ke rumah, tapi sesuatu membuatnya berubah pikiran. Ia meminta izin kepada pengemudi taksi untuk mengubah tujuan.

"Pak, maaf, saya mau ubah tujuan boleh? Ke Rumah Sakit Indra Medical. Kalau ada toko buah atau supermarket, boleh tolong mampir sebentar ya, Pak?"

Pengemudi itu mengangguk dan memberikan senyum ramah kepada Davia, yang kini sibuk dengan pikirannya sendiri. Mungkin apa yang dilakukannya sekarang akan berlebihan dan melewati batas yang dibuat oleh kakak kelasnya itu. Namun, ia harus melakukan hal ini, apa pun risikonya.

Jalanan yang tidak begitu macet membuat cewek itu hanya butuh tiga puluh menit perjalanan untuk sampai di rumah sakit. Ia masuk dengan membawa sekeranjang penuh buah-buahan. Ia menekan lift menuju lantai empat.

Sesekali ia menggigit bibir, lalu menarik napas dalam. Ia tidak berharap akan bertemu cowok galak berkacamata yang menjadi teman satu timnya nanti. Ia hanya ingin menjenguk Om Akbar, papa rekannya itu.

Lift berhenti di lantai empat, Davia berjalan menuju kamar

rawat papa Devan. Ketika ia tiba di depan kamar nomor 412 dan hendak membuka pintu, matanya tidak sengaja menangkap bayangan seseorang di dalam kamar. Ia memutuskan untuk berhenti, lalu berjinjit dan mengintip ke dalam kamar. Seorang perempuan cantik dengan rambut sepundak serta dandanan rapi tampak sedang memegang tangan Om Akbar. Gurat wajah sedih tidak bisa disembunyikan dari perempuan itu.

Davia mundur, mungkin waktunya tidak tepat sekarang. Ia berjalan ke arah kursi tunggu dan menaruh keranjang buah di sana. Mungkin ia akan kembali besok. Saat ini sepertinya Om Akbar sedang dijenguk oleh saudaranya dan Davia tidak ingin mengganggu.

Baru beberapa langkah Davia meninggalkan kamar 412, tiba-tiba saja matanya menangkap pergerakan seorang dokter dan beberapa perawat ke arahnya. Ia menyingkir, memberi jalan. Kerumunan perawat itu memasuki kamar 412 dan tidak lama kemudian perempuan yang dilihatnya tadi keluar dari sana.

Wajah perempuan itu tampak berantakan. *Eyeliner* hitam yang dikenakannya sudah tergerus air mata, pipi juga hidungnya pun memerah. Sesekali perempuan itu terisak. Davia berdiri kaku, bingung hendak melakukan apa. Setelah menimbang cukup lama, ia mengeluarkan sekotak tisu dari dalam tas, lalu menghampiri perempuan itu.

“Tante, butuh tisu?” sapa cewek itu pelan. Ia menyodorkan sekotak tisu ke arah perempuan yang kini menatapnya bingung. “Duduk dulu, Tante.”

Perempuan itu memperhatikan sekilas, membuat Davia

merasa sangat familier dengan caranya memandang. Kemudian, ia mengambil beberapa lembar tisu dan duduk di kursi tunggu. Davia menyusulnya, tapi tetap bungkam.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Tante," jawab Davia kaku. "Saya pulang dulu kalau gitu, Tante. Selamat sore."

"Sebentar," katanya menahan tangan Davia. "Saya Anna, boleh saya tahu siapa nama kamu?"

Davia tersenyum, lalu menyebut namanya. "Davia, Tante. Salam kenal."

"Ah, Davia, kamu habis menjenguk siapa? Buah ini punya kamu?" kata Anna sambil menunjuk keranjang buah yang tadi dibawa Davia.

Davia mengusap tengkuk belakangnya. "Tadinya saya mau jenguk ayah teman satu tim saya, Tante. Cuma kayaknya waktunya nggak pas, jadi saya mau pulang lagi."

"Teman satu tim kamu?" Anna memperhatikan cewek itu lagi, pandangannya jatuh ke lambang sekolah yang tersemat di lengan kiri seragam Davia. "Kamu ... temannya Devan?"

Malu, Davia mengangguk.

"Saya mamanya Devan, salam kenal."



Saat ini Davia dan Anna berada di kafetaria rumah sakit. Tangan Davia menggenggam secangkir cokelat panas yang baru saja dipesankan oleh Anna. Di hadapannya, tampak Anna sedang merapikan riasan dan menghapus beberapa

jejak air mata.

Davia tidak tahu yang dilakukannya saat ini benar atau salah. Ia hanya mengikuti apa yang terjadi. Walaupun dalam hati ia yakin kakak kelasnya akan mengamuk jika tahu ia bertemu dengan seseorang yang mengaku sebagai mamanya.

“Jadi, apa kabar Devan sekarang?” tanya Anna memulai pembicaraan. Senyum tipis hadir di bibirnya yang penuh. “Apa kamu dan dia cukup dekat?’

“Sejujurnya, saya baru kenal Kak Devan dua minggu lalu, Tante.” Davia menyesap cokelat panasnya pelan. “Saya belum terlalu mengenal Kak Devan, apalagi Kak Devan tertutup banget.”

Anna tersenyum miring. Ia mengeluarkan buku agenda bersampul kulit dan membuka beberapa lembar di awal. Diambilnya salah satu foto yang tersimpan di sana, lalu ia memperlihatkannya kepada Davia.

“Itu Devan waktu umur 4 tahun,” kata Anna, “gigi susunya baru aja copot dan dia nggak mau senyum beberapa hari karena merasa itu jelek.”

Davia memperhatikan foto masa kecil kakak kelasnya itu dan menahan tawa. Tampak anak kecil yang gigi kelincinya hilang sedang tersenyum malu sambil menutupi wajahnya. Sosok itu sangat berbeda dengan Devan sekarang, yang terlalu dingin dan tanpa senyum.

“Saya berbuat kesalahan. Dan, saya pantas menerima semua ini. Devan nggak mau ngomong atau ketemu sama saya. Tapi, sebagai ibu, saya sangat merindukannya,” kata Anna memulai cerita. “Kamu bisa bayangin rasanya, kan?”

Davia hanya tersenyum tipis. Ia menahan mulutnya agar tidak terbuka dan mengatakan hal yang tidak-tidak. Sebenarnya ada rasa ingin tahu yang besar di hatinya, tapi ia tidak ingin membuat masalah baru lagi, tidak kali ini.

"Saya berharap bisa terus ada buat Devan, tapi nyatanya saya nggak bisa. Saya udah ngecewain dia, dan dia bahkan nggak mau ngomong lagi sama saya," kata Anna lagi. "Davia, boleh saya minta sesuatu sama kamu?"

Perasaan Davia mendadak tidak enak. Ingin rasanya ia meminjam kekuatan Flash dan lari secepat-cepatnya, tapi ia tahu itu hal yang salah. Karenanya, perlahan ia menatap Anna dengan ragu, lalu mengangguk. "Ada apa Tante?"

"Kamu mau, kan, ngerahasiain pertemuan kita dan jadi penengah antara saya dan Devan? Saya cuma pengin tahu keseharian dia aja, dan saya butuh kamu," pinta Anna dengan nada memohon.

Davia menelan ludahnya sendiri. Apa yang harus dilakukan sekarang? Menerima dengan risiko kakak kelasnya mengamuk jika tahu soal ini atau menolak dan menyakiti perasaan seorang ibu?

"Gimana, Dav? Kamu mau, kan?"



Chapter 12

Rumit

“Kalau Kak Devan tahu, gimana Tante?” tanya Davia ragu. Ia tidak ingin ada masalah baru. Saat ini, masalahnya sendiri sudah cukup banyak.

“Devan nggak perlu tahu, Dav. Ini jadi rahasia antara kamu sama saya aja. Mau, kan? Saya selalu khawatir sama Devan, tapi saya nggak bisa apa-apa. Dia nggak mau angkat telepon atau balas pesan saya.”

Pelan, cewek itu mengangguk. Ia membayangkan bagaimana perasaan seorang ibu yang merindukan anaknya, dan hal itu membuat hatinya luluh. Semoga saja keputusannya kali ini tidak membawa masalah.

Anna sangat senang mendengar persetujuan Davia. Ia memeluk tubuh cewek itu erat-erat. “Saya bisa minta nomor telepon kamu, kan?”

“Boleh,” jawab Davia sambil mengeluarkan ponsel dan mencatat nomor Anna untuk kemudian dihubungi.

Tak lama berselang, setelah Davia menghubungi untuk memberitahukan nomornya, ponsel Anna berbunyi kembali. Wajah ceria perempuan itu pun berubah mendadak. Ia mengangkat telepon, lalu terburu-buru membereskan barang-barangnya. Sambil berbicara di ponsel, ia memberi tanda kepada Davia bahwa dirinya akan menelepon secepatnya. Davia hanya mengangguk, memberi senyum sopan.

Perempuan itu melangkah menjauh dan meninggalkan Davia sendiri di kafetaria dengan begitu banyak pikiran. Hubungannya dengan kakak kelasnya mungkin akan terancam, belum lagi soal teman sekelasnya, atau Melissa, dan pelatihan olimpiade.

Ada rasa kosong di hati Davia saat ini. Ia butuh seseorang untuk bercerita. Setelah menghabiskan cokelat panasnya, ia berjalan keluar kafetaria dan segera pulang. Banyak hal terjadi hari ini, dan ia butuh waktu untuk mengistirahatkan dirinya.

Baru saja cewek itu berdiri, ponselnya sudah berbunyi beberapa kali. Notifikasi dari LINE. Toh, Davia tidak menghiraukan hal itu. Ia terus berjalan menyeret langkah dan menuju tempat parkir, di mana pengemudi taksi daring yang tadi dipesannya sudah menunggu.

Begitu mobil memasuki ramainya jalanan Kota Bandung, Davia membuka ponsel dan mengecek notifikasi. Ia mengernyit heran sekaligus aneh ketika membaca pesan yang masuk.

By.

Maaf.

Saya tahu saya salah
karena pergi gitu aja.

Tapi, saya balik buat kamu.

Kamu jangan diemin saya kayak gini.

Ayo, bicara.

Baby.

Meskipun menggunakan nama lain, Davia sudah tahu siapa pengirim pesan tersebut. Ia menghela napas kesal. Untuk apa cowok ini kembali datang ke hidupnya dan membuat semua menjadi lebih rumit? Ia melempar ponsel ke dalam tas lagi. Mendadak hidupnya menjadi lebih rumit. Sangat aneh.



Selesai mandi, cewek bertubuh gempal itu menjatuhkan diri di tempat tidur, lantas memejamkan mata. Ia sangat lelah hari ini dan tubuhnya butuh istirahat. Ponsel yang berada di meja sebelah tempat tidur terus berbunyi dan ia berusaha tidak menghiraukannya. Ia memejamkan mata dan menutup wajah dengan selimut.

Akan tetapi, ponselnya tiba-tiba berdering. Dengan malas cewek itu mengangkat teleponnya. "Halo?"

“Davia, ini Tante Anna.”

Davia menelan ludah, lalu kembali bersikap normal. “Ah, Tante. Apa kabar?”

“Baik. Kita baru ketemu sore tadi, kan? Tante cuma mau ngabarin, mulai besok Tante akan telepon kamu sekitar jam segini, nggak apa-apa, kan?”

Sebenarnya itu apa-apa, tapi Davia berkata, “Iya, nggak apa-apa, Tante. Biasanya saya latihan buat olimpiade sama Kak Devan sampai jam 6.00 sore, jadi jam segini udah santai.”

“Baguslah kalau gitu. Makasih ya, Dav. Sekarang kamu tidur, udah malem, *good night*.”

Panggilan pun diputuskan secara sepihak tanpa memberi Davia kesempatan untuk menjawab. Cewek itu memandangi layar ponsel yang perlahan redup. Sekarang ia yakin Anna adalah mamanya Devan. Mereka berdua sama-sama suka memerintah.

Baru saja Davia akan berbaring, ponselnya kembali berbunyi. Ia mengangkat telepon itu cepat. “Iya, Tante?”

“Tante?” sapa penelepon dengan suara bingung. “Sejak kapan gue jadi tante-tante?”

Davia menutup mulut. Ia mencubit lengannya sendiri, berusaha menghukum diri karena berkata yang tidak-tidak. “G-gue pikir tadi tante gue, Kak. Soalnya, Tante gue abis nelepon.”

Terdengar dehaman panjang di ujung sambungan. “Lo tadi ke rumah sakit?”

Davia merasa jantungnya akan berpindah tempat sekarang.

"Iya."

"Ketemu siapa?"

Jari tangan Davia saling melilit satu sama lain. "Nggak ketemu siapa-siapa. Pas gue dateng, bokap lo lagi jam visit dokter kayaknya. Jadi, gue cuma ninggalin keranjang buah di depan dan pulang lagi."

"Lo yakin? Lo nggak bohong?"

Jari telunjuk dan tengah Davia berkaitan, membentuk tanda berbohong. "Buat apa gue bohong? Gue nggak mau ikut campur urusan lo terlalu jauh. Urusan kita cuma soal olimpiade, kan?"

"Iya," jawab Devan mantap. "Gue harap lo nggak bohong, Dav. Karena gue nggak suka dibohongin, terutama yang berhubungan sama urusan pribadi gue."

"Udah belum ngomongnya?" kata Davia mengalihkan pembicaraan. Lututnya terasa lemas, dan ia berharap bisa berubah menjadi tidak terlihat saja.

"Sebenernya belum," jawab cowok itu. "Gue nggak percaya sama lo. Lo ini bukan orang yang jago bohong. Cuma karena lo seyakin itu, gue coba buat percaya sama lo."

Davia tidak menjawab dan sedikit merasa bersalah. Namun, ia harus melakukan kebohongan kecil demi terlaksananya sebuah kebaikan. Itu hal yang wajar, bukan?

"Dav, tidur?"

"Eh? Nggak, gue belum tidur, Kak."

"Jangan coba buat bohongin gue, karena gue nggak akan pernah percaya lagi sama orang yang pernah bohong," kata

Devan dingin, sangat dingin.

"I-iya! Jangan nganggep gue bohong mulu kek, Kak. Gue mau tidur," kata Davia sedikit gugup.

"Ya udah, sana tidur."

Panggilan pun ditutup oleh Devan. Davia melempar ponsel ke tempat tidur, lalu berteriak di balik bantal. Ia merasa dalam bahaya sekarang, kenapa bisa begini rumit?

Suara ketukan pintu terdengar, lalu Davia melihat Arina masuk dan menghampiri. Davia bangun, dengan serta-merta memeluk erat perut Arina.

"Kenapa, Sayang?" tanya Arina sambil mengusap puncak kepala anak kesayangannya itu. "Ada masalah?"

Davia menggeleng. "Buat Davia, nggak ada masalah, tapi Kak Devan ... menurut Mama, apa hubungan antara anak dan orang tua bisa dengan mudah putus?"

Arina tersenyum. "Nggak akan semudah itu. Apalagi antara ibu dan anak. Kenapa?"

"Kak Devan kayaknya punya masalah sama mamanya. Tadi Davia ketemu sama perempuan yang ngaku sebagai mamanya Kak Devan. Padahal, waktu itu Kak Devan bilang kalau mamanya udah meninggal. Davia bingung banget tadi, apalagi Kak Devan nggak tahu Davia ketemu sama mamanya."

Cewek itu menarik napas sebelum melanjutkan. "Parahnya lagi, setelah tahu Davia temen satu timnya Kak Devan, Tante Anna minta Davia untuk jadi penghubung dengan anaknya. Tante Anna kangen sama Kak Devan, tapi Kak Devan nggak pernah peduli."

Arina memandang Davia dalam. “Berarti kamu sekarang jadi mata-matanya? Kayak yang di film-film itu?”

Davia mengangguk. “Nyawa Davia bisa abis kalo Kak Devan tahu, Ma. Kak Devan galak banget. Kenapa, sih, hidup Davia harus jadi rumit begini, Ma?”

Mamanya tertawa. “Tapi, Devan nggak pernah cerita apa-apa sama kamu?”

“Nggak pernah sama sekali. Kak Devan selalu bilang kalau urusan dia sama Davia itu cuma olimpiade, dan ya ... gimana lagi? Padahal, Davia nggak keberatan kalau Kak Devan mau cerita atau berbagi.”

“Kenapa kamu nggak keberatan?”

“Nggak tahu,” jawab Davia cepat. “Davia cuma nggak mau Kak Devan sedih atau memendam semua sendirian. Bukannya itu fungsinya rekan satu tim, ya?”

Tidak ada jawaban dari Arina. Ia hanya memeluk dan mengusap punggung anak semata wayangnya itu. Tidak ada hal yang bisa dilakukannya selain mendengarkan cerita Davia. Lagi pula, semakin banyak berbicara dengan anaknya ini, semakin ia sadar Davia sudah tumbuh dewasa dengan begitu cepat.

“Ma? Kenapa hidup itu rumit, ya? Bahkan, jauh lebih rumit daripada matematika.”

“Karena soal matematika itu ada buku rumusnya, kamu bisa belajar dari situ. Sementara hidup? Nggak ada. Kamu harus jalanin sendiri supaya tahu mana cara yang tepat dan cocok buat kamu. Mana yang bisa buat kamu bahagia, dan mana yang nyesatin kamu. Nggak ada buku rumusnya.”

Davia mengangguk paham. “Ma, jangan pernah tinggalin Davia, ya? Mama harus terus jadi mamanya Davia. Davia janji nggak akan marah sama Mama, apa pun yang terjadi.”

“Iya, Sayang. Mama janji.”



Keesokan harinya, cewek itu berangkat dengan malas. Ia memutuskan untk berangkat menumpang Papa ke sekolah. Awalnya Tio merasa aneh dengan sikap anaknya yang tiba-tiba ini. Namun, ia setuju saja. Davia masuk ke mobil dan duduk di sebelah Papa yang mengemudi.

Perjalanan pagi itu terpantau cukup lancar. Tio menyalakan lagu di radio untuk memusnahkan keheningan yang tercipta. Ia tahu ada hal yang tidak beres, tapi ia kesulitan memulai komunikasi dengan Davia.

Suara ponsel Davia terdengar. Cewek itu pun mengangkat panggilan yang masuk tanpa melihat dengan jelas siapa yang menghubunginya. “Halo?”

“*By*, kenapa kamu nggak balas pesan saya?”

Kaget, Davia langsung mematikan sambungan telepon yang ternyata berasal dari salah satu aplikasi media sosialnya. Keningnya berkerut, bagaimana mungkin Jevan bisa dengan berani meneleponnya? Bukankah RP tidak boleh menyebarkan hal yang sangat berhubungan dengan identitas asli termasuk suara?

“Siapa yang telepon?” tanya Tio saat melihat anaknya hanya diam memandangi layar ponsel.

“Hantu.”

Tio tersenyum miring. “Mana bisa hantu telepon?”

“Dia temen dunia maya Davia, Pa. Kalau di dunia maya itu, orang yang udah pergi atau menghapus akunnya sama aja disebut udah meninggal. Dia udah pernah hapus akun kemarin, sekarang muncul lagi dan balik dari kematian. Hantu, kan, namanya?” tanya Davia sambil memasukkan ponsel ke tas.

Tio tidak menjawab. Sejujurnya ia tidak mengerti apa yang dikatakan anaknya. Karena itu, ia memilih untuk diam. Keheningan kembali terjadi, selalu begitu. Namun, keheningan ini lebih menenangkan bagi keduanya. Mereka merasa nyaman dan baik-baik saja sebagai sepasang orang tua dan anak dalam keheningan.

“Pa, kalau Davia tiba-tiba pengin bolos, apa boleh?” tanya anaknya pelan.

Tio menoleh, lalu menggeleng. “Kenapa harus bolos? Berhenti sekolah aja sekalian.”

“Capek, Pa. Ada beberapa hal yang Davia benci dan takutin.”

“Kalo kamu hindarin hal itu, apa dia akan pergi dan nggak balik lagi? Apa dia bakal menghilang dan nggak ngehantuin kamu?”

Davia menggeleng.

“Hal itu cuma menghilang sementara, terus bakal balik lagi ke kamu dengan hal lain yang lebih buruk. Kenapa nggak kamu coba hadapi?”

“Capek, Pa.”

“Nggak ada di dunia ini yang nggak capek. Kamu tidur aja capek, kan? Jalanin apa yang harus kamu jalanin dengan kuat. Kamu sampai sejauh ini adalah hal yang luar biasa. Jangan jadi pengecut yang menyerah atau malah bersembunyi.”

Telak. Perkataan papanya membuat Davia tersinggung sekaligus belajar sesuatu. Di sisa perjalanan ke sekolah, tidak lagi ada obrolan yang terdengar. Bagi Davia, Papa tetaplah papa. Orang yang akan memaksanya mengarungi sungai berair deras meskipun tanpa tali. Orang yang akan selalu memaksa dirinya untuk menghadapi sesuatu dengan logika, juga tanpa rasa menyerah.



Chapter 13

Musuh Lama yang Kembali

Pulpen di tangan Davia terus mengetuk-ngetuk buku di hadapan. Mata Davia nyaris terpejam, tapi ia masih bertahan dan terus memperhatikan papan tulis. Pelajaran Sejarah adalah hal yang sangat dibenci Davia. Mengingat tanggal dan nama orang asing adalah pekerjaan yang melelahkan.

Belum lagi jika terdapat butir-butir perjanjian, nama tokoh, jenis peninggalan, dan bahasa yang tidak ia mengerti. Pokoknya, Sejarah adalah pelajaran yang mendapat urutan pertama dalam daftar hitam Davia.

Cewek itu terus memandangi jam di atas papan tulis yang berdetak pelan. Ia berharap ada keajaiban supaya jam berdetak lebih cepat. Di tengah rasa putus asa, Davia akhirnya meminta izin ke kamar mandi.

Sepanjang perjalanan menuju kamar mandi, cewek itu bersiul demi menghilangkan kantuk. Jam pelajaran masih 25 menit lagi, dan ia akan memanfaatkan waktu selama yang ia bisa di dalam kamar mandi.

Beberapa meter sebelum sampai kamar mandi, Davia melihat Melissa sedang berbicara dengan pembimbing mading, Pak Jaka. Melissa, yang berbicara dengan senyum ramah di wajah, langsung berubah saat melihat Davia. Ia memandang Davia tidak suka, menilai dari atas ke bawah.

Davia merasa risih, tapi tidak ingin memperpanjang hal itu. Ia langsung buru-buru masuk ke kamar mandi dan memilih bilik paling ujung, lalu mengunci pintu dari dalam.

Ia hanya diam di dalam bilik sambil sesekali bersiul menghilangkan sepi. Beberapa hari ini pikiran Davia sangat kacau. Kerumitan hidup mulai menghampiri.

Dulu, Davia berpikir hidupnya sangat datar. Hanya ada ledekan dan kata kasar dari orang lain untuk tubuhnya yang gempal. Namun, sekarang ia mulai menyadari banyak orang di luar sana yang hidup lebih buruk dari dirinya.

Davia tertawa kecil. Pipinya memerah ketika ia mengingat bagaimana dirinya merasa begitu tertekan dengan pemikiran orang lain tentang bobot tubuhnya, sampai-sampai ia memutuskan untuk mencari pelarian ke dunia lain. Sebenarnya, ia tidak begitu menyesal menemukan dunia itu. Karena ia sama sekali tidak melakukan hal buruk di sana.

Hanya saja, perasaan tersiksa yang dulu menghampiri itu membuatnya sangat malu. Kesedihannya sama sekali tidak ada apa-apanya dibanding banyak orang di luar sana. Davia memejamkan mata, mulai membayangkan bagaimana hidup Devan selama ini.

Devan harus merawat papanya seorang diri. Belum lagi Davia yakin ada luka terpendam di hati kakak kelasnya itu. Pasti sangat tidak menyenangkan berada di posisinya. Sebagai anak, Devan pasti merindukan sosok ibu. Namun, sesuatu membuatnya menolak semua rasa itu.

Perasaan bersalah menghampiri Davia, harusnya … ia bisa menolong Devan. Harusnya. Semangat pun mulai muncul di hatinya. Ia akan melakukan apa pun untuk menyatukan Devan dengan mamanya.

Kemudian, pemikiran Davia beralih lagi. Kali ini soal dunia keduanya … serta Jevan. Ia merasa hidupnya lebih baik sekarang, tapi tidak jarang ia juga merindukan dunia keduanya. Dan, Jevan. Sudah beberapa hari ini cowok itu terus mengiriminya pesan, bahkan meneleponnya tadi pagi.

Davia tertawa. Ia tidak menyangka Jevan benar-benar dimainkan oleh seorang cowok. Padahal, selama ini Davia berpikir semua yang ada di balik akun RP adalah seorang cewek. Namun, suara Jevan tadi pagi membuktikan pemikirannya salah.

Ia mengerutkan kening lagi, suara Jevan sangat familier. Ia seolah sudah sangat sering mendengarnya. Namun, ia tidak mampu mengingat siapa pemilik suara itu. Yang diingatnya hanya ada seseorang yang pernah berbicara dengannya di telepon dan memiliki suara seperti Jevan.

Tiba-tiba Davia mengernyit dan mengibaskan tangan di depan wajahnya cepat. Selama ini, hanya Devan cowok yang pernah berbicara dengannya di telepon. Tidak mungkin kalau Jevan itu Devan, kan?

“Nggak, nggak. Nggak mungkin, Dav. Orang kayak Kak Devan nggak mungkin main RP. Waktunya udah habis buat belajar dan ngurusin bokapnya. Lo mikir apa sih, Dav?” tanya Davia kepada dirinya sendiri.

Ia menggigit bibir dan kembali mengingat percakapannya dengan Devan dulu. Kakak kelasnya itu tampak sangat cuek dan terbuka soal RP. Devan seperti sangat mengenal apa itu RP dan bagaimana cara memainkannya, juga apa saja yang ada di dalam sana.

Davia melompat-lompat kecil, berusaha menolak pemikiran konyol yang terdengar logis itu. Kalau Jevan adalah Devan, berarti selama ini ….

Byur!

Serangan air menghantam Davia dari atas, membuat tubuh cewek itu basah kuyup. Belum sadar atas apa yang terjadi, Davia mendengar suara derap langkah menjauh dari bilik kamar mandinya.

Klik.

Davia sangat panik begitu mendengar suara pintu dikunci. Ia buru-buru berlari keluar dari bilik kamar mandi dan tidak memedulikan tubuhnya yang basah. Tidak, jangan lagi. Ia tidak ingin terkunci lagi sekarang, apalagi dengan tubuh basah di kamar mandi. Itu hal terburuk yang bisa ia bayangkan saat ini.

"Buka!" teriak Davia sambil menggedor pintu kamar mandi.

Suara cekikikan terdengar, tapi tidak ada tanda-tanda kunci akan dibuka. Davia mulai ketakutan. Ia benci berada di ruang tertutup.

"Gue balik ke kelas dulu, ya, Dav. Bentar lagi jam pulang, nih. Lo baik-baik di dalam sana. Nanti kuncinya gue titip sama satpam, deh," kata cewek di balik pintu itu sambil tertawa cekikikan. "Oh iya, Dav, gue kasih tahu satu hal lagi. Devan itu punya gue, jadi jangan pernah mikir lo bisa dapetin dia, meskipun lo sering ngabisin waktu sama dia!"

Setelah itu, Davia hanya mendengar suara langkah kaki menjauh. Ia merasa takut, tapi juga begitu bodoh karena mengalami hal yang sama berkali-kali. Ia begitu kesal kepada cewek yang menguncinya, dan juga sebal kepada diri sendiri. Seharusnya, ia tidak membiarkan siapa pun menyakitinya lagi. Ia seharusnya bisa menjaga diri.

Davia memeluk tubuhnya sesaat, kemudian teringat dengan ponsel yang berada di saku rok abu-abunya. Ia bersyukur karena tadi sempat memindahkan ponsel ke dalam saku rok. Padahal, biasanya ia menaruh ponsel di saku seragam. Mungkin dewi keberuntungan sedang bermurah hati kepadanya.

Ia mengecek ponsel dan nyaris melompat kegirangan ketika mengetahui benda itu masih berfungsi dengan benar. Dengan cepat ia mengetik pesan untuk Devan. Ya, hanya Devan teman yang dimilikinya sekarang. Ia tidak bisa meminta tolong siapa pun lagi.

Kak, gue kekunci di kamar mandi cewek.

Bisa tolong bukain, kan, nanti?
Pas balik sekolah aja.

Setelah mengirim pesan itu, Davia berjalan ke arah cermin. Ia memperhatikan pantulan dirinya di sana. Rambut lepek dengan baju seragam basah benar-benar membuat cewek itu tampak jauh lebih buruk dari sebelumnya.

Ia mulai mengutuk lagi. Andai saja secantik Sana, *idol* yang diperankannya di dunia RP, mungkin hidup Davia akan lebih baik. Tidak akan ada yang merundung cewek secantik Sana, kan?

Davia menggeleng, ingin sekali dia menampar pipinya sendiri yang berpikiran seburuk itu. Kata-kata Devan kembali terngiang di telinganya. Ia harus lebih mencintai diri sendiri lebih sebelum membiarkan orang lain mencintainya. Ia harus menyayangi diri sendiri sebelum orang lain boleh menyayanginya.

Cewek itu memandang lagi pantulan dirinya di cermin. Ia menepuk bahu kirinya dengan tangan kanan, lalu tersenyum. "Hai, Davia. Kamu melakukan banyak hal dengan sangat baik. Kamu itu penting. Kamu cantik. Terima kasih karena kamu selalu menjadi kamu."

Perasaan hangat melingkupi Davia. Ia menangis. Kali ini tangis yang benar-benar melegakan. Ia membiarkan air mata turun kali ini. Apa yang dialaminya ini sangat di luar harapan.

Ia tersenyum sekali lagi kepada diri sendiri, lalu menghapus air mata yang membasahi pipi tembamnya. Setelah itu, ia mencuci muka dan kembali menunggu dengan perasaan lebih tenang. Davia mulai mengerti, kesialan yang dihadapinya ini bukan karena ia gendut, melainkan karena ia kurang peduli kepada diri sendiri.

Untuk membunuh waktu, Davia membuka ponsel dan mengecek aplikasi percakapan. Ia merindukan dunia keduanya dan memutuskan untuk kembali sebentar. Kali ini bukan karena ia butuh pelarian, melainkan karena rindu.

Notifikasi pesan kembali terdengar dari ponsel Davia. Ia menggerakkan jari lagi. Ia tersenyum membaca pesan yang masuk, hatinya semakin menghangat ketika menyadari banyak orang yang peduli kepadanya.

Davia melihat jam di layar ponsel. Lima menit lagi bel pulang berbunyi. Ia yakin Devan akan membukakan kunci kamar mandi, meskipun pasti cowok itu sedikit kesal. Jari Davia kembali menggulir pesan hingga sampai di *roomchat* bersama Jevan. Ia menimbang, kemudian membuka pesan itu. Banyak pesan dari Jevan yang diabaikan. Dan mungkin, jika saat ini memutuskan untuk berdamai dengan diri sendiri, ia juga harus berdamai dengan Jevan—orang yang melukainya.

Davia mengetik pesan pada ruang obrolannya dengan Jevan. Sangat singkat,

hanya dua kata. Namun, tiba-tiba pesan balasan masuk dengan cepat.

Apa kabar?

By.

Beneran ini akhirnya kamu bales?

Maaf saya waktu itu pergi gitu aja.

Saya punya penjelasan.

Davia menghela napas. Ia memang akan berdamai dengan Jevan, tapi tidak seperti dulu. Ia mengetik balasan lagi.

Aku cuma tanya apa kabar, kenapa panjang banget jawabannya? c:

Ah iya.

Saya kangen sama kamu.

Makanya waktu kamu bales, saya seneng banget.

/peluk kamu/

Balasan Jevan membuat Davia sedikit ... tidak nyaman. Ia sudah cukup lama tidak melakukan *imagine* menggunakan garis miring, berpura-pura melakukan sesuatu. Davia segera mengetik balasannya.

Kenapa waktu itu pergi?

Kamu nggak mau saya peluk lagi, By?

Waktu itu saya merasa jenuh sama dunia ini.

Makanya saya pergi.

Tapi, saya selalu kepikiran kamu.

Dan, akhirnya saya mutusin untuk balik ke sini demi kamu.

Davia menahan tawanya, antara ingin memaki dan sedikit tersentuh. Bagaimanapun juga, belum ada orang yang memperlakukannya seperti ini.

Cringe, lol.

Pergi dengan alasan jenuh itu jahat.

Iya, tahu.

Maaf, oke?

Saya janji nggak akan ngelakuin hal yang sama lagi.

Belum sempat Davia mengetik balasan untuk Jevan, pintu kamar mandi sudah terbuka lebar. Davia menaruh ponsel di saku rok dan berjalan keluar. Di depan kamar mandi, sudah terlihat Devan yang menunggu Davia sambil memperhatikannya. Alis cowok itu terangkat, dan keningnya membentuk kerutan.

“Lo kenapa?”

Davia balik memandang Devan dan bingung, kemudian tertawa kecil. “Kesiram.”

“Bohong. Mana bisa kesiram dan cuma basah di bagian atas kayak gitu? Kalo dihitung-hitung juga bagian yang basah pasti sekitar pinggang ke bawah,” jawab Devan tidak acuh. “Lo itu nggak jago bohong, nggak usah sok bohong depan gue.”

Davia meneguk ludahnya sendiri. Ia tidak tahu apa maksud Devan mengatakan itu, tapi rasa takut kembali muncul. Matanya terus memandangi Devan, yang sudah berjalan menjauh. Davia pun berlari menyusulnya.

“Ambil barang lo di kelas,” kata Devan. “Perlu ditemenin, nggak?”

Davia menggeleng cepat. "Nggak usah, gue bisa sendiri, Kak."

Tanpa menunggu jawaban Devan lagi, Davia sudah berbelok ke arah kelasnya. Devan, yang semula berjalan menuju tempat parkir, menghentikan langkahnya. Ia menimbang sebentar, kemudian menyusul Davia.

Devan sendiri tidak tahu apa yang membuatnya begitu ingin menemani Davia mengambil tas, tapi firasatnya terbukti benar. Ketika sampai di depan kelas Davia, ia menemukan cewek itu sedang memunguti barang-barang di lantai dekat meja nomor dua tempatnya duduk.

Sambil mendecak kesal, Devan berjalan menghampiri Davia. Ia melihat jaket berwarna biru tersampir di sisi atas lemari. Ia mengambil jaket itu dengan sedikit berjinjit, kemudian mendekati Davia.

"Ini semua barang lo?"

Davia mengangkat wajahnya, lalu tersenyum lebar. "Eh, iya. Mungkin tadi kesenggol atau gimana, jadi berantakan di bawah."

Devan membungkuk dan menyejajarkan diri dengan Davia. Ia berdeham, meminta perhatian Davia yang sibuk memasukkan bukunya ke tas.

"Gue udah bilang, kan, lo itu nggak jago bohong? Jawaban lo itu nggak logis. Nggak ada benda seberat apa pun yang nyenggol tas lo dan bisa bikin barang-barang lo seberantakan ini," kata Devan lagi.

Davia tersipu, jaraknya dengan Devan saat ini sangat dekat. Apalagi kata-kata Devan tadi juga menyadarkan dia bahwa berbohong kepada cowok itu adalah hal yang percuma.

"Udah, nggak apa-apa, Kak. Gue males mikirin kenapa ini bisa begini," kata Davia. Ia bangun dan memasukkan kembali semua buku dengan sedikit gemetar.

Devan memperhatikan Davia sesaat, lalu menyampirkan jaket biru tadi ke pundak cewek tersebut. "Nggak apa-apa, mereka nggak pantes lo pikirin. Lain kali, buat mereka mikir kalo mereka nggak bisa seenaknya gini sama lo."

Setelah mengatakan itu, Devan berjalan keluar kelas, meninggalkan Davia yang tubuhnya semakin bergetar. Lagi, air mata tidak bisa ditahan olehnya. Devan benar, selalu benar. Davia harus lebih kuat dari saat ini agar tidak lagi ada yang meremehkannya.



Suara motor Devan terdengar memasuki halaman rumah Davia, membuat Arina

yang sedang menyiram tanaman menengok. Senyum lebar muncul di bibir wanita itu. Ia berjalan menghampiri Devan dan Davia.

"Sore, Tante," sapa Devan sambil menyalami tangan mama Davia.

Arina tersenyum. "Sore, Nak Devan. Udah lama nggak kelihatan, gimana kabarnya?" tanyanya. Pandangan Arina langsung beralih ke Davia. "Dav, kamu kenapa basah gitu?"

"Tadi kesiram, Ma. Udah, ya, Davia masuk dulu, bebersih dan ganti baju. Kak Devan langsung ke ruang tamu aja," kata Davia sambil berlari ke dalam rumah.

Mama memandang Davia bingung. "Davia kenapa, Dev?"

Devan, yang baru saja membuka jaket, sedikit terdiam. Ia tampak berpikir, kemudian menjawab, "Mmm, saya juga kurang tahu, Tante. Tadi saya tanya, dan jawabannya sama. Kesiram."

Mama Davia mengangguk. "Semoga Davia nggak ada masalah di sekolah, ya."

Devan hanya diam, kemudian membungkuk sedikit. "Tante, saya izin ke kamar mandi, boleh?" Devan merasa canggung berbicara dengan mama temannya ini.

"Ah, iya, Nak. Dari ruang tamu, ke kanan, di situ kamar mandinya. Sudah tahu, kan? Masuk aja," kata Arina dengan senyum ramah di bibir.

Devan mengangguk, tersenyum tipis, lalu berjalan menuju ruang tamu. Sudah beberapa kali ia memasuki rumah Davia dan ia cukup hafal denah ruangannya. Devan merasa sedikit aneh jika harus berurusan dengan perempuan, dan itu membuatnya menghindari komunikasi berlebih. Hanya Davia cewek yang sering diajaknya berbicara.

Tidak lama setelah Devan keluar dari kamar mandi dan duduk di ruang tamu, Davia muncul dengan baju sudah berganti. Cewek itu langsung duduk di sebelah Devan.

"Jadi, hari ini paket yang keberapa? Bab integral dan pertidaksamaan udah semua, kan?" tanya Davia.

"Lo kenapa bohong sama Nyokap, Dav?"



Chapter 14

Kebohongan Lagi

Davia tertawa kecil mendengar pertanyaan Devan. “Lo pernah bayangin nggak, Kak, rasanya jadi orang tua yang udah capek gedein anak, eh, tahunya anak itu malah dihina banyak orang?”

Devan menggeleng.

“Pasti sedih banget, itu udah pasti. Makanya, gue nggak mau nyokap gue tahu apa yang terjadi sama gue di sekolah. Kecuali hal baik, gue nggak akan cerita sama Nyokap,” jawab Davia.

Untuk sesaat, Devan memandang Davia dengan heran. Kemudian, ia mengambil beberapa lembar kertas dari dalam tas. “Lo pernah mikir nggak gimana rasanya jadi orang tua yang dibohongin sama anaknya?”

“Eh? Apa?” tanya Davia bingung. “Ya sedih lah pasti, itu bukan hal yang aneh.”

“Nah,” jawab Devan sambil menjentikkan jari, “berarti lo tahu, kan, gimana perasaan nyokap lo kalo tahu lo bohongin?”

Bibir Davia mengerucut kesal. Baru saja ia akan membuka mulut untuk menjawab, Devan langsung mengangkat tangan, memberi isyarat untuk diam.

“Nggak usah dijawab atau dibantah, cukup lo tahu aja,” katanya. “Nih, kerjain yang paket 15. Gampang, cuma teori keterbagian.”

“Teori apa?”

“Keterbagian,” jawab Devan. “Kenapa? Nggak pernah denger?”

Davia menggeleng. “Nggak pernah. Emang teori kayak apa?”

“Oh iya, gue lupa lo masih kelas X.” Devan sedikit tertawa. “Mana sini contoh soalnya?”

Davia menunjuk sebuah soal di kertas yang baru saja diberikan Devan. Cowok itu dengan refleks mendekat ke arah Davia, sangat dekat hingga tanpa sadar wajah Davia memerah.

“Yang nomor berapa?” tanya Devan lagi.

Davia menahan napas. Ia merasa suara Devan terdengar begitu dekat. “N-nomor satu,” jawab Davia, berusaha agar suaranya terdengar normal.

Sayangnya, Devan malah semakin mendekat dan hal itu membuat Davia tidak

bisa lagi menahan malu. Adegan di drama Korea yang baru beberapa hari lalu ditonton kembali muncul dalam bayangan Davia.

"A-ah, gue bacain aja deh, Kak. Lo lama, sih," kata Davia sedikit keras. Suaranya bergetar dan buku-buku jari yang memegang kertas itu terlihat pucat. "Diketahui a679b merupakan bilangan bulat lima digit. Jika bilangan tersebut habis dibagi oleh 72, tentukan nilai dari a dan b!"

Devan menjauh dan segera mencoret-coret selembar kertas kosong di atas tumpukan kertas lainnya. "Angkanya a679b, habis dibagi 72?"

Davia mengangguk.

"Pertama, lo cari dulu 72 itu berapa dikali berapa?"

Davia menghitung di dalam kepalanya. "Satu dikali 72, dua dikali 36, tiga dikali 24, empat dikali delapan belas, enam dikali dua belas, delapan dikali sembilan."

"Ambil FPB-nya, berarti delapan dikali sembilan," kata Devan. Ia menulis angka delapan dan sembilan. "Pertama itu kita cari b-nya. Karena delapan itu sama dengan dua pangkat tiga, artinya tiga angka di belakang harus habis dibagi sembilan."

"Oh, oh, jadi 79b harus habis dibagi sembilan?" tanya Davia bersemangat. Ia mencoret-coret beberapa angka dengan tekun.

Devan memperhatikan keseriusan Davia, senyum kecil muncul di bibirnya. Davia yang serius tampak sangat lucu sekaligus menyebalkan baginya. Sosok di depannya ini benar-benar menyimpan begitu banyak misteri.

"Ah, ketemu. Cuma 792 yang habis dibagi sama 9. Berarti b-nya itu dua?" tanya Davia mengagetkan Devan.

Tidak menyangka Davia bisa secepat itu menemukan jawaban, Devan langsung membuang wajah ke samping. Ia tak ingin Davia tahu cowok itu memperhatikannya dari tadi.

"Iya bukan, Kak? Terus gimana lagi?" tanya Davia antusias, mengerjakan soal matematika ini seperti hiburan baginya. "Kak—"

Ting!

Bunyi ponsel Davia mengejutkan keduanya. Davia mengambil ponsel, lalu membuka pesan yang masuk. Awalnya Devan membiarkan, dan sibuk dengan tumpukan soal latihannya sendiri. Namun, lima belas menit berlalu dan Davia masih sibuk dengan ponselnya.

“Dav,” panggil Devan. “Kita lagi ngapain?”

Davia menoleh, lalu melempar ponsel ke sofa. “Eh, maaf, Kak. Gue lupa, abisnya temen gue ngajak ngobrol.”

“Temen siapa?” tanya Devan curiga. Belum sempat Davia menjawab, ia melanjutkan lagi. “Oh, temen RP. Bukannya lo udahan main RP?”

Davia tertawa kikuk. “Awalnya gitu, tapi ... gue kangen. Terus, gue balik aja.”

Devan mengembuskan napas kasar. “Terus, jadi sibuk sendiri dan lupa waktu lagi?”

“Eh, nggak!” bantah Davia cepat. “Gue udah tahu mana prioritas gue, jadi gue nggak akan ninggalin belajar cuma buat main RP.”

Sebelah alis Devan terangkat. Cowok itu tersenyum meremehkan. “Masa?”

“Iya, kok! Terus ini gimana—”

Ting!

Ponselnya berbunyi lagi, membuat Davia mulai sibuk sendiri. Devan berdecak, tapi tidak berkata apa pun. Ia hanya mengerjakan soal di depannya dengan serius.

Satu jam berlalu. Devan telah selesai mengerjakan satu paket soal, sementara Davia masih sibuk dengan ponsel di tangan. Karena mulai kesal, Devan mengambil ponsel miliknya, lalu memainkannya.

Ting! Ting!

Ponsel Davia terus berbunyi, sangat berisik. Davia sesekali tertawa dan tidak memedulikan soal di hadapannya lagi. Kemudian, tiba-tiba ....

“Ih!” kata Davia sambil menaruh ponsel di meja.

Devan memperhatikan Davia, lalu menaruh ponselnya ke saku. “Udah puas main RP-nya?”

Pertanyaan Devan membuat Davia tersipu malu. “Em, anu, belum, Kak. Cuma mendadak males karena ada orang aneh nge-*chat*.”

“Siapa?”

Davia memandang Devan, sedikit ragu. “I-itu, si Kak Jevan.”

“Pacar lo?”

Davia mengangguk. “Ya, mantan, sih. Kan, waktu itu dia ninggalin gue tiba-tiba. Terus dia juga ngilang. Dan, pas balik nyampahin ruang obrolan gue terus.

Mana *cheesy* banget."

"Ngajak balikan?" tanya Devan lagi.

"Iya. Aneh banget."

"Kenapa lo nggak mau? Balikan aja. Kan, waktu itu lo nangis-nangis karena ditinggalin sama dia," kata Devan tidak peduli.

Davia mengangkat bahunya. "Nggak mau. Dia dulu ninggalin gue segampang itu, masa tahu-tahu balik ngajak balikan. Dipikir gue apaan, Kak?"

"Baper?" goda Devan. Ia memandang wajah Davia yang memerah. "Lo pake hati?"

"Nggak!" bantah Davia. "Gue cuma nggak suka sama sifatnya."

Devan melipat tangan di dada, lalu menatap Davia dalam. "Bukannya main RP itu sekali baper artinya kalah?"

"K-kok? Kok, lo tahu sih, Kak? Jangan bilang kalo lo main RP juga sebenernya?" tuduh Davia kepada kakak kelasnya itu.

Cowok itu tidak menjawab, dan hanya menunjuk kertas di hadapan Davia. "Kerjain itu soal, lanjutin."

"Ih, nggak ngerti."

"Tadi gue lagi jelasin, lo malah main RP," kata Devan sambil tersenyum sinis. "Sekali lagi lo main RP atau ponsel pas belajar sama gue, gue bakal hapus akun lo saat itu juga."

Mata Davia membulat mendengar perkataan Devan. "Loh, masa gitu, Kak?"

"Gue kesel dari tadi lo main RP dan nggak ngindahin kehadiran gue di sini. Kalo aja lo lupa, olimpiade makin deket, dan bulan depan kita udah langsung *mentoring* sama Bu Eka. Gue nggak mau punya partner yang sikapnya kayak lo gini."

Pernyataan Devan membuat Davia sedikit tersinggung. "Maksud lo gimana?"

"Ya, lo ngeduluin RP daripada soal di depan mata. Gimana coba?" kata Devan. "Bukan gue mau bikin lo *down*, tapi sikap lo yang nggak tahu prioritas gini bikin gue nggak mau ambil risiko juga."

Muka Davia memerah, ucapan Devan memang benar. Dalam hati, Davia mengakui itu. Hanya saja, mana mungkin ia bisa benar-benar mengatakan hal seperti itu kepada Devan?

"Gue minta maaf," kata Davia. Ia memberikan ponselnya kepada Devan. "Lo

pegang aja *handphone* gue, biar nggak gue mainin pas lagi belajar."

Devan mengambil ponsel Davia, lalu menyimpannya di samping tumpukan kertas. "Maaf, gue ngomong gini buat tim kita," kata Devan sambil mengusap pucuk kepala Davia.

"A-ah, ya udah, jadi gimana cara ngerjain soal ini?" kata Davia cepat. Ia menghindar dengan mengambil kertas soal dan coretannya tadi.

Devan mencoret beberapa angka di kertas. "Setelah ketemu b-nya bernilai dua, sekarang tinggal lo tambahin semua digit angkanya buat nyari a. Jangan lupa, jumlah dari semua digit angkanya harus bisa dibagi sembilan."

"Berarti enam ditambah tujuh, ditambah sembilan, ditambah dua, ditambah a hasilnya harus bisa dibagi sembilan?"

Devan mengangguk.

"Oke berarti ... 24 ditambah berapa yang hasilnya bisa dibagi sembilan?" Davia mengetuk dagunya dengan pensil. "Oh, tiga. Berarti jawabannya 36792?"

Devan memberikan jempol untuk Davia dan tersenyum. Sedangkan Davia, yang berhasil mengerjakan soal, langsung berbunga-bunga dan bergegas mengerjakan soal lain. Devan memperhatikan apa yang dikerjakan Davia. Sesekali ia mengetuk kening Davia pelan dengan pulpen ketika cewek itu salah menghitung atau menulis angka. Sesekali tawa dan perdebatan pun terdengar di ruangan itu. Mungkin Bu Eka benar, sebelum menjadi tim yang kompak, mereka harus benar-benar saling mengenal.

Ketika Davia masih sibuk mengerjakan soal terakhir, ponselnya berbunyi tanda ada panggilan masuk. Devan melirik, lalu berkata, "Ada yang nelepon, mau diangkat apa, nggak?"



“Siapa? Angkat aja,” ucap Davia cuek. Ia terlalu sibuk dengan angka di depannya.

Devan melirik lagi ponsel Davia. “Tante A? Siapa, sih?”

Tubuh Davia menegang ketika mendengar nama penelepon itu. Ia hendak mengambil ponsel di tangan Devan. Sayangnya, Devan telah menekan tombol hijau di ponsel Davia, tanda menerima panggilan.

“Halo?”

Davia menggigit bibirnya, takut dan khawatir. Devan menyapa beberapa kali, lalu memberikan ponsel itu kepada Davia.

“Nggak ada suaranya,” kata Devan.

Davia menghela napas lega. Ia mengambil ponsel dari Devan dan langsung mematikan panggilan yang masih tersambung. “Tante gue dari Jogja. Sinyalnya jelek kali.”

Devan tidak menjawab dan hanya mengangguk. Kejadian tadi benar-benar membuat Davia sangat terkejut. Untung saja Tante Anna belum bersuara sehingga Devan tidak menaruh curiga lebih lanjut.

“Kak, materi keterbagian ini selalu ada?” tanya Davia, berusaha mengalihkan perhatian.

Devan mengangguk. “Paling banyak cuma dua soal, tapi lo tetep harus kuasain itu. Kita harus jawab soal dengan benar sebanyak mungkin.”

“Lo bisa ngerjain ini?” tanya Davia lagi.

Devan mengangkat salah satu alisnya. “Kalo gue nggak bisa, yang ngajarin lo tadi siapa?”

Tawa Davia pecah. Ia merasa konyol dengan pertanyaannya sendiri. Saking kerasnya tertawa, Davia tidak sadar Devan memperhatikannya sedari tadi. Ada sesuatu yang membuat Devan nyaman bersama Davia, tapi ia tidak tahu itu apa.

“Dav,” panggil Devan pelan.

Davia menghentikan tawanya dan memandang Devan. “Kenapa, Kak?”

“Nggak,” jawab Devan sambil melihat jam di tangan. “Udah sore, gue langsung balik, ya. Lo jangan tidur kemalaman, besok Sabtu dan kita bakal adain kelas dobel.”

Cewek di hadapan Devan itu memajukan bibirnya, sedikit kesal. Ia memang mencintai angka dan matematika, tapi tidak sampai membuatnya begini

terobsesi.

"Kak … libur, dong," kata Davia. "Besok Sabtu, kan. Biar jalan-jalan dulu."

Devan menggeleng. Ia merapikan barang-barangnya dan segera berdiri. "Gue balik sekarang, sampai ketemu besok jam 11.00 siang."

Setelah mengatakan itu, Devan menghilang di balik pintu ruang tamu. Davia menjatuhkan tubuh di sofa. Ia tidak paham kenapa Devan sama sekali tidak bisa diajak bermain-main.

Dengan malas cewek itu merapikan tumpukan kertas dan buku yang berserakan di meja, lalu membawanya ke kamar. Ia harus segera mandi sebelum semakin sore. Sesampai di kamar, cewek itu menyambungkan pengisi daya ke ponsel miliknya, lalu berlari ke kamar mandi. Karena merasa sangat lelah, ia mandi dengan cepat.

Hanya dalam waktu dua puluh menit, cewek itu sudah duduk di kursi belajar sambil mengutak-atik ponsel. Rambutnya yang masih basah tergulung handuk. Ia membuka daftar kontak, kemudian menekan nomor seseorang.

"Selamat sore, Tante," sapa Davia.

Awalnya tidak terdengar jawaban dari ujung sana, hanya suara berisik yang tidak jelas. Ketika Davia akan mematikan sambungan ponsel, suara Anna terdengar.

"Davia, ya?" tanya Anna, nada suaranya sangat antusias. *"Tadi itu Devan, Dav? Kalian lagi jalan berdua?"*

Davia mengangguk, lalu menggeleng. Ia merutuk kebodohannya yang mengangguk, padahal Anna tidak dapat melihatnya sekarang. "Iya, Tante. Habis belajar bareng."

"Tante tadi seneng banget bisa denger suara Devan, hampir aja Tante lupa dan nyapa dia," jelas Anna. *"Kabar Devan baik, Dav? Gimana dia? Om Akbar?"*

Davia menarik napas. "Baik, Tante. Kak Devan tetap kayak biasa, galak dan tegas, juga kaku. Davia tadi diomelin sama dia. Kalau Om Akbar katanya udah mendingan, Tante."

"Diomelin kenapa, Dav?"

"Gara-gara main *handphone* pas lagi belajar," jawab Davia.

Anna tertawa, bahagia. Davia bisa mendengar itu. Rasa penasaran menguasai Davia lagi. Ia sangat ingin tahu kenapa Devan berbohong dan mengatakan mamanya sudah meninggal? Padahal, yang dilihat Davia, mamanya sangat

menyayangi Devan.

"Kapan kalian ketemu lagi?"

"Besok, Tante."

"Wah," kata Anna, suaranya tampak kagum. *"Kalian sedekat itu, ya?"*

"Eh," jawab Davia kikuk. Ia tidak ingin mamanya Devan ini salah paham, "bukan gitu, Tante. Davia sama Kak Devan, kan, teman satu tim untuk olimpiade, jadi kita memang bakal sering ketemu buat belajar."

Anna tertawa lagi. *"Selain belajar juga nggak apa-apa, Dav. Kamu anak yang baik, Tante yakin."*

Davia hanya tersenyum, ada rasa bahagia aneh di dalam hatinya mendengar perkataan Tante Anna. Bahkan, pipinya tanpa sadar bersemu.

"Ya udah, Tante besok telepon kamu lagi, ya? Nanti, Tante teleponnya beneran malam, deh, supaya aman dari Devan, gimana? Tante minta maaf tadi hampir bikin kita ketahuan karena Tante nggak sabar mau dengar kabar Devan dari kamu," ucap Tante Anna.

"Iya, Tante, boleh. Atau, Davia aja yang telepon Tante setelah Davia selesai belajar sama Kak Devan," jawab cewek itu.

"Oke, Davia. Selamat malam," kata Tante Anna mengakhiri percakapan.

Davia memandang layar ponsel yang mulai meredup. Ia bahagia mendengar nada suara Tante Anna, tapi tidak dapat dibohongi, ada rasa takut yang juga menghampiri. Bagaimana jika Devan tahu?

Merasa bingung, cewek itu pun menjatuhkan diri lagi di tempat tidur. Ia melempar handuk yang membungkus rambutnya, lantas menutup kepalanya dengan bantal. Tiba-tiba ponselnya berbunyi lagi.

Davia meraba tempat tidur dan mengambil ponselnya. "Halo?"

"By, ini Jevan."

Bantal di kepala Davia langsung terlempar entah ke mana. Davia yang tadinya tiduran langsung terduduk. Ia memandangi layar ponsel berkali-kali, dan di sana tertulis nama Jevan sedang terhubung melalui panggilan telepon dari aplikasi media sosialnya.

"By?"

Davia merutuk dalam hati. Ia langsung mematikan panggilan telepon. Bukankah RP seharusnya tidak begini? Kenapa Jevan dengan berani

meneleponnya hingga dua kali? Ponselnya terus berbunyi, tapi Davia sama sekali tidak mau mengangkatnya. Cewek itu takut, dan juga ragu. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya nanti.

Setelah lima kali berdering dan tanpa jawaban, bunyi pesan kembali masuk ke ponsel Davia. Buru-buru Davia membuka pesan itu.

By

Ayo, ketemu.

Davia tidak habis pikir dengan perkataan Jevan. Bagaimana mungkin ia bisa bertemu dengan seseorang yang … tidak nyata? Pesan kembali masuk ke ponsel Davia.

Besok.

Di taman kota.

Jam 10.00 pagi.

Saya bakal pake kemeja biru dan bawa mawar merah tiga tangkai.

Saya harap kamu datang.

Cewek itu mematikan ponsel. Ia langsung memejamkan mata, meskipun sangat sulit terlelap. Jevan benar-benar membuatnya pusing. Bagaimana mungkin cowok itu dengan mudah mengajaknya bertemu? Ia juga mengutuk dirinya sendiri yang dulu pernah memberi tahu Jevan kota tempatnya tinggal. Sialnya, Jevan tinggal satu kota dengannya, Bandung.

Davia bangun dan berjalan ke cermin. Ia memandangi dirinya sambil menaruh tangan di pinggang. Memang, ia sudah menerima apa yang diberikan Tuhan pada tubuhnya, tapi ... apa Jevan akan menerimanya jika mereka bertemu?

Ia menggeleng berkali-kali. Bukankah malah bagus jika Jevan tidak menerimanya? Ia tidak perlu meladeni cowok itu lagi, bukan?

Dengan cepat cewek itu mengambil ponsel dan menyalakannya. Setelah menyala, ia menuju ruang obrolan dengan Jevan, kemudian membalas pesannya.

Oke, besok aku bakal dateng ke taman kota.

Buat selesaiin semuanya secara RP dan RL.

Setelah memastikan pesan itu terkirim, Davia mematikan lagi ponselnya. Ia menggulung diri dengan selimut, kemudian memejamkan mata erat-erat. Besok pagi ia akan bertemu Jevan, lalu belajar bersama Devan, dan melapor kepada Tante Anna soal Devan. Semua hal itu terdengar melelahkan, dan ia butuh istirahat untuk mempersiapkan diri atas segala kemungkinan esok hari. Semoga tidak terjadi apa-apa. Semua akan baik-baik saja, bukan?



Chapter 15

Reveal Day

Davia mematut diri sekali lagi di cermin. Ia mengenakan terusan selutut bermotif zig-zag dengan luaran warna *pink* pucat. Ia juga mengenakan *stocking* hitam menutupi kakinya. Matanya melirik sebuah kalung di kotak perhiasan biru miliknya. Setelah menimbang sebentar, ia memutuskan untuk memakai kalung itu.

Ia merapikan rambut ikal menggantungnya sekali lagi, lalu mengoleskan pelembap bibir. Ia kesal dengan dirinya sendiri yang begitu repot memilih baju, bahkan ia menghabiskan waktu hingga dua jam untuk mencari baju yang dirasa cocok dengan tubuhnya. Dandanannya pun tampak lebih feminin hari ini.

Disambarnya tas ransel abu-abu yang menggantung di belakang pintu, lalu ia lari terburu-buru ke lantai bawah. Tanpa banyak bicara, ia mencium pipi Mama dan berangkat menggunakan taksi daring yang sudah menunggu di depan.

Cewek itu sangat gugup sekarang. Sepanjang perjalanan, ia hanya memainkan jarinya sambil sesekali menggigit kuku. Jam sudah menunjukkan pukul 09.45. Jalanan cukup ramai, mungkin karena ini hari Sabtu dan banyak orang yang ingin berjalan-jalan.

Ia mengambil ponsel, lalu menghubungi Devan. Panggilan diangkat pada nada sambung ketiga. Lebih cepat dari biasanya.

"Halo, Kak. Gue izin dateng rada telat, ya?" kata Davia begitu panggilan diangkat.

Devan berdeham. "Kenapa?"

"G-gue ada janji sama orang, Kak. Gue izin gini sebenernya jaga-jaga aja, takutnya nanti rada lama," kata Davia lagi.

"Janjian jam berapa?" tanya Devan lagi.

Davia terdiam sebentar, kemudian menjawab, "Jam 10.00 sih, Kak. Cuma ini gue rada telat. Dan, takutnya nanti ikut telat dateng juga pas janjian sama lo."

Terdengar suara batuk Devan dari ujung sambungan.

"Kak, lo nggak apa-apa?" tanya Davia. "Kalo sakit, minum obat."

"Nggak apa-apa. Jam 10.00 di mana? Di taman kota?" kata Devan lagi.

Kerutan di kening Davia muncul. Ia sedikit bingung kenapa kakak kelasnya ini seperti bisa membaca pikirannya?

"Iya, jam 10.00 di taman kota. Kenapa, Kak?"

"Jangan telat ya, nanti. Kalo telat, penambahan paket soal tetep berlaku."

Setelah itu, sambungan pun terputus secara sepihak. Davia memandangi layar ponsel dengan kesal. Bagaimana bisa Devan bersikap begitu aneh? Pikiran buruk mulai menghampiri Davia. Bagaimana kalau ternyata Jevan adalah Devan, kakak kelas sekaligus rekan tim olimpiadenya?

Davia merutuk dalam hati. Tidak mungkin Devan adalah Jevan. Mereka sangat berbeda dalam berbagai hal. Jevan sangat manis, berbeda dengan Devan yang tertutup. Mereka tidak mungkin orang yang sama.

Akan tetapi, kenyataan bahwa sikapnya sendiri sangat berbeda antara di dunia nyata dan RP membuat Davia memukul balik rasa optimistis tadi. Jam sudah menunjukkan pukul 10.00 tepat. Kaki Davia mulai mengentak beberapa kali untuk menghilangkan rasa gugup. Jarak ke taman pun semakin dekat. Ia harus bagaimana saat bertemu dengan Jevan nanti?

Ingatan Davia soal kencan virtualnya dengan Jevan waktu itu mulai mengganggu. Bagaimana jika Jevan nanti mengajaknya kencan sungguhan? Davia meremas jarinya sendiri. Terlalu banyak berpikir dan mengkhayal membuat Davia kehilangan akal sehat sekarang.

Mobil yang dinaiki Davia melambat dan berhenti di depan pintu masuk taman. Davia mengangkat ranselnya, lalu turun dari mobil. Ia menutup pintu sambil setengah membungkuk dan tersenyum kepada pengemudi mobil.

"Davia, semangat. Sebentar lagi sampai," kata cewek itu sambil mengangkat tangan ke udara. Ia melangkah masuk ke taman dengan hati berdebar.



Devan memandangi layar ponsel dengan pandangan setengah tidak percaya. Pembicaraan dengan Davia tadi membuatnya bingung sekarang. Bagaimana mungkin Davia bisa memiliki waktu dan jam janjian yang sama dengannya? Bahkan, mereka sama-sama memiliki janji di taman kota.

Devan menggeleng, bukan hal aneh sebenarnya. Taman kota adalah tempat yang cukup nyaman untuk berbicara dan bertemu dengan seseorang. Banyak tempat nyaman di sekitar sana.

Akhirnya, Devan mengambil ransel dan kunci motor kesayangannya. Ia berjalan keluar kamar perawatan ayahnya dengan perlahan.

"Devan."

Terdengar suara lirih memanggil namanya. Devan pun berbalik dan tersenyum begitu melihat ayahnya sudah bangun, meski berbagai alat bantu masih terpasang di tubuhnya.

"Kenapa, Pa?" tanya Devan sambil menghampiri tempat tidur ayahnya.

"Kamu mau ke mana? Jemput Mama?"

Pertanyaan ayahnya membuat Devan terkejut. Ia tidak bisa menutupi ekspresinya yang berubah menjadi lebih dingin.

"Kenapa, Dev? Mama mana?"

Devan memandang ayahnya, lalu tersenyum kecil. "Mama belum bisa pulang, Pa. Nanti kalo udah bisa pulang, saya bakal jemput Mama buat Papa."

Ekspresi ayah Devan langsung berubah dalam sekejap. Air matanya menggenang. "Mamamu janji nggak akan pergi, Dev. Dia janji akan terus temani Papa meskipun Papa susah.

Sekarang mana? Mamamu pergi, nggak pernah kembali."

Rahang Devan mengeras melihat sikap ayahnya. Ia memegang tangan ayahnya, lalu meremas kuat. "Mama pergi pun kita baik-baik aja, Pa. Nggak masalah. Saya masih bisa jagain Papa di sini."

Tangan Devan langsung dihempas paksa oleh ayahnya. "Kamu yang bikin mamamu pergi, kan?!"

Ayah Devan menangis setelah mengatakan itu, lalu membuang wajah ke samping, menghindari pandangan Devan. Hati Devan terasa remuk. Namun, ia memutuskan untuk berlalu. Ini bukan kali pertama ayahnya bersikap kasar kepadanya. Dan, dia selalu berhasil melalui semuanya.

Pelan, ia melangkah keluar ruang perawatan sambil menekan nomor seseorang.

"Om, Papa kumat lagi. Bisa Om tolong temani Papa dulu? Saya ada urusan sebentar," kata Devan begitu panggilan itu tersambung.

Terdengar jawaban dari ujung sana, lalu Devan mengangguk. "Baik, Om. Terima kasih."



Davia memperhatikan jam di ponsel berkali-kali. Sudah setengah jam ia duduk di bangku dekat kolam seperti yang dikatakan Jevan. Namun, tidak ada seorang pun dengan ciri-ciri Jevan terlihat di sana.

Ia menyalakan ponsel, lalu memeriksa ruang obrolannya dengan Jevan. Tidak ada pesan di sana. Pikiran Davia mulai menertawakan dirinya sendiri. Mungkin Jevan hanya mempermainkannya? Dulu, dia saja bisa meninggalkan Davia tanpa kalimat terakhir.

Rasa kesal dan penyesalan menghampiri Davia. Harusnya ia tidak perlu repot-repot berdandan hanya untuk bertemu Jevan. Tidak ada gunanya sama sekali semua ini. Matanya mulai memanas, tapi sekuat tenaga ia menahannya. Tepat sebelum air mata Davia turun, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

By.

Saya telat.

[redacted]

Ada masalah tadi.

Kamu di mana?

Cepat, jari Davia mengetik balasan untuk Jevan. Ia tidak boleh menangis sekarang, mungkin Jevan tidak seburuk yang ia pikir.

Di bangku dekat kolam.

Kayak yang kamu bilang.

Rambutku panjang ikal.

[redacted]

Oke.

Saya lihat ada cewek sendirian di sana.

Kayaknya cewek cantik, deh.

Itu kamu, ya?

Bentar saya ke sana.

Saya dari arah belakang kamu.

Jantung Davia berdetak sangat cepat membaca pesan Jevan. Kalimat apa yang akan dikeluarkan Davia saat nanti menyapa cowok itu? Apa yang harus dikatakannya? Bagaimana jika Jevan meninggalkannya begitu saja untuk kali kedua? Dan, yang terpenting, bagaimana jika dia mengenal Jevan sebenarnya? Di dunia nyata.

"*Babydaff?*"

Suara berat seorang cowok terdengar memecah lamunan Davia. Ia segera memutar tubuhnya dengan kikuk, penasaran siapa sebenarnya Jevan. Dan, ketika bertemu pandang dengan Jevan, ia langsung menyesali keputusannya saat ini. Sangat menyesalinya.

"Elo?!"

Sosok di hadapan Davia membuat cewek itu terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa cowok itu adalah ....

"Serius, ngapain lo di sini?" kata cowok itu sedikit kasar. Ia memperhatikan Davia dari atas sampai ke bawah, lalu mengeluarkan ponselnya.

Tidak lama, ponsel Davia berdering. Cowok itu langsung mematikan panggilan telepon, dan dering di ponsel Davia juga berhenti. Davia pun terlalu kaget. Ia hanya bisa memandangi layar ponselnya yang berkedip berkali-kali, lalu kembali mati. Terus begitu, seolah cowok di hadapannya ini ingin memastikan bahwa ia salah.

"Lo Kak Jevan? Jevan?" tanya Davia tidak percaya seraya mundur beberapa langkah.

Cowok berambut keriting itu membuang wajah. "Nggak mungkin lo Babydaff. Gue yakin lo bukan Babydaff."

"R-Rendi?" Davia menggeleng, kakinya gemetar.

"Iya, gue Jevan dan Rendi. Satu hal yang nggak mungkin adalah lo Babydaff gue!" jawab Rendi kasar. Ia terus mengerutkan kening tidak percaya. "Babydaff gue itu imut, nggak gendut kayak lo."

Satu hunjaman terasa di hati Davia.

"Dan, dia cantik, nggak kayak lo," lanjut Rendi. "Lo dandan kayak gini malah kayak badut, tahu, nggak? Gendut, menor."

Hunjaman kedua terasa jelas. Telinga Davia panas dan sesuatu di dadanya berdenyut keras.

"Buat apa lo main RP? Mau gimana juga lo tetep aja nggak cantik, nggak jelas, dan lo nggak akan pernah bahagia karena lo nggak pantes bahagia!" kata Rendi lagi.

Air mata Davia sudah menggenang di pelupuk. Namun, ia menahan diri untuk tidak

menangis. Ia menegakkan wajah, memandang Rendi yang menatapnya dengan wajah benci dan jijik.

"Gue nggak tahu kalo lo itu Jevan," kata Davia pelan. "Kalo tahu, gue nggak akan deket-deket sama Jevan."

Perkataan Davia memancing emosi Rendi. Wajah Rendi memerah. "Lo pikir gue bakal deket-deket sama lo kalo tahu Babydaff itu elo? Cewek gendut yang mengenaskan karena cuma bisa main RP buat dapet pacar."

"Terus lo apa?" tanya Davia balik, nada suaranya menyerang. "Lo juga main RP buat nutupin siapa diri lo, kan? Lo nggak nerima kenyataan tentang siapa diri lo sebenernya. Apa bedanya lo sama gue?"

"Gue main RP buat seneng-seneng, cari pelampiasan dan ngebegoin cewek-cewek kayak lo. Cewek yang diserang pake kata-kata dikit langsung luluh," kata Rendi lagi.

Cukup. Davia harus menghentikan ini. Ia mengambil ranselnya di bangku dan berjalan meninggalkan Rendi. Melihat itu, Rendi tidak terima. Ia menghampiri Davia, lalu menarik lengannya.

"Denger, ya, gue bakal sebarin RL lo kayak apa di RP. Gue bakal terus bikin lo ngerasa susah," kata Rendi sambil memandang Davia tajam. "Dan, gue nyesal banget pernah jadi *couple*-nya Babydaff karena ternyata dia itu elo."

Davia menyentak tangan Rendi. "Jangan konyol, RP ya RP. Jangan pernah berani ngancam gue dengan bakal sebar siapa gue sebenernya. Dan, gue juga nyesel pas tahu Jevan itu lo."

"Paling nggak lo pernah ngerasain pacaran, Dav. Bersyukur aja. Siapa lagi memang cowok yang mau sama badut kayak lo?" ucap Rendi menyebalkan.

Davia berbalik, lalu berjalan meninggalkan Rendi. "Gue kasihan sama lo. Nggak di RL maupun RP, kelakuan lo tetep aja buruk. Ninggalin orang seenaknya, nyakitin orang sesuka lo. Kasihan."

Setelahnya, Davia berjalan meninggalkan Rendi dengan langkah pelan, tapi tegas. Ia tidak menengok sekalipun Rendi memanggilnya dan menyebut namanya. Davia menguatkan hati. Ini hanya hal buruk, bukan hari yang buruk. Namun, air mata menetes dari sudut kiri matanya. Tetap saja, terasa menyakitkan.



"Mana Davia?" Suara Devan terdengar pelan saat menyapa seorang perempuan yang terduduk di salah satu kursi taman. Perempuan itu mengangkat wajah, lalu berdiri hendak memeluk Devan. Namun, Devan langsung mundur menjauh.

"Jangan pernah sentuh saya," kata Devan lagi. "Mana Davia?"

Perempuan itu menurunkan tangan yang akan memeluk Devan, lalu mengangkat bahunya. "Mama nggak tahu di mana Davia. Hari ini Mama nggak janjian sama dia."

Devan membuang wajah. "Mama?" Devan tertawa sinis. "Sejak Anda pergi meninggalkan

rumah, saya bukan anak Anda lagi."

"Dev-Devan, Mama bisa jelasin semuanya. Mama dulu pergi karena Papa terlalu banyak utang yang nggak terselesaikan, Mama harus pergi untuk—"

"Untuk cari laki-laki lain yang bisa menghidupi Mama?" potong Devan, matanya menatap tajam. "Saya nggak peduli soal itu. Saya hanya ingin meminta penjelasan tentang Davia."

Mama Devan menghapus air mata dengan punggung tangannya. "Davia ... maksud kamu?"

Devan tersenyum miring. Ia sudah tahu apa yang terjadi antara mamanya dan Davia. "Anda meminta Davia untuk melakukan apa? Kenapa Anda bisa mempunyai nomor *handphone* Davia?"

"Dev, Mama bisa—"

"Saya tahu waktu itu Anda ke rumah sakit, tepat ketika Davia juga datang. Apa yang Anda katakan kepada Davia? Apa yang membuat Davia mau memberikan nomor *handphone*-nya kepada orang asing?" cecar Devan dengan suara yang sangat datar.

"Mama kangen dan khawatir banget sama kamu, Devan. Makanya pas ketemu Davia, dan tahu kalo dia itu temen kamu, Mama minta tolong untuk dikabarin tentang kamu tiap hari."

Emosi kesal hadir di wajah Devan. Ia menggertakan gigi menahan marah. "Jadi, Davia tahu Anda adalah orang yang melahirkan, lalu meninggalkan saya?"

Mama Devan mengangguk, ia sangat sedih saat ini. Air matanya jatuh tidak berhenti.

"Jangan pernah bawa-bawa orang lain dalam urusan ini," kata Devan tegas. "Sudah cukup Anda pergi dan meninggalkan saya bersama Papa dalam situasi yang buruk."

"Tapi, Devan—"

"Sudah cukup yang mau saya katakan. Saya tidak senang bertemu Anda, saya hanya ingin meluruskan soal Davia. Saya pikir dia juga akan datang sekarang, mengakui kesalahannya, tapi ternyata tidak. Cukup, berhenti mencari tahu tentang saya dan Papa. Urusi saja kehidupan baru Anda yang bahagia," kata Devan sambil berdiri dan berjalan meninggalkan mamanya.

"Devan, Mama juga udah dapat karma atas apa yang Mama buat. Suami Mama ... dia menduakan Mama dan memperlakukan Mama seperti robot. Dia sangat berbeda dengan papa kamu," kata Mama Devan sambil menangis. Ia memegangi dadanya yang sesak.

Tanpa menoleh, Devan berkata, "Seorang pengkhianat memang pantas dikhianati lagi, Nyonya."



Davia membersihkan sisa-sisa dandanannya yang sudah rusak karena sepanjang jalan menuju sisi taman sebelah utara ini dia menangis. Ia sangat tidak percaya dengan apa yang baru terjadi.

Jevan, pacar dunia mayanya yang pernah sangat ia sayang, ternyata adalah Rendi—cowok tukang rundung yang selalu menyakitinya di sekolah. Apa dunia memang sesempit itu?

Pantas saja, saat Jevan meneleponnya, Davia merasa pernah mendengar suara itu. Tentu pernah. Rendi selalu mengatakan hal buruk kepadanya, dan itu tidak mudah dilupakan.

Bibirnya mengukir senyum, tapi hatinya terasa sangat kosong sekarang. Ia terluka dengan sikap Jevan—Rendi maksudnya. Dan, ia tidak menyangka semua akan serumit ini.

"Dari mana lo?"

Suara Devan memecah lamunan Davia. Ia mengangkat wajah dan tersenyum lebar.

"Eh, Kak Devan," sapanya sambil melihat jam di ponsel. "Masih jam 10.55, gue nggak telat, kan?"

Devan duduk di samping Davia. "Lo abis dari mana?"

"Ketemuan sama orang," jawab Davia pelan. Ia berusaha menghindar dari pertanyaan Devan karena … malu?

Devan berdecak. "Gue tahu. Maksud gue, orangnya itu siapa? Emang dia nggak punya nama?"

"Sebut aja X," kata Davia lagi. "Jadi, hari ini mau belajar di taman sambil makan cilok lagi? Di sebelah sana tamannya sepi dan lebih teduh."

"Siapa?" tuntut Devan, suaranya terdengar tegas.

Davia memandang Devan dengan bingung. Ada yang aneh dengan kakak kelasnya ini. Wajahnya tampak lebih keras dari biasanya, dan nada bicaranya pun menuntut. Davia akhirnya membuka mulut. Ia akan bercerita kepada Devan soal Rendi. Mungkin, Devan bisa menghiburnya.

"Jadi … gue janjian sama Jevan. Iya, Jevan yang pacar RP gue. Dan, ternyata, dia itu Rendi." Davia menghela napas. "Lo inget Rendi, kan, Kak? Cowok yang selalu *bully* gue dan nggak pernah suka sama gue—"

"Jadi, lo izin telat tadi cuma buat ketemu cowok dunia maya lo yang nggak nyata itu?" tanya Devan, nada suaranya sedikit naik. "Lo bela-belain datang telat buat belajar cuma karena cowok nggak jelas?"

"Loh." Davia membulatkan mata bingung. "Bukannya selama gue masih datang tepat waktu harusnya nggak jadi masalah? Gue juga inget prioritas, kok."

"Mananya inget prioritas? Lo bela-belain izin telat ke gue, mau bikin gue nunggu, cuma karena pengin pacaran sama cowok lain yang nggak jelas itu?"

Davia berdiri, lalu mundur menjauh sedikit dari Devan. Ia bisa melihat Devan tampak sangat marah sekarang. Ia tidak tahu apa yang menyebabkan kakak kelasnya itu demikian kesal kepadanya.

"Kak, harusnya nggak jadi masalah, kan?" tanya Davia pelan, sedikit takut.

Devan menatap Davia tajam. "Gue tahu apa yang lo lakuin buat nyokap gue. Lo mata-matain gue dan ngasih kabar ke Nyokap, kan?"

Tubuh Davia menegang. "Kak—"

"Lo bohongin gue soal nyokap gue. Lo bilang sama gue kalo lo nggak ketemu siapa-siapa di

rumah sakit waktu itu, padahal sebenernya lo ketemu nyokap gue, kan? Gue baru dateng pas lo sama nyokap gue turun ke lantai bawah waktu itu. Dan, gue sengaja nggak ngomong sama lo karena gue nunggu lo yang bakal ngomong jujur sama gue. Nyatanya lo tetep bohong."

"Tapi, itu permintaan nyokap lo, Kak! Gue nggak bisa nolak! Gue juga nggak bermaksud ngebohongin lo, kok," jawab Davia dengan suara bergetar. Ia merasa bersalah.

Devan tertawa dan berdiri menghampiri Davia. Ia menghilangkan jarak dengan cewek itu, lalu mengambil ponsel di tangan Davia. Karena terlalu tiba-tiba, Davia hanya diam memperhatikan Devan yang menggulirkan jarinya di layar ponsel.

"Gue udah bilang kalo gue nggak akan maafin lo sekali aja lo bohong sama gue," kata Devan. Ia mengarahkan layar ponsel Davia untuk menunjukkan dirinya telah menghapus kontak mamanya dari situ. "Tapi, lo tetep bohongin gue dan jadi mata-matanya dia. Lo nggak tahu apa-apa soal gue!"

Davia hanya menggigit bibir. Suara Devan sangat pelan, tapi terdengar menusuk. Benar apa yang dikatakan cowok itu. Davia bersalah.

Selanjutnya, Devan menggulir lagi layar ponsel Davia. "Lo juga nggak tahu prioritas lo. Selalu ngeduluin apa yang nggak nyata. RP, pacar lo, bisa nggak lo hidup lebih nyata? Bukan di dunia balik layar?"



Davia hanya diam.

"Gue pernah bilang sama lo supaya berhenti ngeduluin RP dibanding olimpiade, kan? Dan, lo nggak pernah dengerin itu. Lo bikin nyokap lo khawatir dengan bohong sama beliau, semua karena RP ini otak lo jadi macet."

Baru saja Davia hendak membuka mulut, Devan sudah menyerahkan lagi ponsel miliknya. Mata Davia membulat melihat layar itu. Kosong, hanya terisi layar berwarna hijau.

"Lo ... ngapain?" tanya Davia, suaranya bergetar antara ingin menangis dan marah. "*How*

dare you!"



Chapter 16

It's Broke

Kadang, semesta memang selucu itu.
Apa yang kita pikir sangat tidak mungkin, lalu
nyatanya malah terjadi tanpa abu.

Ingin hati
menyenangkan diri,
mencari pelampiasan atas ketidakpuasan ini.

Apa daya malah luka yang menghampiri,
menghabisi
tanpa ampun mencaci maki.

Bagaimana jika yang kamu hindari
malah hadir di setiap mimpi?
Merasuki lagi dan lagi.

Akankah kamu bertanya,
harus ke mana lagi langkahmu berlari rasa?
Ataukah kamu akan menghilang menjadi asa?

Tolong aku
yang saat ini terpaku
dihantam kenyataan pilu
menyakiti lalu.

Devan mengangkat bahu. "Ngelakuin hal yang seharusnya gue lakuin dari dulu."

"Berani banget lo ngelakuin ini, Kak? Sekalipun kita cukup deket, lo sama

sekali nggak berhak buat ikut campur urusan gue terlalu jauh!" bentak Davia, wajahnya memerah menahan marah. "Lo nggak berhak hapus akun RP gue!"

"Dan, lo nggak berhak jadi mata-mata nyokap gue," jawab Devan tenang. "Udah berapa kali gue bilang sama lo buat berhenti ikut campur urusan gue?"

Mata Davia berkaca-kaca. "Kalo nggak ketemu nyokap lo, gue nggak akan ikut campur! Kalo nyokap lo nggak minta tolong, sedikit pun gue nggak akan nyentuh urusan lo!"

"Ngapain lo ke rumah sakit waktu itu?" balas Devan.

Davia menggigit bibirnya. "Karena ... karena gue ngerasa harus ngelakuin itu. Gue temen satu tim lo dan gue juga harus perhatian sama bokap temen gue yang lagi sakit! Apa itu salah?"

Senyum sinis Devan terukir. "Itu salah lo, terlalu ikut campur. Gue nggak perlu lo buat merhatiin urusan gue. Gue cuma butuh otak lo supaya kita bisa menang olimpiade!"

Kali ini kesabaran Davia sudah sampai pada batasnya. Tangannya mengepal. "Jadi, menurut lo, gue ini cuma barang yang bisa dimanfaatin?"

"Iya," jawab Devan sambil balas menatap Davia tajam. "Bukannya gue pernah bilang kalo urusan kita cuma untuk olimpiade? Gue memang cuma butuh otak lo."

Dibanding kalimat Rendi tadi, perkataan Devan lebih menusuk untuk Davia. "Kalo lo cuma butuh otak orang yang pinter matematika," cewek itu memasukkan ponsel ke tas dan memutar tubuhnya, "lo cari aja orang lain buat gantiin posisi gue. Kali ini gue mundur."

Devan tidak menjawab apa pun. Ia membiarkan Davia pergi menjauh. Perkataan Davia dianggapnya tidak serius. Ia mengacak rambut, kesal. "Kenapa gue bisa kehilangan kontrol gini?"



Arina mengerutkan kening melihat anak semata wayangnya memasuki rumah dan langsung berlari ke atas tanpa menyapa. Ia melihat jam di dinding, baru dua jam berlalu sejak anaknya pergi. Biasanya, Davia dan Devan akan belajar sampai sore.

Merasa tidak tenang, ia akhirnya menyusul Davia ke kamar. Diketuknya pintu kamar anaknya itu tiga kali, tapi tidak ada jawaban. Akhirnya, ia mendekatkan telinga ke arah pintu, dan terdengar suara tangis pelan.

"Dav?" panggilnya.

Tidak ada jawaban lagi, membuat insting keibuannya bergerak dan membuka pintu

kamar Davia. Ternyata pintu itu tidak terkunci. Arina melihat Davia tidur menyamping ke arah dinding sambil memeluk boneka beruang besar miliknya. Pundaknya naik-turun, terisak.

"Kamu kenapa, Dav?" tanya Arina seraya berjalan mendekat ke tempat tidur Davia. "Ada sesuatu yang terjadi?"

Davia mengeratkan pelukan pada boneka beruang, berusaha menenggelamkan wajah di sana. Namun, Arina tetap mendekat dan duduk di sisi tempat tidur, lalu mengusap rambut anaknya itu.

"Nangis dulu, Dav. Mama tungguin," katanya sambil mengusap rambut Davia. "Kamu tahu, kan, kalau Mama bakal selalu nemenin kamu? Nggak usah khawatir, Sayang."

Tangis Davia makin keras. Ia memutar tubuh tiba-tiba, lalu memeluk perut mamanya dengan erat. "D-Davia … Davia benci sama diri Davia, Ma."

Jawaban itu membuat hati Arina seperti teriris. Apa yang sudah terjadi dengan anaknya ini dan tidak ia ketahui sama sekali? Apa selama ini ia telah gagal mendidik anak?

"Kenapa, Sayang?"

Davia hanya menggeleng, menangis terisak. Membuat Arina merasa ada suatu beban di dadanya. Sudah begitu lama sejak kali terakhir ia melihat anaknya menangis begitu sedih seperti ini.

"D-Davia tadi ketemu Kak Jevan," kata Davia memulai cerita. "Nggak ada perasaan apa-apa, Davia cuma mau masalahnya selesai, Ma."

Arina mendengarkan tanpa suara. Ia terus mengusap punggung Davia, menenangkan sekaligus memberi tahu bahwa semua akan baik-baik saja.

"Ternyata, ternyata Kak Jevan itu Rendi, Ma," lanjut Davia, lalu menangis lagi, mengeratkan pelukannya.

Arina mengerutkan kening. Ia sama sekali tidak kenal atau pernah mendengar tentang cowok bernama Rendi. "Rendi itu siapa, Sayang?"

Tangis Davia makin keras. Arina tidak mengerti apa yang membuat anaknya begitu tertekan. "Mama yakin kamu udah dewasa, Dav. Saat mutusin untuk ketemu sama Jevan, kamu pasti udah tahu kalau kemungkinan terburuk itu ada, kan?"

Davia mengangguk pelan.

"Terus apa yang buat kamu sebegini sedih? Apa dia ngelakuin atau ngomong hal buruk ke kamu?"

Pelan, Davia melepas pelukannya, lalu bangun. Ia memegang tangan Arina sambil menatapnya dalam. "Maafin Davia, Ma. Davia nggak jujur sama Mama. Davia tahu

Mama selalu ngajarin Davia buat cerita apa pun sama Mama. Tapi, semakin dewasa, Davia nggak bisa, Ma."

"Karena?"

"Karena Davia nggak mau ngerepotin Mama. Davia nggak mau Mama sedih pas tahu apa yang terjadi sama Davia," jawab Davia pelan. "Mama udah ngajarin Davia banyak hal buat bertahan dari ejekan orang-orang, tapi ... itu nggak berefek dengan baik, Ma."

Jawaban itu membuat Arina merasa bersalah. Dalam hati ia menangis, merasa bodoh karena tidak menyadari anaknya masih mengalami hal buruk. Ia pikir semua sudah membaik sejak anaknya itu mampu melakukan banyak hal. Bermain piano dengan baik, memiliki kemampuan akademis yang tinggi, mampu berbicara dalam tiga bahasa.

Akan tetapi, ternyata hal tersebut tidak menjamin ia terbebas dari hal buruk dan komentar negatif tentang tubuhnya. Arina memeluk Davia erat. "Nggak, Dav. Kamu nggak salah, Mama tahu kamu udah berusaha buat nyelesaiin semua sendiri. Maaf, Mama nggak perhatian sampai nggak tahu apa yang terjadi sama kamu," jawabnya.

"Davia nggak apa-apa, Ma. Semua baik-baik aja," jawab Davia. "Davia cuma kaget karena ternyata Kak Jevan itu Rendi, temen kelas yang selalu nge-*bully* Davia. Bahkan, dia tadi masih ngeledek Davia dengan kata-kata kasar."

Arina masih diam, menunggu penjelasan Davia selanjutnya. Sementara Davia terisak pelan.

"Davia masih bisa pertahanin harga diri Davia dengan balikin semua kata-kata dia dan pergi ninggalin dia begitu aja, tapi ternyata disakitin musuh itu nggak seberapa dibanding disakitin temen ya, Ma?" tanya Davia dengan kata-kata tidak jelas. "Davia nyoba alihin pikiran soal Rendi dengan belajar bareng Kak Devan, tapi ternyata ... Kak Devan marah sama Davia," katanya lagi. "Kak Devan tahu kalo Davia disuruh mamanya jadi mata-mata. Kak Devan juga nggak terima karena Davia tahu masalah pribadinya terlalu jauh."

Arina mengusap punggung Davia, menenangkan. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada putrinya.

"Kak Devan makin marah waktu tahu Davia abis ketemu Kak Jevan, yang ternyata Rendi. Dia ngerasa Davia nggak serius dan selalu ngutamain main RP dibanding belajar sama dia. Maksud Davia nggak gitu, Ma," kata Davia lagi, tangisnya semakin kencang.

"Kamu udah jelasin ke Devan?"

Davia mengangguk. "Kak Devan nggak mau peduli, Ma. Dia malah ngapus akun RP Davia seenaknya. Dia cuma manfaatin Davia. Dia cuma butuh Davia buat menang di

olimpiade. Dan, Davia … Davia mutusin mundur," kata cewek itu, yang diakhiri dengan rengekan kecil dan isakan.

"Dav, kamu mundur?"

"Maaf, Ma, maaf. Davia pikir bisa memperbaiki semuanya dengan olimpiade ini. Davia pikir, kalo Davia pintar, semua teman akan berhenti ngeledek dan ngehina Davia. Tapi, ternyata apa pun yang Davia lakuin selalu salah. Davia mundur. Davia cuma bisa ngecewain Mama dan Papa. Davia benci sama diri Davia sendiri."

Arina memeluk Davia erat, berusaha meredakan kesedihannya. Kalimat yang terlontar dari mulut Davia menamparnya cukup kencang. Ia telah gagal menjaga anaknya. "Jangan sedih, Sayang, anggap aja semua ini proses belajar. Apa yang kamu rasain, luapin aja. Mama ada di sini. Mama nggak akan ke mana-mana. Jangan benci diri kamu sendiri, Sayang. Maafin Mama yang nggak berhasil jagain kamu."

"Nggak, Ma. Mama udah jadi mama terbaik buat Davia, semua bukan salah Mama."

Kemudian, keduanya berpelukan erat dan menangis, membiarkan kamar Davia menjadi saksi dua hati yang sama-sama terluka, juga kecewa.



Davia bersyukur mengenakan masker hari ini. Begitu ia masuk kelas saja, suara nyaring Rendi sudah terdengar. Cowok itu benar-benar serius dengan ucapannya kemarin.

"Ndut, kenapa hapus akun? Malu, ya?" teriak Rendi dari kejauhan.

Davia menulikan telinganya. Ia memasang *earphone* dan menyalakan lagu yang cukup keras.

"Jadi, kemarin gue main RP, ngilangin bosen aja, sih. Terus gue pacaran sama RP Sana. Iya, Sana TWICE yang imut itu. Ternyata, lo tahu, nggak? RP Sana itu si Gendut," kata Rendi tidak bisa diam. Ia tertawa sambil menunjuk Davia.

"Lah, berarti lo pacaran sama Davia dong, Ren?" tanya Arman sambil menatap Rendi bingung.

Rendi mengangguk. "Secara virtual, iya. Tapi, di dunia nyata? Nggaklah. Nggak banget, gila."

Tawa Rendi terdengar begitu memuakkan di telinga Davia yang bahkan sudah dipasang *earphone*. Davia berdiri dan berjalan keluar kelas. Ia tidak tahu ke mana kakinya melangkah, dan hanya ingin menjauh dari keramaian.

"Eh, Davia," sapa seorang cewek dengan rambut panjang dan senyum sinis terukir di bibir. "Ngapain di sini? Nyariin Devan?"

Davia mengangkat wajah, lalu mundur dan memutar arah. Ia sedang malas meladeni Melissa atau siapa pun yang ada di hadapannya sekarang.

"Kok, kabur, Dav?" ledek Melissa. Ia pun menarik tangan Davia. "Enak nggak waktu itu dimandiin siang-siang?"

Kening Davia berkerut, ternyata benar Melissa yang menyiramnya waktu itu. Belum sempat Davia membuka mulut, tangannya terasa dihempaskan. Dan, suara Devan terdengar.

"Lo bisa nggak jaga mulut dan kelakuan lo, Mel? Atau, lo mau posisi ketua tim jurnalistik pindah dari tangan lo?"

Davia mundur begitu mendengar suara tenang dan dalam milik seseorang yang melepaskan pegangan tangan Melissa darinya.

"Loh, D-Devan? Ngapain lo di sini?" tanya Melissa sambil mengusap tengkuk belakangnya, panik.

Devan menatap tajam. "Gue nggak suka ngelihat lo ngelakuin hal kasar ke adik kelas. Dan, gue rasa pembimbing tim jurnalistik juga nggak akan suka kalo tahu kelakuan lo."

Muka Melissa memerah. Ia hendak membuka mulut untuk membalas perkataan Devan, tapi kilat tajam mata cowok itu seolah memberitahunya untuk bungkam. Ia melempar pandangan ke arah Devan, lalu membuang wajah ke samping. Tanpa berbicara lagi, ia meninggalkan Davia dan Devan dengan langkah besar.

Davia memutar bola mata, lalu meninggalkan Devan yang baru saja menoleh ke arahnya. Ia tidak peduli kepada Devan. Ia tidak ingin bertemu dengannya untuk saat ini.

"Dav."

Langkahnya tidak berhenti. Davia terus berjalan menjauh dari Devan. Dari ekor matanya, ia melihat Devan berjalan mengikuti. Seketika punggungnya memanas, ia yakin mereka berdua sedang menjadi pusat perhatian.

"Dav, gue mau ngomong," kata Devan memegang tangan Davia pelan, mencoba menghentikan langkahnya.

Davia berhenti, menghempas tangan Devan. "Apa?"

"Nggak di sini," jawab Devan. "Lo mau kita jadi tontonan orang?"

Pandangan Davia berkeliling, benar ucapan mantan rekan timnya ini. Beberapa murid kelas XI tampak mencuri pandang ke arah mereka. Davia menghela napas. Sebenarnya, ia ingin mengikuti egonya saat ini. Namun, ia tahu ego tidak akan menyelesaikan masalah.

"Ya udah, di mana?"

Tiba-tiba bel masuk sekolah berbunyi. Davia tersenyum di balik masker. "Udah masuk."

"Nanti aja pulang sekolah, di parkiran, gue tunggu," kata Devan cepat, lalu segera berbalik dan berjalan menuju kelasnya. Davia memperhatikan Devan yang menjauh. Kalimat cowok itu kemarin kembali terngiang di telinganya.

Tubuhnya bergetar. Ia ingin pergi sejauh-jauhnya dari semua orang karena mereka hanya ingin menyakitinya. Tanpa terasa, air mata turun di pipi Davia.



Kalau punya kekuatan super untuk menghilang secepat mungkin, Davia pasti sudah menggunakannya sejak bel pulang sekolah berbunyi. Nyatanya ia hanya manusia biasa, dan menghilang secepat kilat adalah khayalan baginya.

Devan sudah mengiriminya pesan sejak lima menit lalu. Katanya, ia akan menunggu di tempat parkir. Davia menghela napas. Ketika ia mulai mencintai diri sendiri, selalu saja ada hal yang membuatnya sakit dan kecewa. Bahkan, orang yang mengatakan banyak hal baik untuknya pun menyakiti hatinya lewat kata-kata lagi.

Dengan malas Davia menyeret langkah menuju pintu kelas. Ia akan langsung pulang saja. Tadi pagi ia sempat berpikir untuk menemui Devan, tapi sepertinya ia belum siap.

Ketika tinggal beberapa langkah lagi menuju pintu kelas, kaki Davia berhenti. Ia memandang kosong sosok di depannya yang berdiri menyandar di pintu.

"*Feeling* gue bilang lo bakal pergi, makanya gue nunggu di sini," kata Devan pelan.

Davia tidak menanggapi.

"Lo lupa kita ada kelas hari ini? Sebelum minggu depan bareng sama Bu Eka."

Davia memandang Devan. "Lo lupa kalo gue bilang sama lo buat cari pengganti? Gue mundur."

"Nggak ada mundur buat lo, nggak sekarang."

"Kenapa?" balas Davia tenang. "Kenapa gue nggak boleh mundur? Lo bisa cari orang lain yang lebih pinter dari gue. Cari yang nggak nyusahin dan suka ikut campur kayak gue."

"Kalo emang bisa nemuin orang itu, gue nggak bakal nungguin lo di sini," kata Devan pelan. "Satu-satunya orang yang bisa jadi temen setim gue itu elo."

Senyum sinis Davia muncul. "Seinget gue, lo pernah bilang kalo banyak yang ngincer posisi gue di tim olimpiade. Berarti gampang, kan, nyari pengganti gue?"

"Gampang emang kalo cuma asal nyari pengganti lo, bahkan gue bisa nyari yang

nggak main di dunia maya," jawab Devan dengan nada menyindir halus, "yang nggak gampang adalah nyari orang sepinter lo."

Entah kenapa Davia merasa hatinya sakit mendengar jawaban Devan. Bahkan, ketika tahu Davia akan meninggalkan tim pun cowok itu tidak berusaha menghibur atau bersikap baik. Ia masih berkeras menunjukkan bahwa dirinya hanya butuh otak Davia.

"Gue mundur, dan itu keputusan mutlak," kata Davia lagi. Ia berjalan melewati Devan, yang langsung menahan langkahnya.

"Lo nggak bisa mundur. Bukannya lo butuh sesuatu buat bikin orang-orang berhenti ngehina lo? Dan, ini salah satu jalannya."

"Gue ngelakuin apa pun, mereka akan tetep ngehina gue," jawab Davia. "Bahkan, lo sekalipun, orang yang gue pikir nggak akan ngehina gue, nyatanya malah nganggap gue sekadar barang. Jadi, mulai sekarang, gue bakal tutup telinga dari kalian semua."

"Kapan gue nganggap lo barang?" tanya Devan, menuntut.

"Kemarin, dan tadi. Lo bilang cuma butuh otak gue. Apa bedanya gue sama barang? Udah cukup, gue nggak peduli soal lo atau siapa pun lagi. Gue nggak akan biarin orang masuk ke hidup gue lebih jauh, bahkan sampai berpikir kalau dia berhak ngapus akun media sosial gue," ucap Davia.

Devan tersentak. Emosinya naik ketika mendengar kalimat yang terakhir. Ia mencekal lengan Davia erat. Rasa panas dan tidak suka memenuhi pikirannya. Ada sedikit denyutan yang juga terasa di dadanya. "Lo mundur gara-gara gue hapus akun RP lo? Lo masih belain kehidupan semu lo itu? Bahkan, lo lebih peduli sama Jevan dibanding gue—jam belajar lo bareng gue?"

Davia mengerutkan kening, tidak suka dan bingung dengan perkataan kakak kelasnya itu. "Gue marah bukan cuma karena lo hapus akun RP gue, Kak. Gue marah karena lo nggak memperlakukan gue sebagai temen lo. Gue cuma barang buat lo, sesuatu yang bisa lo atur dan manfaatin seenaknya," kata Davia menjelaskan. "Jadi, gue mundur. Semoga lo bisa nemuin orang buat gantiin posisi gue."

"Nggak bisa!" jawab Devan. "Apa yang gue lakuin ke lo sebanding sama apa yang lo lakuin ke gue."

"Tentang nyokap lo?" tanya Davia sambil tersenyum miring. "Lo harusnya mikir kenapa nyokap lo sampe nyuruh gue jadi mata-mata, Kak. Itu karena lo nggak biarin beliau ngejelasin semuanya. Lo nge-*judge* nyokap lo tanpa denger penjelasannya, Kak."

Devan terdiam.

"Lo selalu bilang sama gue, jangan biarin siapa pun nyakitin diri gue. Harusnya kata-kata itu lo pake buat diri sendiri, Kak. Lo memang nggak ngebiarin diri lo

disakitin orang lain, tapi lo nyakitin diri sendiri dengan sikap kayak gini," ucap Davia pelan, tapi tegas. "Sekarang gue cuma ngejalanin pesan lo, Kak. Jangan biarin siapa pun ngatur dan bikin gue tertekan, kan? Sori, sekarang lo bikin gue tertekan, dan karena itu gue pergi."

Setelah bertutur panjang-lebar, Davia melepas tangan Devan yang memegang tangannya. Kemudian, ia berjalan meninggalkan Devan yang terdiam. Tampak wajahnya cukup terpukul dengan perkataan Davia.

Davia melangkah menjauh. Ia menguatkan hati, hanya melakukan hal yang harus dilakukan. Davia tidak akan lagi membiarkan siapa pun mengatur atau merasa memiliki kendali atas dirinya. Bukankah itu langkah pertama untuk lebih mencintai diri sendiri?



Devan memijat pelipis pelan. Ia melihat jam yang menunjukkan pukul 02.00 tengah malam. Sejak tadi sore, ia hanya diam di kamar dan melahap habis semua materi olimpiade di hadapan. Kertas tampak berserakan, begitu pula dengan bekas serutan dan penghapus.

Sejak mengamuk kemarin, ayahnya belum juga mau menemui Devan. Itu bukan hal aneh bagi Devan, karena dulu ayahnya pernah menolak bertemu dengannya selama sebulan. Sudah beberapa tahun belakangan, ayah Devan mengidap skizofrenia. Dan, itu cukup membuatnya terbiasa dengan kondisi ini.

Ia masih mengutuk mamanya yang meninggalkan mereka ketika ayah Devan mengalami kebangkrutan. Ia membenci mamanya. Sangat. Ia tidak peduli dengan apa pun yang dikatakan mamanya sejak itu. Padahal, dalam hati ia tahu sang ayah membutuhkan mamanya untuk sembuh. Paling tidak, Mama bisa membantu Papa menerima keadaan sedikit demi sedikit.

Mungkin sejak itu, Devan berubah menjadi tidak peduli dengan semua orang atau tanggapan orang terhadapnya. Ia menutup telinga dan mata untuk menjaga perasaannya sendiri. Baginya, semua orang harus memiliki manfaat untuk terus berada di sekitarnya.

Akan tetapi, perkataan Davia tadi sore cukup mengganggunya. Bagaimana mungkin cewek yang selalu menjadi bahan cemoohan dan terlihat lemah itu mampu menampar Devan sedemikian keras?

Ia mengacak rambutnya sendiri. Kalau Davia mundur, kesempatannya untuk memenangkan olimpiade semakin kecil. Mungkin akan ada pengganti Davia, tapi ia tidak yakin mampu bekerja sama dengan orang itu. Ia baru menyadari dirinya sudah terbiasa dengan kehadiran Davia.

Cewek itu sudah memiliki tempat sendiri di kehidupan dan hatinya. Tempat yang mungkin ia pikir akan selamanya kosong. Tempat yang sangat tertutup dan dalam. Ia sadar Davia sudah mengetuk dan mencoba masuk ke sana. Satu hal yang ia tahu sekarang, dirinya tidak akan bisa melalui semua ini tanpa adik kelas yang menyusahkan itu.

Devan mengambil ponsel dan menekan nomor seseorang. Panggilan dijawab beberapa saat kemudian. "Halo, Ma?"



Chapter 17

Forgiveness

Anna terkejut ketika melihat nomor anak semata wayangnya menelepon pukul 02.00 tengah malam. Untungnya, ia sedang terbangun. Ia mengangkat telepon itu, lalu berjalan mengendap-endap turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar.

"Halo, Ma?"

Anna berbisik, "Iya, Dev. Kenapa? Ada yang darurat?"

Terdengar suara Devan menghela napas. "Nggak, maaf saya salah orang, maaf mengganggu. Selamat malam."

"Jangan ditutup," potong Anna cepat. "Kamu kenapa? Kamu bisa cerita apa pun ke Mama. Jangan khawatir."

Tidak ada jawaban, tapi juga tidak ada tanda-tanda anaknya itu memutuskan sambungan telepon. Anna masih terdiam. Ia merasa Devan butuh waktu untuk berbicara, dan itu sangat bisa dimaklumi.

"Davia," kata Devan akhirnya. "Dia mundur dari tim olimpiade."

"Kenapa?"

"Saya hapus akun RP dia, dan saya memang marah sama dia karena kasus kemarin. Mama dan Davia bersekongkol di belakang saya."

Anna berdeham. "Harusnya kamu nggak marah sama Davia, Dev. Bukan dia yang salah, tapi Mama. Mama yang

minta dia buat nggak cerita apa pun ke kamu."

"Bagi saya, kalian berdua tetap salah."

"Kamu harus mulai mengendalikan ego kamu, Dev. Nggak semua hal akan berjalan seperti yang kamu mau. Nggak bisa semuanya menjadi begitu realistis seperti bayangan kamu. Dan, sebenarnya kamu juga nggak berhak menuntut banyak sama Davia."

Perkataan Anna membuat Devan terdiam. Meskipun masih sangat kecewa, ia mencoba untuk menerima masukan dari mamanya. Saat ini, hanya mamanya yang bisa ia jadikan tempat bertanya.

"Apa kamu mau kehilangan Davia cuma karena ego kamu?" tanya Anna lagi. "Kehilangan yang benar-benar kehilangan, bukan cuma dalam tim."

Devan masih terdiam.

"Kamu pasti punya pertimbangan, Dev. Kamu memang mirip banget sama Mama. Terlalu banyak pertimbangan, terlalu banyak kemungkinan di kepala. Dan, hal itu bikin Mama kehilangan banyak hal, termasuk kamu dan papamu."

Tidak ada jawaban dari Devan sama sekali, mungkin cowok itu sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Kamu pikirin dulu aja, apa yang mungkin bakal terjadi kalau kamu masih sibuk dengan egomu kayak gini, Dev. Mama cuma nggak mau kamu ngambil keputusan yang salah kayak Mama dan berakhir dengan ngejalanin sesuatu yang nggak kamu suka."

"Gimana cara bikin dia balik ke dalam tim?" tanya Devan, suaranya sangat pelan. "Saya nggak mau kehilangan dia di

tim."

Anna tersenyum. Ia tahu anaknya itu akan luluh. Juga, sejak pertama bertemu Davia, ia tahu cewek itu akan menjadi bagian penting bagi anaknya. "Minta maaf dan akuin kesalahan kamu."

"Saya nggak merasa salah. Saya hanya melakukan hal yang seharusnya," tolak Devan.

"Cuma kamu yang tahu kamu salah atau nggak, Dev. Sekarang udah terlalu malam, lebih baik kamu tidur dan pikirin lagi besok," saran Anna. "Selamat malam, Devan."

Devan tidak menjawab, ia melihat layar ponselnya, lalu menaruh benda itu di meja belajar. Akhirnya, ia merebahkan diri di tempat tidur dan memejamkan mata. Mungkin yang dikatakan mamanya benar, ia harus meminta maaf.



Davia memandang hujan yang turun perlahan. Rintiknya membasahi jendela kamar. Sudah berjam-jam ia hanya duduk memandang ke luar dengan pikiran kosong. Ada rasa bersalah di hatinya saat ini. Mungkin kata-katanya kepada Devan terlalu keras sore tadi. Namun, cowok itu sudah sangat keterlaluan baginya.

Ia tidak mengelak, benar yang dikatakan Devan. Ia memang sangat marah karena Devan menghapus akun RP-nya kemarin. Baginya, itu sangat lancang. Tidak ada yang boleh mengacak-acak urusan pribadinya. Meskipun mereka sangat dekat.

Ia mengambil ponsel di laci meja dan memandangi

layarnya sesaat. Haruskah ia menelepon kakak kelasnya itu dan meminta maaf? Kepalanya menggeleng, dan ia memasukkan lagi ponselnya. Kalau ia meminta maaf, cowok itu akan besar kepala dan menganggapnya enteng.

Lagi pula, urusannya dan Devan sudah selesai. Ia sudah mundur dari tim Olimpiade Matematika. Secara resmi memang belum, tapi besok dia akan menyampaikan pengunduran dirinya kepada Bu Eka. Ia juga harus mendapat izin Papa untuk mundur.

Berbeda dengan Mama yang selalu mendukungnya, Papa mendukung dengan cara yang lain dan sedikit—tidak sedikit, tapi sangat keras. Papa selalu memintanya berpikir secara logis dan mengedepankan otak dalam membuat keputusan. Papa yang dingin sering kali tidak mengerti akan perasaan Davia.

Ia menghela napas. Tidak terasa sudah pukul 02.00 tengah malam dan dia belum juga tertidur. Baru kali ini Davia merasa begitu bersalah dan mementingkan ego. Namun, ini salah satu cara untuk lebih mencintai diri sendiri, bukan? Sampai kapan ia harus merasa tidak enak dan mengorbankan perasaannya?

Ia menidurkan kepala ke meja belajar. Harusnya, ada cara lain untuk tidak mengorbankan perasaan tanpa harus merasa bersalah. Akhirnya, ia mengambil ponsel di laci dan menekan nomor Devan.

Terdengar nada sambung sekali, lalu hilang berganti dengan nada sibuk. Ia mengerutkan kening. Sudah pukul 02.00 tengah malam, dan ponsel Devan sedang terhubung dengan seseorang?

Ia mencoba sekali lagi, tapi tetap sibuk. Akhirnya, Davia menyerah. Mungkin kakak kelasnya itu sudah memblokir nomornya karena pertengkaran tadi. Ia berjalan ke tempat tidur dan membaringkan tubuh. Ditariknya selimut Doraemon biru kesayangannya, lalu ia memejamkan mata. Besok adalah hari yang berat.



Suasana pagi itu di meja makan keluarga Davia sangat dingin. Hanya terdengar suara sendok dan garpu saling bersahutan. Tidak ada yang berbincang atau sekadar menanyakan kabar.

Davia melirik Papa yang sudah menyesap kopi hitam di cangkir. Ia menarik napas, lalu membuang perlahan. “Pa,” panggil Davia. “Davia mau ngomong.”

Papa menatap Davia sekilas, lalu sibuk dengan koran di tangan. “Ada apa?”

Pandangan Davia pun mengarah kepada Mama yang menyemangati lewat kode dengan tatapan matanya. Pelan, ia membuka mulut lagi. “D-Davia mutusin buat mundur dari Olimpiade Matematika kemarin.”

Koran di tangan Papa terlipat rapi dan kembali ditaruh di meja. Papa mengaitkan jari di kedua tangan, lalu memangku dagu. “Kenapa?”

“Emmm, karena Davia nggak nyaman sama rekan tim Davia, Pa,” jawab Davia ragu. “Davia nggak bisa maksain sesuatu yang buat Davia nggak nyaman.”

Papa berdeham. “Nggak nyaman karena?”

“Karena.” Davia memilin jari di bawah meja, ia takut

dengan pandangan Papa. "Karena Kak Devan ... karena Kak Devan nggak satu visi sama Davia."

"Buat jadi satu visi."

Tubuh Davia menegang. "Gimana caranya, Pa? Memang kita nggak satu pandangan."

"Bicarakan."

"Pa, tapi—"

Papa mengangkat tangan, memberi isyarat kepada Davia untuk diam. "Kamu nggak boleh mundur. Yang namanya tim, kalian memang nggak akan punya satu visi pada awalnya. Tapi, perlahan bicarakan, cari jalan tengah untuk sampai pada visi yang sama. Nggak semua orang mendapat kesempatan ini, Dav. Kamu harus bisa berdamai dengan logika kamu untuk mencapai suatu keberhasilan. Bukan hanya perasaan, bukan hati, tapi otak."

"Pa, tapi Davia pasti punya alasan untuk mundur—"

"Mama jangan selalu memanjakan Davia," potong Tio sebelum kalimat Arina selesai. "Davia udah lebih dewasa, dia harus bisa buat keputusan yang logis. Bukan cuma soal suka atau nggak suka, nyaman atau nggak nyaman. Davia harus tahu ada harga yang harus dibayar untuk sesuatu."

Tangan Davia mengepal, tapi mulutnya terkunci rapat. Papa selalu benar, dan Davia tidak bisa menolak. Apa yang dikatakan Papa amat sangat logis. Davia harus menerima itu.

"Papa nggak akan dengar alasan lagi. Kamu harus tetap bertahan dalam tim." Suara Papa sangat tegas, sementara Mama hanya bisa memandang Davia dengan sedikit kecewa. Omongan Papa adalah perintah, dan perintah ... harus

dilaksanakan.



Ragu-ragu, Davia berjalan menuju ruang guru. Ia tetap ingin menemui Bu Eka untuk menyampaikan pengunduran dirinya, meskipun nanti papanya pasti akan sangat marah.

Kaki Davia berjinjit. Mengintip melalui celah terbuka di pintu, pandangannya mencari posisi meja Bu Eka dan keberadaan guru Matematika-nya itu. Sayangnya, tiba-tiba seorang guru di ruangan itu berjalan ke arah pintu.



Davia kaget. Ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke belakang. Ia pun mengaduh, tapi sedikit bingung karena tidak merasa begitu sakit. Ketika mencoba berdiri, ia baru menyadari sesuatu.

“K-Kak Devan?” pekik Davia malu. Sontak ia berdiri dan mundur sejauh mungkin dari tubuh Devan, yang juga terjatuh tadi.

Devan mengernyit, lalu mengusap siku dan merapikan

bajunya yang sedikit kusut. “Ngapain sih, lo?”

Davia menggeleng, menutup mulut dengan tangan. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Ia tidak percaya baru saja menindih kakak kelas paling galak di sekolahnya. Beberapa murid yang kebetulan melihat kejadian itu tampak menahan tawa.

“Loh, Devan, Davia? Ngapain kalian di sini?” Suara Bu Eka menyelamatkan Davia dari tatapan tajam Devan dan rasa malunya.

Davia memutar tubuh menghadap Bu Eka. “Saya mau ketemu Ibu,” jawabnya pelan.

Bu Eka mengangguk. “Ada apa, Dav? Soal olimpiade, ya? Baru aja saya mau manggil kalian pulang sekolah nanti untuk pengarahan langsung dari saya.”

Davia menggeleng cepat, lalu mengangguk. “Iya, Bu, soal olimpiade. Sebenarnya saya mau mengundurkan—”

“Davia mau izin mengundurkan hari belajar, Bu,” potong Devan dengan suara tenang, tapi dalam dan tegas. “Saya udah bilang kalo harinya bisa diundur, tapi Davia tetep mau ketemu Ibu dulu.”

“Eh, nggak! Nggak gitu, Bu!” bantah Davia. “Sebenarnya, saya mau—”

“Dav, mending kita ngobrolin soal ini dulu sebelum ngomong langsung ke Bu Eka,” potong Devan lagi. Kali ini ia memandang Davia tepat di matanya, seolah memohon.

Davia menghela napas. “Ya udah, Kak.” Davia memandang Bu Eka, lalu membungkuk. “Maaf ya, Bu, nanti saya ke sini lagi untuk ketemu Ibu. Sekarang saya mau ngobrolin dulu

soal ini sama Kak Devan.”

Bu Eka memandang Devan dan Davia bergiliran, tampak curiga. “Oke, kalian bisa konsul ke saya kalau ada masalah. Tapi, saya harap kalian sudah saling mengenal dan bisa menyelesaikan permasalahan sepele sendiri. Karena kalian adalah tim.”

Devan mengangguk. “Baik, Bu, saya permisi dulu.”

Setelah mengatakan itu, Devan menarik tangan Davia dan membawa cewek itu ke taman belakang sekolah yang cukup tenang.

“Apa yang lo mau?” tanya Devan membuka percakapan.

Davia mengangkat bahu. “Ngundurin diri.”

“Selain itu,” sahut Devan. “Gue udah bilang lo nggak bisa mundur.”

Davia memutar bola mata kesal, Devan memang sangat keras kepala. “Gue cuma mau mundur. Gue nggak peduli sama lo karena lo juga nggak peduli sama gue. Gue nggak mau dengar apa pun dari lo karena lo juga nggak mau dengar apa-apa dari—”

“Maaf,” potong Devan. Tampak ia mengatakan itu dengan susah payah.

Kali ini Davia membuka mulutnya, tidak percaya dengan apa yang didengar barusan. “Apa, Kak?”

“Gue minta maaf karena terlalu egois dan nganggap lo barang. Gue minta maaf karena hapus akun RP lo selancang itu. Gue nggak bermaksud,” kata Devan lagi. “Gue bakal ngelakuin apa aja supaya lo balik ke tim.”

“Lo nggak salah?”

Devan menganggguk mantap. “Omongan lo kemarin nyadarin gue banyak hal, termasuk satu hal penting. Gue terbiasa ngutak-atik soal matematika sama lo, dan gue nggak mau ada orang lain yang gantiin posisi lo.”

Perkataan Devan membuat Davia sedikit menghangat. Sejak kemarin memang hanya kata maaf yang diharapkannya keluar dari mulut Devan.

“Gue juga minta maaf karena ngomong kasar kemarin,” kata Davia.

Devan mengulurkan tangan. “Gimana kalo kita buat perjanjian?”

“Perjanjian apa?”

“Gue bakal bantuin lo buat dapetin apa yang nggak bisa lo dapet selama ini: temen-temen yang baik, sahabat, hidup tenang tanpa ledekan. Tapi, lo harus bantu gue buat menangin olimpiade ini, yang artinya lo balik ke dalam tim. Gimana?” tanya Devan.

Davia mengetukkan jari di dagu. Kata-kata Devan cukup menjanjikan, lagi pula tidak ada salahnya mencoba, kan? Davia memang menginginkan kehidupan normal dan teman-teman di dunia nyata, bukan hanya hinaan. Namun, bagaimana jika Devan mengingkari janji dan malah terus menyetir kehidupan Davia?

“Gimana?” tanya Devan lagi.

Pandangan Davia terarah kepada cowok itu, lalu turun ke tangannya yang masih terulur. “Gue butuh waktu buat berpikir dulu. Nggak sekarang.”

Jawaban Davia membuat Devan mendecak kesal. Tapi, ia sudah tahu bagaimana sifat Davia dan mencoba memaklumi. “Kapan lo bisa kasih gue kabar?”

“Dua hari lagi,” jawab Davia.

“Terlalu lama. Besok?”

Davia sempat diam sebentar sebelum akhirnya mengangguk. “Besok malam gue kabarin lo.”





Chapter 18

Denial

Seperti biasa, Davia tidak langsung pulang ketika kepalanya sedang dipenuhi berbagai macam hal yang membuat bingung. Ia berjalan ke arah taman yang didesain seperti arena teater dan menjatuhkan tubuh di salah satu bangku.

Davia memandang sekeliling, kemudian menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Saat ini hatinya tidak menentu. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya lagi. Kemarin, ia berharap kakak kelasnya itu meminta maaf dan mengatakan kepadanya bahwa apa yang dia bilang salah.

Akan tetapi, saat itu sudah terjadi, kakak kelasnya telah meminta maaf dan mengajak berdamai, Davia malah tidak mampu menerimanya. Ia mencoba menutup diri, dan semua itu karena satu hal yang sangat sederhana. Ia takut akan terluka dan disakiti lagi.

Bagaimanapun juga, Devan pernah menyakiti hati Davia dengan mengatakan hal buruk tentangnya. Ia juga selalu membuat Davia marah dan kesal dengan begitu banyak cara. Bukankah seseorang yang pernah melukai memiliki kesempatan untuk melukai lagi?

Davia menggeleng. Ia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik dan berpikiran positif. Bagaimana itu bisa terwujud jika ia masih berpikir buruk tentang Devan?

Tangan Davia gemetar. Ia ragu sekarang, tidak tahu akan

berbuat apa. Pelan, ia merasa sesak. Rasa tidak nyaman yang selalu menghantui ketika ia merasa sangat kecil dan tidak berguna bagi orang lain. Benarkah Davia memang tidak berguna? Hujan turun perlahan, tapi cewek itu tidak bergerak dari posisinya.

Ia membiarkan air hujan membasahi tubuhnya. Paling tidak, air hujan akan menyamarkan sedikit air mata yang turun. Ia akan baik-baik saja setelah semua ini berlalu. Ia pasti baik-baik saja.



Jam istirahat kali ini dihabiskan Davia dengan mendekam di perpustakaan. Di sudut ruangan yang sepi, ia mengambil sebuah novel Agatha Christie berjudul *Then There Were None* dan membacanya.

Ia sangat malas berurusan dengan orang lain sekarang, dan mengunci diri bersama novel kesayangan adalah hal yang paling diinginkannya saat ini. Suasana perpustakaan tampak sepi, hanya ada beberapa murid yang masuk dan keluar membawa buku.

Tanpa sengaja matanya melihat sosok cowok berkacamata yang ia kenal masuk ke perpustakaan bersama cewek cantik yang sangat malas dilihatnya. Kedua orang itu tampak dekat dan akrab.

Melissa melihat ke arah Davia, lalu melempar senyum tipis yang sinis. Ia bahkan berjalan ke arah Davia dan memilih kursi yang sangat dekat dengan tempatnya. Cowok berkacamata yang datang bersama Melissa pun mengikuti.

Entah kenapa ada rasa tidak suka di hati Davia ketika melihat kedua orang itu begitu dekat. Melissa dengan sengaja mengeraskan suaranya agar bisa didengar Davia. Sedangkan Davia menutup telinganya rapat, berusaha kembali fokus pada novel bacaannya.

"Dev, gimana caranya kalo pertidaksamaan ini dimasukin ke diagram dan ngehasilin grafik kayak gini?" tanya Melissa cukup keras.

Devan melirik ke arah Davia, lalu kembali sibuk dengan soal yang ditanyakan Melissa. Ia memberi penjelasan kepada cewek itu, yang sesekali melempar senyum kemenangan ke arah Davia.

Merasa muak, Davia berdiri dan melangkah menuju pintu perpustakaan. Ia sangat tidak nyaman melihat interaksi keduanya yang sangat mengesalkan. Ia tidak tahu perasaan apa ini, ia hanya tidak suka dan dadanya sesak.

Langkah Davia yang baru keluar dari perpustakaan terhenti ketika seseorang menarik tangannya kencang. Ia menepis tangan itu, lalu mengangkat wajah, melihat si pemilik tangan.

"Apa?" tanya Davia ketus.

"Gimana rasanya ngelihat Melissa sama pangeran lo deket banget?" tanya cowok berambut keriting itu dengan senyum lebar. "Mereka cocok banget, kan? Yang satu cewek idola sekolah dan satu lagi cowok idola. Harusnya Kak Melissa yang jadi temen satu tim Kak Devan, bukan lo."

Davia meringis. "Harusnya lo bilang itu sama Bu Eka, bukan sama gue."

“Harusnya lo tahu diri, Ndut. Mending mundur dan serahin posisi lo sekarang ke Kak Melissa,” kata Rendi dengan keras. “Lo itu nggak ada apa-apanya dibanding Kak Melissa.”

Kesal, cewek itu berjalan meninggalkan Rendi dengan langkah besar. Kenapa seakan semua menghakiminya? Kenapa seolah semesta menyuruhnya untuk mundur? Apakah ia akan benar-benar menyerah sekarang?

Davia menggeleng. Ia tidak boleh menyerah kali ini. Bukan sekarang. Ia harus membuang jauh ego dan rasa takut yang sejak kemarin menghantui. Ia akan kembali ke dalam tim dan membuktikan perkataan Rendi tadi salah. Ia berhak berada di tim olimpiade, jauh lebih berhak dari kakak kelasnya yang cantik.

Ia memutar kembali arahnya dan kembali memasuki perpustakaan, lalu menghampiri Devan dan Melissa.

“Kak, gue mau ngomong sama lo,” kata Davia pelan. Ia melirik Melissa dan melanjutkan, “Nggak di sini, dan cuma berdua.”

Devan berdiri, lalu berkata, “Mau ngomong apa? Di ujung aja.”

Davia berjalan mendahului kakak kelasnya menuju tempat yang dimaksud. Ia berpura-pura tidak melihat tatapan Melissa yang seolah ingin memakannya hidup-hidup.

“Kenapa?” tanya Devan pelan.

“Gue terima tawaran lo kemarin, tapi ada syaratnya,” jawab Davia.

Devan mengerutkan kening. “Syarat apa lagi? Bukannya lo udah dapet keuntungan dari perjanjian itu?”

Cewek di depannya itu menggeleng. “Gue mau, besok lo nemenin gue jalan-jalan seharian, tanpa buku, tanpa belajar, tanpa ribet sama urusan apa pun. *Deal*?”

Awalnya Devan tampak keberatan, tapi tidak lama kemudian dia menangguk. “Oke, *deal*.”

Mereka bersalaman tanda perjanjian disetujui. Ada rasa hangat ketika tangan kakak kelasnya itu menjabat tangannya. Merasa malu, Davia menarik tangannya cepat.

“Oke, besok jam 06.00 gue jemput di rumah,” kata Devan cepat.

Davia membulatkan mata. “Pagi banget, sih, Kak? Mau ngapain jam segitu?”

“Kata lo seharian, kan? Harusnya dari jam 12.00 malam malah,” jawab Devan tidak peduli. “Pake baju sama *training*, sepatu lari, dan bawa baju ganti.”

Mulut Davia terbuka mendengar perkataan rekan setimnya itu. “Loh, mau ngapain?”

Devan tidak menjawab dan langsung berjalan meninggalkan Davia yang terus memanggil namanya. Davia tidak tahu cowok itu sedang tersenyum geli sekarang. Ia tidak sabar untuk menyambut besok. Sangat tidak sabar.



Chapter 19

A Day with Me

Tepat pukul 6.00 pagi, di pintu rumah Davia sudah terdengar ketukan. Pemilik rumah itu berlari menuju pintu dan membukanya. Di depan sana, terlihat Devan dengan kaus hitam dan celana *training* abu sudah berdiri menunggu.

“Bentar, gue ambil tas dulu, Kak,” kata Davia. Ia berlari ke dalam dan menaiki tangga.

Devan menunggu sambil menyandarkan tubuh di dinding sebelah pintu yang terbuka. Tidak lama kemudian, terdengar suara berisik.

“Loh, Nak Devan udah datang? Mau sarapan dulu?” sapa mama Davia ramah.

Devan tersenyum kecil. “Nggak usah, Tante. Saya mau langsung berangkat aja.”

“Ma, Davia berangkat dulu, ya. Pulangnya nggak tahu jam berapa, tergantung Kak Devan. Soalnya, hari ini Kak Devan yang ngajak jalan,” kata Davia cepat. Ia menyalami tangan Mama dan mencium pipinya.

Devan menyalami tangan Arina. “Tante, saya izin ajak Davia pergi dulu, ya. Nanti jam 9.00, paling telat jam 10.00 malam, saya antar pulang, boleh, Tante?”

Mama Davia mengangguk. Ia tersenyum lebar. Davia sudah kembali normal, bahkan memutuskan bergabung kembali dalam tim. Itu saja sudah membuatnya bangga.

“Hati-hati, ya,” pesan Arina sebelum Davia dan Devan menghilang di balik pagar.



Devan memberhentikan motor di salah satu taman kecil yang cukup ramai. Ia membuka helm dan turun setelah cewek di boncengannya ini turun.

“Kak, ngapain ke sini?” tanya Davia bingung. “Jangan bilang lo mau ngajak—”

Devan menahan tawa. “Iya, kita lari pagi dulu. Pemanasan sebelum seneng-seneng.”

“*Seriously*?” tanya Davia, sedikit tidak suka. “Bukan seneng-seneng, dong, namanya.”

Tingkah cewek di depannya ini membuat Devan tertawa puas. Ia sudah tahu Davia akan mengerjainya dengan berbagai kegiatan yang tidak disukainya hari ini. Karena itu, ia memilih mengajak adik kelasnya untuk melakukan hal yang mungkin tidak disukai.

“Sini, tas lo simpen aja,” katanya sambil mengambil tas Davia. “*Handphone* sama dompet, udah?”

Davia mengangguk.

“Nggak usah kesel gitulah,” ledek Devan. “Cuma sejam, kok.”

Mata Davia kembali membulat mendengar perkataan kakak kelasnya itu. Satu jam adalah waktu yang sangat lama baginya. Namun, tidak ada pilihan lain. Ia terpaksa menggerakkan kaki dan berlari menyusul Devan.

Taman itu memang merupakan tempat olahraga di Kota Bandung. Banyak yang berolahraga sendiri maupun berkelompok. Davia merasa tidak nyaman ketika perhatian beberapa orang tertuju kepadanya.

Devan menoleh ke belakang dan melihat Davia tampak terganggu. Ia memutar langkah dan menghampiri Davia. “Kenapa?” tanyanya sambil berlari di tempat.

Cewek itu mengatur napasnya yang putus-putus. “Orang gendut nggak boleh olahraga, ya, Kak? Kayaknya dari tadi pada aneh banget ngelihatin gue. Nggak seneng.”

Mata Devan memandang sekitar, kemudian ia memegang tangan Davia. “Nggak usah dipikirin. Lari bareng gue aja, gue bakal pelan-pelan.”

Semu merah di pipi Davia muncul. Cowok galak ini terlihat begitu menjaganya sekarang, dan rasa nyaman menyelubungi hatinya.

Tidak terasa satu jam yang ditentukan Devan sudah berlalu. Kedua teman setim itu berjalan menuju salah satu pohon rindang dan duduk di bawahnya untuk meluruskan kaki. Sebelumnya, Devan telah membelikan Davia minum dan menyerahkan sebotol air mineral ke tangan cewek itu.

“Serius udah sejam, Kak?”

Devan mengangguk sambil meneguk air di botolnya. “Nggak kerasa, ya?”

“Iya, kenapa kalo di sekolah rasanya berat banget sementara di sini biasa aja?”

“Itu karena lo larinya sama gue,” jawab Devan cuek.

Pipi Davia memanas lagi. “Apa, sih?”

Tawa Devan meledak. “Bercanda gue. Itu karena lo *enjoy* jalaninnya. Kalau di sekolah lo pasti mikir ini beban dan lainnya, makanya capek banget dan kerasa berat.”

Davia memikirkan kata-kata Devan, lalu mengangguk. “Bener juga. Hebat lo, Kak.”

“Iyalah, gue selalu bener emang. Kapan gue salah?” jawab Devan dengan senyum kecil di bibir.

Sikap kakak kelasnya sepanjang pagi ini membuat Davia bingung. Ia tidak menyangka cowok di hadapannya ini bisa bersikap begitu santai dan mengumbar senyuman. Dan, hal itu membuatnya merasakan sesuatu yang aneh.

“Jadi, hari ini mau ngapain aja? Udah jam 09.00, nih.”

Lamunan Davia terpecah. “Iya, mau ngapain, ya? Jalan-jalan aja pokoknya. Nonton atau ngapain aja. Tanpa buku, tanpa matematika.”

Devan mengangguk. “Iya, gue tahu dan inget. Gue juga nggak bakal bahas pelajaran sama lo hari ini. Nanti mau mandi di mana? Apa mau langsung aja ke mal, nonton?”

“Oh iya, gue harus mandi!” Davia menepuk pelan keningnya. “Pulang dulu aja.”

“Ya, nggak bisa, lah,” tolak Devan. “Pilihannya, di kamar mandi umum atau rumah gue? Bokap nggak ada di rumah, kok. Kalo lo mau mandi di rumah gue, nanti gue bakal nunggu di luar rumah biar lo nyaman.”

“Mmm.” Davia mengetukkan jarinya di dagu. “Rumah lo aja gimana?”

Devan mengangguk, lalu berdiri. Ia mengulurkan tangan untuk membantu Davia berdiri. Cewek itu pun membersihkan celana *training*-nya, tanpa sadar ada seseorang yang memperhatikan tingkahnya.

"Dav, kayaknya lo harus sering-sering lari pagi kayak gini, deh. Lo nggak pengin bungkam mulut temen-temen lo dengan gaya hidup yang lebih baik? Olahraga, diet?"

"Hah?" tanya Davia. "Gue nyaman sama diri gue yang sekarang, Kak. Nggak peduli orang anggap gue apa."

"Gue ngerti," jawab Devan. "Lo ubah gaya hidup itu bukan cuma demi mereka, tapi demi diri lo sendiri. Mungkin lo nyaman sama kondisi lo sekarang, tapi nantinya? Lo harus mikir panjang, soal kesehatan lo, kebiasaan lo. Apa bakal ngerugiin lo?"

Davia tidak menjawab satu kata pun.

"Nggak usah dijawab sekarang, lo pikirin lagi aja dulu. Kalo lo butuh temen buat lari pagi atau olahraga bareng, gue bakal temenin," kata Devan lagi, sambil berdiri dan berjalan menuju tempat parkir. "Ayo cepet, nanti waktu kita kebuang banyak."



"Nonton *Aquaman*, ya?" pinta cewek bermata kecil dan pipi tembam itu kepada cowok berkacamata yang memandang malas ke arahnya sambil melipat tangan di dada. "Ya, ya, ya?" kata cewek itu lagi.

Cowok berkacamata itu mengangguk. "Iya, terserah. Paling juga gue tidur di dalam."

Antrean bergerak, cewek itu maju dan memesan tiket di baris nomor lima dari atas. Ia tersenyum senang ketika petugas memberinya dua buah tiket. Saking senangnya, ia berjalan meninggalkan cowok yang menunggu di belakangnya.

"Dav, mau ke mana?"

Cewek itu menoleh, lalu menghentikan langkahnya. "Oh iya, ini filmnya jam 13.00 dan sekarang baru jam 11.00. Mau makan dulu nggak, Kak?"

Devan hanya mengangguk dan berjalan di belakang Davia, yang sibuk menyebutkan beberapa nama makanan yang sangat asing di telinganya.

"Terserah makan apa, yang jelas gue suka nasi goreng," kata Devan memotong celotehan Davia soal makanan.

Senyum Davia melebar. "Iya, ya udah, makan di situ aja, ya?" Ia menunjuk sebuah tempat dengan logo berwarna ungu.

Devan hanya mengangguk dan mengikuti Davia ke sana. Sesampai di sana, Davia langsung memesan makanan cukup banyak. Mereka makan sambil sesekali membahas beberapa hal selain urusan pelajaran.

Tidak terasa, waktu berjalan begitu cepat. Jam sudah menunjukkan pukul 12.45. Keduanya bergegas menuju bioskop untuk menonton film pilihan Davia.

Setelah film berdurasi 140 menit itu selesai, Davia langsung menarik Devan menuju arena bermain. Awalnya Devan menolak. Tapi, karena adik kelasnya itu terus memaksa, akhirnya ia setuju.

Bukan hal yang sulit ternyata bagi Davia membujuk Devan.

Cowok itu tampak begitu mudah terbawa suasana yang diciptakannya. Mereka mencoba banyak permainan, bahkan mengabadikan momen bersama di *photobox*.

Tentu Devan tetap memasang wajah datar selama berfoto. Namun, itu tidak mengurangi kesenangan Davia. Senyum tidak pernah lepas dari bibir cewek itu. Ia sibuk menarik Devan ke berbagai jenis permainan.

"Dav, udah jam 18.00 ini," kata Devan mengingatkan.

Davia mengerucutkan bibir. "Kok, cepet banget, sih? Masih mau main padahal gue."

Kesal, Devan menjitak pelan kening Davia. "Gue janji sama Nyokap mau nganterin lo balik jam 21.00. Sekarang kita pulang aja," kata Devan sambil menarik tangan Davia keluar dari arena bermain.

"Nggak mau," tolak Davia, seraya menahan tangannya agar tidak bergerak. "Masih ada satu tempat lagi yang gue mau datengin sama lo."

"Lo belum capek, Dav?" tanya Devan heran.

Dengan kuat, Davia menggeleng. "Gue mau ke pasar malam, beli permen kapas dan naik bianglala."

Perkataan cewek itu membuat tawa Devan pecah. Ia tidak menyangka Davia adalah cewek feminin yang menginginkan permen kapas, juga bianglala.

"Kenapa ketawa?" tanya Davia kesal. Ia menendang kaki cowok berkacamata itu keras-keras. "Lo udah janji hari ini bakal seharian sama gue, dan ikutin maunya gue. Jadi, nggak ada alasan, gue mau kita ke pasar malam sekarang."

Setelah mengatakan itu, Davia berjalan mendahului Devan menuju area parkir motor. Devan hanya mengikuti cewek itu dari belakang sambil menahan tawa. Ia sama sekali tidak menyangka waktu berjalan begitu cepat bersama Davia.

Sesampainya di area parkir, Devan memberikan helm kepada Davia, yang menerimanya masih dengan wajah kesal. Diam-diam cowok itu gemas dengan sikap Davia. Ia pun mengambil helm yang baru akan dipakai cewek itu, lalu memasangkannya ke kepala Davia.

Begitu cepat hingga Davia tidak sempat menolak. Bunyi "*klik*" terdengar saat Devan berhasil mengunci helm itu. Jarak mereka sangat dekat hingga Davia perlu menahan napas. Jantungnya berdetak dengan tidak normal, apalagi ketika ia melihat cowok di depannya itu tersenyum.

"Udah jangan kesel. Gue temenin ke pasar malam, beli permen kapas, dan naik bianglala," katanya sambil menegakkan tubuh dan melepas jaket hitam yang dipakainya. "Pake, nih."



Chapter 20

Something Has Been Changed

“Hah? Apa?”

Devan memutar tubuh dan menaiki motornya tanpa menjawab pertanyaan Davia. Ia merutuk dalam hati, bingung sendiri karena bisa bersikap begitu aneh kepada cewek yang dulu dianggapnya menyusahkan ini.

“Lo ngeledek gue ya, Kak?” kata Davia sambil memukul pelan punggung Devan.

Devan mengaduh. “Apaan lagi?”

“Mana muat jaket lo dipake gue?” jawab Davia kesal, lalu memberikan lagi jaket Devan. “Lo lupa badan gue banyak plusnya?”

“Lo aja mikir jelek terus,” ucap Devan sambil kembali turun dari motor. Ia bergerak ke belakang Davia, lalu menyampirkan jaketnya ke bahu cewek itu. “Nah, bisa, kan?”

“Maksudnya, kan—”

“Mau ke pasar malam, nggak? Cepet naik,” kata Devan memotong perkataan Davia. Cewek itu tidak memiliki pilihan lain. Ia segera naik ke boncengan dan memegang ujung jaket Devan yang tersampir di bahunya, menahan agar benda itu tidak terbawa angin.

Tidak butuh waktu lama, keduanya sudah sampai di tanah lapang yang cukup besar. Kerlip lampu warna-warni menghiasi tempat yang sangat ramai itu.

Davia mendekat kepada Devan sambil terus memegang jaket di bahunya. Devan menoleh dan melihat ekspresi tidak nyaman di wajah cewek yang berdiri di sebelahnya ini. Ia baru menyadari Davia tidak nyaman berada di tempat ramai.

“Cari permen kapas, naik bianglala, terus langsung pulang, ya?” kata Devan sambil menarik Davia masuk ke area pasar malam.

Keramaian dan hiruk pikuk langsung menyergap mereka. Pandangan Devan berkeliling mencari permen kapas sesuai dengan keinginan Davia. Ia menemukan permen kapas berwarna biru digantung di salah satu sudut pasar malam.

“Mau ikut beli apa tunggu sini?”

Davia memandang Devan, lalu menggeleng. “Tunggu sini aja, mau cari bianglala.”

“Ya udah, jangan ke mana-mana, ya? Gue beli permen kapas dulu,” pesan Devan sebelum meninggalkan Davia.

Sebuah anggukan menjadi jawaban dari Davia. Kali ini, giliran pandangan cewek itu yang berkeliling mencari bianglala. Senyumnya muncul ketika melihat wahana itu di ujung pasar malam.

“Nih.” Devan menyerahkan permen kapas besar berwarna biru kepada Davia. Cewek itu menerima dengan senyum lebar, lalu menunjuk bianglala.

“Ayo naik itu, mumpung sepi,” kata Davia sambil menarik tangan Devan, yang pasrah saja mengikuti kemauannya.

Sesampainya mereka di depan bianglala dan membayar karcis, petugas di sana membukakan pintu dari benda berbentuk telur dan membiarkan keduanya masuk. Devan

duduk di depan Davia, memperhatikan bagaimana cewek itu tampak bahagia ketika bianglala mulai bergerak. Ada rasa hangat di hatinya ketika melihat Davia tersenyum senang.

"Jadi, lo bakal balik ke tim, kan?" tanya Devan membuka pembicaraan.

Davia mengangguk.

"Besok, kita mulai ada kelas sama Bu Eka. Gue harap lo nggak telat dateng atau main RP nanti. Ini buat kepentingan lo juga, demi nama baik lo depan Bu Eka," sambungnya.

"Gue udah nggak main RP juga," jawab Davia sambil mencomot permen kapas dan memakannya. "Bosen. Mendingan gue main sama angka daripada main RP lagi. Lo juga bakal bantu gue buat punya temen di dunia nyata, kan? Buat apa nyari temen lain lagi?"

"Masalah bantuan gue buat lo, itu tergantung lo," jawab Devan. "Lo mau ngebuka diri apa, nggak? Sebenernya bisa aja gue bikin lo punya temen dengan instan, tapi gue nggak mau. Gue mau lo nikmatin prosesnya. Bisa aja gue juga ngatur gaya hidup lo supaya lebih sehat, tapi gue maunya semua dari kemauan lo sendiri."

Davia mencerna kata-kata Devan.

"Punya temen itu gampang kalo lo bisa terbuka. Lo akan terbuka kalo nggak minder. Dan, lo nggak akan minder kalo bisa menerima kondisi lo sekarang," kata Devan lagi. "Lo belum menerima kondisi lo sekarang, meskipun lo bilang nyaman, itu faktanya. Lo perlu banget ubah gaya hidup, Dav."

"Gendut itu bukan berarti nggak bahagia!" jawab Davia, cukup keras.

“Ini semua bukan soal ukuran, bukan segimana besar atau gendut lo, tapi seberapa sehat dan gimana lo bisa jalanin hidup supaya lebih nyaman,” jawab Devan. “Gue nggak maksa, tapi kalo lo mau ditemenin lari pagi atau dibantu hal lain, gue siap.”

“Terus, kalo gue tetep gendut, lo nggak bakal nemenin gue?” tanya Davia pelan.

Devan menatap Davia aneh, lalu tertawa. “Ini salah satu gaya hidup yang harus lo ubah, Dav. Mikir jelek terus sama orang. Gue bakal tetep temenan sama lo selama lo bikin gue nyaman. Nggak peduli apa pun dan segimana ukuran lo.”

Jawaban Devan membuat Davia ingin menangis. Sekuat tenaga ia menahan air mata. Mungkin yang dikatakan kakak kelasnya itu benar. Gaya hidupnya sekarang harus diubah. Ia juga akan kesulitan di dunia kerja jika badannya tetap begini saat nanti lulus kuliah.

“Kurus itu cuma bonus, Dav. Yang penting adalah kualitas tubuh lo. Inget itu aja,” kata Devan sambil menyandarkan tubuh ke belakang.

Selama ini Davia hanya berpikir andai dia kurus, andai dia tidak berbeda, andai dia tidak lahir seperti ini, pasti hidupnya akan lebih bahagia. Namun, ia tidak pernah berpikir apa yang terjadi andai dia bisa berdamai dengan semua itu? Bukankah hal itu malah akan menjadi kekuatan untuknya?

“Kak, makasih banget buat semuanya,” kata Davia pelan. “Buat semua pelajaran dan omongan lo. Meskipun gue masih marah karena lo bersikap seenaknya, tapi gue nyoba ngerti kalo itu emang buat kebaikan gue.”

Devan tersenyum sangat tulus. Senyum yang belum pernah Davia lihat sebelumnya. “Gue juga belajar banyak dari lo, dari omongan kasar lo ke gue waktu itu dan sikap nggak peduli lo sama orang lain. Anggap aja impas.”

“Kenapa kemarin akhirnya lo minta maaf, Kak?”

Cowok di hadapannya mengusap tengkuknya. “Kenapa? Salah, ya?”

“Nggak salah, gue emang nunggu-nunggu itu. Cuma ... kenapa akhirnya lo minta maaf? Karena lo butuh gue dalam tim?”

Pertanyaan polos adik kelasnya itu membuat Devan ingin menariknya ke pelukan. Davia tidak tahu kalau sikapnya sudah membuat Devan melakukan sesuatu yang harusnya dilakukan sejak dulu. Devan memajukan tubuh dan menarik Davia pelan ke arahnya.

“Karena lo bikin gue sadar bahwa banyak hal yang gue kira benar, ternyata salah. Dan, lo bikin gue ngomong dan minta saran ke nyokap gue, buat pertama kalinya,” kata Devan pelan. Ia memeluk Davia cepat, kemudian menjauhkan tubuhnya lagi. “Gue perlu banget bilang makasih sama lo.”

Sikap Devan membuat Davia salah tingkah. Tubuhnya membeku sekaligus bergetar tanpa bisa ditahan. Kata-kata Devan terus berputar di telinganya. “J-jadi, lo u-udah baikan sama nyokap lo?”

“Belum,” kata Devan. “Paling nggak, gue mulai terima kehadiran Nyokap dan nggak sebenci itu sama dia. Mungkin bener yang lo bilang, gue harus denger penjelasan Nyokap. Bukan sekarang tapi.”

Baru saja Davia hendak membuka mulut untuk menanggapi Devan, bianglala telah berhenti dan pintu kapsul terbuka. Cowok berkacamata itu turun lebih dulu, kemudian membantu Davia untuk turun.

“Sekarang, mau ke mana lagi, langsung pulang?”

Ponsel Devan mendadak berbunyi. Ia mengambil ponsel dan mengangkat panggilan itu. Seketika raut wajah Devan berubah menjadi sangat keras dan panik. Ada kilat aneh di pancaran matanya. Begitu telepon ditutup, Devan menarik Davia cepat menuju tempat parkir.

Davia membisu. Ia tidak ingin berbicara sebelum kakak kelasnya itu menjelaskan ada apa. Motor pun bergerak ke rumah sakit. Firasat Davia seketika memburuk. Ia menggenggam erat tangan Devan ketika keduanya memasuki lobi rumah sakit, lalu naik lift. Ia ingin sekali mengatakan sesuatu kepada Devan, tapi bibirnya terkunci. Saat lift berhenti di lantai dua, tangan Devan mempererat genggamannya ke tangan Davia.

Langkah keduanya kemudian terpaku di depan ruang ICU. Seketika tubuh Davia melemas. Ia takut sesuatu yang buruk terjadi kepada ayah rekan timnya ini. Ia tidak ingin Devan bersedih. Diremasnya kuat tangan Devan, berusaha memberi kekuatan.

Seorang pria berpakaian serbahijau dengan masker di wajah menghampiri keduanya. Ia melepas masker dan memberi tatapan aneh kepada Devan.

“Bapak Akbar ... kondisinya sangat buruk. Setelah makan malam tadi, ia melilitkan selang infus ke leher. Beruntung suster datang mengecek dan berhasil menyelamatkan Bapak

Akbar."

Tangan Devan melemah di genggaman Davia, sementara cewek itu berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis. Kesedihan dan kekhawatiran Devan ikut dirasakannya.

"Akan tetapi, kondisi pasien tidak stabil sejak itu. Kami terpaksa memindahkannya ke ruang ICU. Beliau terus menyebut nama Anna dalam pingsannya," ucap dokter sambil meremas bahu Devan. "Kami akan mencoba melakukan yang terbaik, Nak."

Setelah dokter pergi, Devan melepas tangan Davia dan berjalan ke kursi tunggu. Ia duduk dan mengusap wajah kasar. Davia menghampiri cowok itu, menepuk bahunya pelan.

"Kak?"

"Gue harus gimana, Dav? Gue nggak mau Bokap kenapa-kenapa," kata Devan pelan. "Gue nggak siap kehilangan Bokap sebelum bisa bahagiain dia."

Davia menggenggam erat tangan Devan. "Lo pasti bisa bahagiain Bokap, Kak. Bokap nggak akan kenapa-kenapa."

"Gue nggak bisa. Bahagia Bokap itu cuma sama Nyokap. Dan, gue nggak bisa bawa Nyokap balik ke Bokap," kata Devan dengan nada sangat menyesal.

"Lo bisa ajak Nyokap ke sini. Hubungan kalian udah membaik, kan?"

"Gue nggak mau Bokap makin sedih pas nanti lihat Nyokap harus pergi lagi. Nggak bisa, gue nggak bisa ngajak Nyokap ke sini," tolak Devan. "Tapi, gimana kalo itu permintaan terakhir Bokap?"

Davia mengangkat kepala, memandang Devan tepat di bola matanya. “Bokap nggak akan kenapa-kenapa, Kak. Dan, kita bakal ajak nyokap lo ke sini, oke? Kita telepon nyokap lo atau kalau perlu kita jemput nyokap lo sekarang. Lo tahu rumahnya, kan?”

Tidak ada jawaban dari Devan. Ia hanya menunduk, lalu dengan sangat tiba-tiba menarik tubuh Davia dan mendekapnya erat.

“Kak ....”

“Biarin dulu begini, sebentar aja. Gue perlu istirahat,” kata Devan dengan mata terpejam. Ia sangat lelah, dan yang dibutuhkannya sekarang adalah tempat bersandar.



Chapter 21

Berusaha Menyelesaikan

Devan memandang Davia ragu saat mereka telah tiba di sebuah rumah yang cukup besar. Rumah itu tidak memiliki pagar. Di bagian depan, hanya ada jalan setapak dan garasi di atas lahan yang cukup luas.

"Nggak apa-apa kita dateng semalam ini?" tanya Devan ragu.

Davia mengangguk. "Nggak apa-apa, pasti Tante Anna juga ngerti karena kondisinya emang darurat. Kita udah sempet telepon juga, kan. Karena nggak diangkat, makanya kita datang langsung.

"Kita balik aja gimana? Mungkin Mama emang nggak mau ketemu gue dan Bokap lagi, makanya nggak angkat telepon."

"Jangan mikir kayak gitu dulu, Kak. Mungkin tadi Tante Anna lagi sibuk. Sekarang kan, kita udah di depan rumahnya, gimana kalo lo coba telepon lagi?"

Cowok berkacamata itu mengambil ponsel dan menekan nomor mamanya. Tidak lama kemudian, panggilan telah tersambung.

"Ma, saya di depan rumah," kata Devan langsung. "Papa kritis, dan Papa butuh Mama. Mama bisa, nggak, ke rumah sakit?"

Terdapat sedikit jeda, lalu Devan mengangguk dan mematikan sambungan. Pandangannya beralih kepada cewek di sebelahnya yang memandang penuh harap. "Nyokap bilang

bakal pergi sekarang."

Baru saja kalimat Devan selesai, dari pintu terlihat Tante Anna keluar mengendap-endap. Davia sedikit terkejut ketika melihat wajah Tante Anna dari kejauhan. Devan menghampiri mamanya.

"Maaf, tadi Mama nggak denger waktu kamu telepon pertama, Dev. Mama udah pesan taksi, tapi di deket pos satpam situ, supaya nggak kedengeran ke dalam rumah. Kalian naik apa?" tanya Tante Anna, yang tampak tidak terkejut dengan kehadiran Davia dan malah tersenyum seolah mengatakan ia sudah tahu Davia akan ada di sini.

"Pipi Mama kenapa?" tanya Devan pelan.

Tante Anna menutupi pipinya yang memar dengan rambut. "Kebentur. Jadi, kalian naik apa?"

"Motor," jawab Devan singkat. "Mama nanti jalan duluan, saya sama Davia nyusul di belakang."

Tante Anna mengangguk. Mereka bertiga berjalan menuju pos satpam tanpa suara apa pun, hanya terdengar langkah kaki. Begitu mereka sampai di pos satpam, taksi yang dipesan sudah ada. Tante Anna segera naik, lalu menuju rumah sakit, meninggalkan Devan dan Davia yang menyusul dengan motor.

"Dav," panggil Devan saat motor mulai berjalan.

Davia mendekatkan tubuh ke arah Devan. "Iya, Kak?"

"Kenapa nyokap gue memar gitu pipinya, ya?"

Pertanyaan itu membuat cewek yang duduk di boncengannya terdiam. Ia sama sekali tidak tahu harus

menjawab apa, bagaimana jika jawabannya ternyata memancing emosi cowok ini?

“Nggak tahu, Kak. Tadi Tante Anna bilang, kan, kebentur,” jawabnya pelan.

Devan menggeleng. “Bohong pasti, gue yakin. Apa mungkin karena suaminya?”

Davia menepuk bahu kakak kelasnya itu pelan, berusaha menenangkan. “Nggaklah, Kak. Masa, masih aja ada suami yang tega kayak gitu?”

“Bukan nggak mungkin, Dav.”

“Iya, sih,” jawabnya pelan. “Tapi, kita harus mikir positif. Gue yakin itu bukan karena suami nyokap lo. Ya udah, agak ngebut deh, Kak. Nanti kita ketinggalan.”

Devan tidak menanggapi lagi dan langsung mempercepat laju motor. Sangat cepat, hingga Davia harus berpegangan di pinggang cowok itu dengan erat. Ia merasakan kemarahan dari Devan, atau mungkin rasa khawatir dan frustrasi? Dan, ia membenci itu semua. Ia ingin rekan satu timnya ini baik-baik saja, tanpa terluka sedikit pun.



Benar yang dikatakan Davia, Tante Anna sudah berada di ruang ICU ketika mereka tiba di sana. Devan melangkah ke kursi dan duduk.

“Semoga kondisi Om Akbar membaik, Kak,” kata Davia pelan. Ia duduk di sebelah Devan, kemudian mengeluarkan ponsel.

“Jam berapa sekarang?”

“Jam 21.15,” jawab Davia. “Kenapa, Kak? Capek, ya? Maaf, gue bikin lo capek hari ini. Pake minta dianterin ke mana-mana, harusnya tadi gue—”

Jari telunjuk Devan menghentikan kalimat cewek itu. “Kan, gue emang janji sama lo, jadi nggak usah minta maaf. Bentar, ya, gue istirahat bentar, baru anter lo pulang.”

“E-eh.” Pipi Davia memerah, ia sangat malu sekaligus gelisah. “Nggak usah, Kak. Gue balik sendiri aja, bisa naik taksi juga.”

“Gue udah janji sama nyokap lo mau nganterin lo balik. Jadi, harus gue tepatin,” kata Devan seraya bersandar di kursi dan memejamkan mata. “Bentar aja, lima belas menit.”

Tanpa suara, Davia mengangguk. Ia memperhatikan wajah cowok yang sedang tertidur ini. Kakak kelasnya itu tampak sangat kelelahan, kerutan di keningnya terlihat jelas sesekali. Davia tersenyum miring melihat ternyata kakak kelasnya ini bahkan masih tampak berpikir ketika tidur.

Mata Davia terasa berat, ia pun sangat mengantuk. Pelan, ia bersandar pada bahu Devan dan memejamkan mata. Lima belas menit saja.

Belum lama Davia memejamkan mata, tiba-tiba Tante Anna keluar dari ruang ICU. Devan, yang mendengar suara hak sepatu, segera membuka mata dan merasa sedikit berat di bahunya.

“Jangan berisik, Dev,” bisik Tante Anna sambil menaruh telunjuk di bibirnya. “Papa kamu kondisinya udah stabil. Mama pulang dulu, ya?”

“Sekarang jam berapa, Ma?”

“Jam 23.00. Makanya, Mama harus pulang dulu. Kamu ditinggal di sini nggak masalah, kan?” tanyanya lagi.

Devan mengangguk. Ia bergeser sedikit, membuat Davia ikut bergerak, seperti terganggu. Tawa kecil terukir di bibir Devan. Davia yang tidur tampak sangat menggemaskan. Pasti cewek ini sangat lelah. Mereka melakukan sangat banyak kegiatan dan begitu banyak emosi yang keluar.

“Ehm.” Tante Anna berdeham, membuat anaknya membuang wajah ke arah berlawanan dan mengusap wajahnya yang tersipu. “Mama pulang dulu, jangan lupa kabarin mamanya Davia, ya. Sampai ketemu besok, Devan.”

Tangan Devan terangkat tepat ketika Tante Anna memutar tubuh dan berjalan menjauh. Ia mengepal, lalu menjatuhkan tangannya lagi. Ia menggeleng, belum saatnya. Belum.

“Kak?”

Suara Davia yang serak membuat Devan menoleh. “Udah tidurnya, Tuan Putri?”

Davia merenggangkan tubuh, lalu mengucek mata beberapa kali. “Gue ketiduran, sekarang jam berapa?”

“Jam 23.00. Gue anter pulang sekarang, ya?”

Anggukan kepala Davia menjadi jawaban. “Sori, gue tadi ketiduran. Abisnya muka tidur lo bikin ikut ngantuk, sih, Kak.”

“Lo merhatiin gue pas tidur?”

Ups. Tangan Davia segera menutup mulutnya. “Eh, nggak. Nggak gitu, tadi nggak sengaja doang. Muka lo kayak anak

kecil. Mata lo yang suka memelotot gitu tiba-tiba kelihatan sayu dan kalem banget dan—"

"Ganteng?" potong Devan.

"*BIG NO*!" sentak Davia sambil berdiri dan berjalan menjauh dari Devan. Sementara cowok itu hanya tertawa kecil. Ia merasa sangat tenang sekarang, meskipun ayahnya sedang dalam perawatan. Davia membuat keadaan menjadi lebih baik, paling tidak ketika mereka sedang bersama.

"Katanya mau anterin pulang," kata Davia. "Jadi, nggak?"

Devan berdiri. "Iya, jadi. Ayo pulang cepetan, gue harus minta maaf sama nyokap lo."

"Minta maaf kenapa?" tanya Davia bingung.

"Karena udah telat anterin anak kesayangannya pulang," jawabnya singkat. "Ayo cepet, gue mau balik ke sini lagi."

"Harusnya, lo juga minta maaf sama nyokap lo, Kak. Nyokap lo lebih butuh maaf dari lo dibanding nyokap gue," kata Davia tiba-tiba. "Lo nggak pernah mau denger penjelasannya, tapi Tante Anna tetep dateng pas lo cari. Bukannya itu udah cukup?"

Suara Devan tidak terdengar, membuat cewek itu menghela napas panjang. "Pikirin dulu aja, Kak. Gue nggak maksa, kok."



Davia menyeret langkah untuk memasuki kelas. Tadi malam ia tiba di rumah pukul 12.00 malam, seperti Cinderella saja. Untung mamanya tidak menegur karena sudah sempat

dikabari. Namun, ia merasa sangat kelelahan sekarang. Begitu sampai di kursi, ia langsung duduk dan menidurkan kepala di meja.

Kalau saja ini bukan hari pertama bimbingan dengan Bu Eka, ia tidak akan masuk. Bel tanda pelajaran pertama pun terdengar. Davia memaksa diri untuk fokus dan menerima pelajaran hari itu. Beberapa kali ia merasa pusing atau kedinginan, tapi ia menahan diri hingga bel pulang berbunyi.

Ia merapatkan jaket abu-abunya, lalu berjalan menuju perpustakaan. Bimbingan pertama mereka dilakukan di sana, sesuai permintaan Bu Eka. Di perpustakaan, ia melihat kakak kelasnya sudah duduk manis sambil mengerjakan beberapa soal. Kacamata kayu itu tidak pernah lepas membingkai matanya. Davia membawa beberapa tumpuk buku dan berjalan ke arah Devan.

Baru beberapa langkah, tiba-tiba Davia merasa tubuhnya oleng. Ketika ia nyaris jatuh, sebuah tangan menahan lengannya dan membantunya berdiri.

"Kenapa? Sakit?"

Davia menggeleng. "Nggak, Kak. Kecapekan mungkin."

"Muka lo pucet, gue aja yang bawain buku lo."

Devan mengambil beberapa buku Davia dan berjalan menuju kursi lebih dulu, sebelum akhirnya cewek itu menyusul duduk dan menaruh kepalanya di meja lagi.

"Demam? Masih kuat, nggak? Udah makan?" tanya Devan. Nadanya datar, tapi sorot matanya tampak begitu khawatir.

"Nggak, masih kuat, belum," jawab Davia cepat.

Terdengar suara langkah kaki. Bu Eka masuk dan langsung memberikan lima lembar soal kepada keduanya. “Ibu minta kalian mengerjakan ini dan kumpulkan di meja saya sebelum pulang. Saya mau melihat seberapa jauh kalian berkembang selama ini. Olimpiade tinggal satu bulan lagi. Kalian harus bekerja lebih keras, paham?”

Devan mengangguk, begitu pula dengan Davia. “Yang nggak bisa gimana, Bu?” tanya cewek itu. “Apa ini penilaian individu?”

Bu Eka mengangguk. “Iya, individu. Kerjakan yang menurut kalian paling mudah, jangan diskusi. Saya tunggu di meja saya sampai jam 5.00 sore.”

Kedua murid itu mengangguk paham dan mulai mengerjakan tugas. Tangan Davia bergetar sesekali, membuat Devan terus melirik ke arahnya, memastikan ia baik-baik saja.

“Saya tinggal dulu, ya,” kata Bu Eka.

Davia tersenyum, lalu mengangguk. Setelah Bu Eka menghilang dari hadapan keduanya, Devan segera menempelkan tangan ke dahi Davia.

“Lo nggak demam. Sebenernya lo kenapa?” tanyanya.

Davia menggeleng. Ia menepis tangan kakak kelasnya itu dan terus mengerjakan soal. Awalnya Devan kesal, tapi lantas memilih mengerjakan soal lebih dulu sebelum memastikan keadaan Davia lagi.

Dua jam berlalu dengan keheningan, hanya terdengar suara guratan pensil di atas kertas dan sesekali ketukan di meja. Devan merapikan kertas jawaban yang sudah selesai dan

memandang cewek yang duduk di sebelahnya dengan rasa kesal bercampur khawatir.

"S-selesai," kata Davia sambil mengangkat kertas jawabannya. Lalu, ia memberikan kertas tersebut ke rekan satu timnya dan merapikan buku-bukunya dengan sedikit gemetar. Bibir cewek itu sangat pucat. "Gue mau pulang—"

"Davia!"



Chapter 22

Cara yang Salah

Tangan Devan mengepal ketika melihat mata adik kelasnya itu mulai terbuka. Ia berusaha menahan rasa kesal dan bersikap wajar.

“Di mana nih, Kak?”

“Rumah sakit,” jawab Devan. “Lo pingsan dan suhu badan lo tinggi. Kata dokter, lambung lo luka. Lo belum makan dari kapan?”

Davia menggigit bibir. “Terus sekarang udah nggak apa-apa, kan? Gue mau balik aja.”

“Nyokap lo udah gue telepon dan lagi jalan ke sini,” Devan menambahkan. “Sebenernya kenapa, sih, lo nggak makan? Lomba makin deket dan lo malah bikin ulah kayak gini. Jaga kesehatan, kek.”

“I-ih, maksud gue nggak gitu,” sanggah Davia. “Gue cuma males makan aja. Semalem juga, kan, lo bilang supaya gue—”

“Lo diet?” tembak Devan langsung. “Nggak gitu caranya. Diet itu bukan nggak makan. Lo ini pinter-pinter rada lola, ya.”

“Maksudnya?”

Belum sempat Devan menjawab, terdengar suara pintu dibuka. Dari balik pintu, masuklah Arina yang langsung menghampiri anaknya dengan khawatir.

“Makasih ya, Nak Devan, udah anter Davia ke sini,” kata

mama Davia pelan. Pandangannya beralih kepada anaknya yang masih terbaring lemah. “Kamu kenapa, sih, Dav?”

“Nggak apa-apa—”

“Lambungnya luka, Tante. Kata dokter, mungkin Davia nggak makan teratur atau nyoba diet, jadinya kayak gini,” potong Devan cepat.

Mata Davia membulat kesal mendengar pernyataan kakak kelasnya itu, yang sekarang malah tampak tidak peduli. “Nggak gitu, Ma. Davia cuma lagi males makan,” sahutnya.

Mama memperhatikan wajah anaknya, lalu menggeleng. “Kalo kamu mau diet, kita ke dokter gizi. Dari dulu Mama nunggu kamu yang minta, tapi kayaknya kamu nyaman-nyaman aja dengan kondisi kamu. Cuma, karena sekarang kamu kelihatannya tertarik diet, ayo nanti kita konsultasi.”

“Eh.” Davia akan menyanggah, tapi mulutnya langsung tertutup lagi. “Iya, Ma. Sekarang Davia mau pulang aja.”

“Ya udah, Mama coba ngomong sama dokternya dulu,” kata Arina sambil berjalan keluar ruangan.

Suasana kembali hening sesaat, sebelum Davia membuka mulut. “Lo ngapain sih, Kak, pake ngadu-ngadu segala sama Mama?”

“Nyokap lo nanya, ya, gue jawab.”

“Ya, kan, nggak usah bilang soal gue nyoba diet,” jawab cewek itu ketus. “Gue nggak diet, kok.”

“Lo itu nggak pinter bohong,” sahut kakak kelasnya. “Banyak yang harus lo perhitungkan kalo mau diet. Berapa asupan karbohidrat sehari yang lo butuhin, gimana

proteinnya, apa yang harus diubah."

Davia mengunci mulut rapat-rapat.

"Banyak banget yang nggak bisa sembarangan lo lakuin. Jangan diet kalo nggak tahu gimana caranya. Bukan kurus nanti, malah sakit kayak gini jadinya. Gue udah bilang juga, kan, yang penting itu kualitas tubuh lo. Kurus cuma bonus."

Cewek itu masih diam. Semburat merah muncul di pipinya. Yang dikatakan Devan memang benar. Ia juga tidak paham kenapa sejak pagi tadi enggan makan, padahal kondisi tubuhnya sedang lelah.

"Gue balik dulu, hari ini Bokap keluar dari rumah sakit," kata Devan. "Jangan ngelakuin hal konyol lagi. Gue khawatir."

Kemudian, cowok itu berjalan keluar ruangan dan menghilang. Pipi Davia kembali memerah. Ia tidak yakin dengan yang didengarnya barusan. Devan khawatir? Apakah mungkin?

Segera ia menampar pipinya keras agar kembali sadar. Ia tidak boleh berharap. Biasanya, apa yang diharapkan tidak akan menjadi kenyataan. Lagi pula, kakak kelasnya itu pasti hanya khawatir karena olimpiade semakin dekat, bukan karena hal lain, kan?



Setelah menjalani konsultasi dengan dokter gizi, Davia mulai membuat catatan di buku kecilnya. Ia juga menyusun daftar makanan dan jadwal makan per tiga hari. Dengan hati-hati, ia menghitung kebutuhan kalori dan protein yang dibutuhkan dalam sehari.

Cewek itu tampak sangat bersemangat menjalani rutinitas terbarunya. Arina tersenyum senang. Ia bahagia melihat anak semata wayangnya mulai peduli kepada diri sendiri. Bukan satu-dua kali ia ingin meminta anaknya itu untuk menjalani diet. Tapi, ia tahu semua akan percuma jika bukan dari keinginan sendiri.

Davia pun semakin terbuka kepada mamanya. Mereka menghabiskan akhir pekan bersama, berkeliling Kota Bandung atau hanya bersantai dan melihat-lihat di sepanjang Jalan Dago. Arina sering menemani Davia melakukan latihan yoga dan kardio. Setiap hari Minggu, kedua perempuan hebat itu berlari pagi di sekitar kompleks.

Perlahan, wajah Davia yang kusam mulai berubah menjadi lebih segar dan tanpa kantung mata menghiasi mata sipitnya. Ponsel Davia juga bersih dari aplikasi dunia maya yang berlebihan. Ia benar-benar telah berhenti bermain di dunia keduanya itu. Untuk apa menjadi orang lain ketika menjadi diri sendiri sudah sangat menyenangkan?

Davia tidak pernah bangun terlambat, sama seperti pagi ini. Ia menyiapkan beberapa potong apel yang sudah direndam air garam sedikit, dan sayur-sayuran segar serta sepotong ikan salmon asap untuk bekal makan siang. Ia berangkat sekolah dan tiba tepat pukul 6.30 pagi. Dengan langkah ringan, ia memasuki kelas dan duduk di bangkunya.

Tidak lama kemudian, datang dua teman sekelasnya, Emy dan Dijah, yang tampak sibuk berbincang tentang tugas yang harus dikumpulkan hari ini. Davia bimbang, haruskah ia mulai membuka diri? Akhirnya, cewek itu berdiri dan menghampiri meja keduanya.

“Lagi bahas PR Fisika, ya?” tanya Davia dengan senyum kaku yang sangat lebar.

Emy dan Dijah saling berpandangan sejenak, sebelum akhirnya membalas senyum Davia. “Iya, masa susah banget, Dav. Lo bisa, nggak?” tanya Emy sambil menunjukkan bukunya yang belum terisi.

“Bisa. Mana sini, gue bantu,” kata Davia sambil duduk di meja depan mereka. Ia pun menerangkan dengan sabar kepada dua teman sekelasnya itu.

Di akhir penjelasan, Emy dan Dijah tersenyum puas. Mereka senang karena akhirnya Davia bisa membuat mereka mengerti materi tersebut. Keduanya berterima kasih dan mengajak Davia untuk makan siang bersama nanti.

Tentu Davia setuju. Ia memang harus mulai berteman, dan ternyata berteman tidak semengerikan itu juga. Semua kembali pada bagaimana sudut pandang kita terhadap sesuatu. Lagi-lagi kakak kelasnya itu benar.



Davia, Emy, dan Dijah baru saja kembali dari makan siang ketika terjadi keributan di kelas. Ia melihat Rendi dan Arman didampingi dua guru konseling mengambil tas dan segera keluar dari kelas.

Sebelum cowok itu menghilang dari pandangan, Davia sempat melihatnya melempar pandangan menusuk kepada dirinya, entah untuk apa. Ada rasa tidak enak di hati Davia ketika melihat itu. Ia pun bergegas masuk dan duduk di bangkunya.

“Rendi sama Arman ketahuan ngerokok ternyata,” kata Dijah membuka pembicaraan. “Gue emang pernah lihat, sih, di kantin belakang sekolah.”

“Biarinlah, berkurang biang masalah di kelas kita. Ya kan, Dav?” tanya Emy, menyadarkan Davia dari lamunan.

“Kenapa?”

“Itu Rendi dikeluarin, bagus, kan? Dia, kan, jahat banget sama lo,” jawab Emy lagi. Cewek itu mencomot kentang goreng yang dibawa dari kantin tadi.

“Dia kenapa ngerokok gitu?”

“Cari perhatian mungkin? Atau, memang penasaran dan nggak ada bimbingan. Yang gue denger, nyokap-bokapnya pisah dan Rendi tinggal sama neneknya,” jawab Dijah.

“Kasihan,” bisik Davia. “Dia salah, tapi juga kasihan. Gue jadi bingung harus gimana. Cara dia salah.”

“Kasihan?” tanya Emy tidak percaya. “Dia udah jahat banget sama lo, Dav. Gimana, sih?”

“Mungkin dia cuma nggak bisa deket sama gue aja. Sebelum ini gue juga anggep semua orang jahat, kok. Ternyata setelah gue jalanin, lo sama Dijah itu baik banget, My. Kita cuma nggak saling kenal aja,” jawab Davia. “Lagian, nggak semua kejahatan harus dibalas kejahatan, kan? Memaafkan itu penting. Dengan gitu, lo bakal lebih sayang sama diri sendiri karena lo membebaskan hati dari dendam.”

Emy dan Dijah tersenyum lebar. “Iya, Dav. Hati lo terbuat dari apa, sih? Kenapa sebaik itu?”

“Dari gumpalan darah,” jawab Davia. “Semua ini

berdasarkan pengalaman dan apa yang terjadi sama diri gue aja, kok. Gue sekarang belajar untuk memaafkan, dan itu beneran lebih baik efeknya. *You should try it*."



Chapter 23

Tante Anna

Persiapan olimpiade semakin mendekati tenggat. Davia dan Devan semakin sering bertemu, tapi hanya untuk membahas soal matematika yang terus merepotkan mereka. Bahkan, di akhir pekan, keduanya tetap bertemu dan menyelesaikan paket latihan soal.

"Abis ini mau langsung pulang apa gimana, Dav?"

Davia, yang sedang merapikan tas, menengok ke arah kakak kelasnya itu. "Iya, langsung pulang. Kenapa?"

Cowok itu hanya mengangguk. Ia merapikan barang-barangnya dan berjalan mendahului Davia. Tidak lama kemudian, cewek berbadan gempal itu menyusul.

"Lo ada acara apa abis ini? Malam Minggu, nih," tanya Davia.

Devan mengangkat bahu. "Memang kenapa kalo malam Minggu? Apa bedanya sama malam lain?"

"Bedanya, besok libur. Kalo malam lain, kan, besoknya masih masuk," jawab cewek itu asal. "Ya udah, gue balik duluan, ya. Gue mau beli es krim dulu di toko depan soalnya—"

Belum selesai berbicara, Davia merasa tangannya ditahan rekan setimnya itu. "Eh, kenapa?"

"Temenin gue, mau, nggak?"

"Ke mana?"

Cowok dingin itu melepas tangan Davia, lalu mengusap tengkuknya tidak nyaman. “Nggak usahlah, nggak jadi.”

“Serius? Kenapa? Mau ditemenin ke mana?” tanya Davia penasaran. Tidak biasanya kakak kelas satu ini meminta sesuatu. Jika akhirnya ia meminta Davia menemaninya, pasti itu hal yang sangat penting.

“Ketemu Nyokap.”

Mata Davia membulat, hatinya berbunga-bunga sekarang. Ia sangat senang karena tahu Devan akan bertemu dengan mamanya. “Ayo, gue temenin, Kak. Gue udah lama banget, nih, nunggu cerita soal lo sama nyokap lo.”

Sekarang giliran Devan yang dibuat bingung dengan tingkah Davia yang mendadak sangat bersemangat. Bahkan, cewek itu menarik tangan Devan menuju tempat parkir.

“Pelan-pelan aja,” ucap Devan. “Ngebet banget lo ketemu nyokap gue?”

“Iyalah. Gue udah lama nungguin kalian baikan. Kemarin mau nanya, tapi kita sibuk banget sama latihan dan bimbingan. Mumpung sekarang lo ngajak, makanya gue *excited*!”

Devan membuang wajah ke samping, lalu tersenyum singkat. “Ya udah, cepetan. Gue janjian jam 18.00, dan sekarang udah jam 17.20. Jarak ke sana kira-kira sepuluh kilo —”

“Nggak usah banyak ngomong, ayo berangkat!” potong Davia sambil berlari mendahului Devan. “Motor lo masih diparkir di bawah pohon tengah, kan?”

Devan mengangguk, ternyata Davia masih mengingat hal

itu. Matanya terus memperhatikan adik kelasnya yang terlihat agak berbeda belakangan. Cewek itu tampak lebih ... atraktif?

"Kak Devan, lo jalan kayak siput banget. Perlu gue hitung nggak harusnya berapa menit lo udah nyampe sini?" kata Davia dengan nada menyindir.

Tawa Devan pecah. Ia berjalan cepat, lalu memberikan helm kepada Davia dan memundurkan motornya. Tidak sampai lima menit, keduanya sudah berkendara di jalan raya menuju rumah mama Devan.

"Dav, kemarin gue lihat lo ke kantin nggak sendirian lagi," kata cowok itu memulai pembicaraan. "Udah punya temen?"

"Oh." Davia tertawa. "Iya, sama Emy dan Dijah. Bener banget, sih, yang lo bilang, Kak. Gue kemarin cuma nggak nyaman sama diri sendiri, makanya ngerasa nggak ada yang mau temenan sama gue. Padahal, nggak gitu juga. Mereka berdua baik banget."

Senyum Devan muncul sekilas, lalu hilang lagi. "Terus jadi diet?"

Refleks, Davia memukul pundak cowok itu. "Ngapain nanyain gituan, deh? Itu hal sensitif buat cewek tahu!"

"Sebelumnya juga gue bahas lo nggak apa-apa, kan?" tanya Devan bingung. "Gue cuma mau mastiin aja, lo beneran ngikutin saran gue. Perjanjian kita waktu itu, kan, isinya gue bakal bikin lo ngerasain punya temen dan nyaman di sekolah."

Senyum Davia hilang mendengar jawaban kakak kelasnya. Entah kenapa, ia tidak suka saat tahu cowok itu bertanya

hanya untuk memastikan keberhasilannya dalam perjanjian tersebut. *Mood* Davia berubah, tapi ia berusaha menutupinya.

"Jadi, gimana?"

"Iya, jadi diet. Waktu itu, Mama langsung ngajak ke dokter gizi dan konsultasi. Terus ... ya udah. Gue juga sekarang ikut yoga."

"Bagus kalo gitu. Besok mau gue temenin lari pagi, nggak?" kata Devan menawari.

Perubahan *mood* kembali dialami Davia. Ia mengangguk cepat. "Ketemu di taman jam berapa?"

"Jam 06.00 aja, gue jemput di rumah lo, ya?"

Cewek itu mengacungkan jempol ke arah spion agar Devan melihat. Ia merasa senang sekarang. Banyak hal dalam hidupnya berubah menjadi lebih baik. Dan, itu karena pertemanan dengan kakak kelasnya ini.

"Rendi pindah sekolah?" tanya Devan lagi.

Davia menggeleng. "Bukan pindah, tapi dikeluarin. Ketahuan lagi ngerokok di kantin belakang. Ya, lo tahu sendiri, kan, Kak, aturan sekolah kita ketatnya kayak apa. Kasihan, sih, sebenernya."

"Kenapa kasihan?" Devan mengeraskan suaranya. Jalanan semakin bising, dan ia takut pertanyaannya tidak terdengar oleh cewek yang sedang diboncengnya.

"Dia anak *broken home* katanya. Makanya, sikap dia kayak gitu. Cuma ... gimana, ya? Menurut gue, *broken home* itu nggak bisa dijadiin pembenaran buat seseorang ngelakuin hal yang salah," kata Davia cepat. "Bukan gue nggak simpati, tapi

gue *prefer* mereka ngebalas kekecewaannya dengan ngelakuin hal baik. Kerja keras. Buktiin sama orang tua mereka kalo mereka kuat."

Devan tidak menjawab. Sebagai anak dari keluarga yang tidak lengkap, ia sedikit memahami sikap Rendi. Namun, apa yang dikatakan adik kelasnya itu ada benarnya juga. Benar, tapi sulit dilakukan.

"Gue setuju sama lo," Devan menggantung kalimatnya, "tapi saran gue, lo nggak usah terlalu frontal ngomong kayak gitu di depan orang lain. Kita nggak bener-bener tahu apa yang dirasain sama orang lain, termasuk mereka yang *broken home*. *We never know how it feels to be someone except we walk in their shoes*."

Perkataan cowok itu membuat Davia menutup mulut rapat. Ia tanpa sadar mungkin telah menyinggung Devan. "Maaf, Kak. Nggak maksud nyindir. Cuma ... gue memang nggak suka ngelihat orang yang jadiin *broken home* sebagai alasan untuk berbuat nggak baik. Karena gue lihat dengan mata gue sendiri, ada di antara mereka yang malah tumbuh dengan sangat kuat. Contohnya, ya elo, Kak."

Ada sengatan listrik di perut Devan saat mendengar kata-kata Davia. Hampir saja cowok itu menabrak kendaraan di depan karena kehilangan fokus. Ia menarik napas lega. "Itu juga karena ada orang lain yang akhirnya gue percaya. Dan, orang itu elo."



Rumah mama Devan sangat besar. Ukuran ruang tamunya saja mencapai dua kali ukuran kamar Davia. Cewek itu duduk

berhadapan dengan mama Devan dan menyesap teh yang baru disajikan.

"Jadi, saya ke sini mau ngobrol sama Mama," kata Devan. "Mungkin saya harus belajar mendengarkan alasan seseorang lebih dulu sebelum menilai mereka."

Mama Devan tersenyum, sangat lebar. Matanya tampak berkaca-kaca. "Akhirnya, kamu mau denger penjelasan Mama, Dev?"

Cowok itu mengangguk. Davia menoleh ke arah Devan, menatap dalam, meyakinkan bahwa yang ia lakukan saat ini sudah tepat.

"Waktu itu Mama bener-bener nggak tahu apa yang harus Mama lakuin. Papa kamu bangkrut, sementara keluarga Mama masih butuh biaya untuk menutupi utang kami. Mama dipaksa meninggalkan papa kamu saat itu untuk menikah dengan orang lain, dan bodohnya ... Mama mengiakan," kata Tante Anna memulai penjelasan.

"Bukan hal mudah buat Mama ninggalin kamu yang masih kecil sama papa kamu, tapi Mama nggak punya pilihan lain. Kakek kamu bakal dipenjara kalo Mama nggak sanggup bayar utang dan bunganya. Sampai akhirnya Mama nikah sama Om Renard, dan keuangan keluarga Mama membaik."

Tante Anna mengambil selembar tisu, lalu mengusap matanya yang basah. "Namun, itu nggak berlangsung lama. Om Renard tahu kalo Mama cuma manfaatin uangnya aja, dan sekarang ini yang harus Mama jalani. Mama tahu ini kedengarannya drama banget, kayak nggak mungkin. Tapi, hidup selalu penuh dengan kemungkinan terburuk, kan?"

“Apa yang dia lakuin ke Mama?” tanya Devan datar. Tangannya terkepal dan rahang cowok itu mengeras. “Mukulin Mama? Bikin Mama memar?”

Tante Anna tersenyum. “Apa pun itu, nggak penting lagi, Dev. Selama Mama masih bisa lihat kamu dan papa kamu. Bisa terus ngawasin kalian dari jauh, dan sekarang komunikasi langsung sama kamu. Semua hal buruk yang terjadi sama Mama sekarang nggak berarti apa-apa. Apalagi setelah kamu mau denger penjelasan Mama.”

Air mata Davia turun. Ia tidak menyangka begitu banyak kehidupan buruk di luar sana. Ia merasa bodoh karena pernah begitu terpuruk hanya karena kekurangan fisik yang dimiliki—dan masih bisa diubah olehnya.

Devan berdiri, kemudian menghampiri Tante Anna dan berlutut di hadapannya. “Maafin saya, Ma.”



Chapter 24

Hari Tenang

Sepanjang perjalanan, Devan dan Davia tidak berbicara sama sekali. Setelah cowok itu berlutut dan meminta maaf kepada mamanya, momen mengharukan terjadi. Momen itu sangat indah, meski mereka harus menunggu cukup lama.

Motor Devan berhenti di depan pagar rumah Davia. Cewek di boncengan itu turun dan memberikan helm kepadanya.

"Makasih udah anterin gue pulang, Kak," katanya cepat.

Devan mengembalikan helm kepada Davia, membuat mata sipit cewek itu membulat. "Pegang aja. Bawa tiap hari."

"Maksudnya?"

"Mulai besok, gue bakal anter dan jemput lo ke sekolah," jawab cowok itu. Ia langsung mengangkat tangannya, menyuruh Davia diam sebelum sempat mengeluarkan protes. "Gue nggak terima penolakan. Anggap aja ucapan terima kasih, lo bisa ngirit ongkos."

"Makasih buat apa?"

"Buat sesuatu yang nggak akan pernah bisa dihitung pakai uang," jawab cowok itu lagi, senyum tipis terukir di bibirnya. "Besok, jadi nggak, jam 06.00?"

"Jadi!" ucap Davia. "Ya udah, sampai ketemu besok, Kak."

Devan menyalakan mesin motor dan meninggalkan Davia di depan rumah. Cewek itu bergegas masuk ketika kakak

kelasnya sudah tidak lagi terlihat. Ia berjalan masuk dengan hati berbunga-bunga. Tiap langkahnya terasa begitu ringan.

Ia menjatuhkan tas di tempat tidur, lalu berjalan ke cermin di dekat kamar mandinya. Dipandanginya terus seluruh pantulan dirinya di sana. Banyak hal telah berubah, tidak ada lagi kantung mata, tidak ada lagi wajah kusam atau lelah. Ia tampak lebih segar sekarang.

Pandangannya turun ke tubuh gempalnya. Meskipun belum terlihat perubahan di sana, ia merasa lebih sehat sekarang. Setelah menjalani diet dan olahraga teratur selama dua minggu, jam tidurnya kembali normal dan tubuhnya terasa lebih ringan.

Benar yang dikatakan Devan, semua ini tentang cara berpikir dan bagaimana ia berdamai dengan kondisinya. Kalau saja ... tidak! Davia langsung menggeleng kencang. Ia harus berhenti berandai-andai dan menjalani apa yang ada dalam hidupnya sekarang.

Meskipun ia sudah merasakan banyak hal baik yang berubah dalam dirinya, semua itu masih membutuhkan kerja keras dan sikap konsisten. Ia baru berada di langkah awal menuju kebahagiaan, bahkan belum setengahnya. Masih banyak yang harus dilewati, dan itu sangat mungkin diraih dengan satu langkah pertama: dengan lebih mencintai diri sendiri.

Senyum lebar terukir di bibirnya. Davia yang baru mulai berkembang secara perlahan. Dari telur, dan kini ia menjalani fase menjadi seekor ulat. Ia akan menikmati prosesnya dengan baik, mengambil berbagai pelajaran berharga di balik semua itu.

"Hai, Davia, selamat datang!"



Seminggu lagi olimpiade akan dilaksanakan. Ini akhir pekan terakhir kedua teman setim itu bisa bernapas lega. Lomba akan dimulai pada Jumat, selama satu hari penuh. Bu Eka memutuskan untuk memberi waktu istirahat bagi keduanya. Beliau berpesan, agar selama lima hari ini, mereka tidak perlu belajar terlalu keras supaya tidak mengalami stres.

Karena itulah, mereka memutuskan untuk menghabiskan pagi hari Minggu ini dengan berlari santai. Setelah satu jam berlari, keduanya memilih beristirahat sejenak dan duduk meluruskan kaki di bawah pohon yang teduh.

"Masih kuat?"

Davia mengangguk mantap. "Masih, dong. Lo kali, nih, yang udah nyerah."

"Ya nggaklah, gue masih kuat. Cuma kasihan aja sama lo yang udah kepayahan gitu," jawab cowok berkacamata itu cepat. Ia memberikan botol air minum kepada Davia. "Minum dulu, nanti lanjut lagi."

Davia menerima botol itu dan meneguknya. "Harusnya kita jalan-jalan lagi, Kak. Kan, Bu Eka pesen supaya kita nggak stres."

"Iya, supaya nggak stres, tapi bukan berarti jalan-jalan terus juga," jawab Devan. Ia melepas kacamata dan mengelap keringat di wajah dengan handuk kecil biru yang selalu dibawa. "Nonton film aja di rumah atau tidur-tiduran dan males-malesan seharian."

Davia menggeleng. “Bosen kalo gitu. Maunya jalan-jalan.”

“Nanti aja jalan-jalannya, setelah kita lomba. Gue janji bakal ngajak lo jalan-jalan lagi,” kata Devan tiba-tiba. “Kali ini, gue yang bakal traktir.”

Tangan cewek itu bergerak cepat menyentuh dahi kakak kelasnya, seolah memastikan sesuatu. “Lo nggak demam, kok, tapi kenapa lo ngomong kayak gitu?”

“Gue normal dan sadar.” Devan menepis pelan tangan Davia. “Pokoknya, kita harus berjuang dulu abis-abisan sebelum jalan-jalan besoknya. Gimana?”

Davia mengangguk. “Iya, gue bakal berjuang abis-abisan ngebantu lo biar menang. Kayaknya olimpiade ini penting banget buat lo, kan?”

“Bukan cuma buat gue, tapi juga buat lo. Kalo kita menang, lo bisa buktiin sama orang bahwa lo hebat. Dan, gue mungkin bakal dapet kemudahan masuk universitas tahun depan. Sertifikat itu mahal,” kata Devan menjelaskan.

Cewek itu memperhatikan wajah Devan lagi, lalu tersenyum. “Semoga gue nggak ngecewain lo dan kita bisa menang, ya.”

“Pasti, harus yakin.”

Cowok berkacamata itu berdiri, lalu berlari meninggalkan adik kelasnya yang masih beristirahat. “Lomba sampe parkiran, yang kalah traktir sarapan.”

Davia terkejut. Ia segera berdiri dan berusaha mengejar Devan. “Kak! Curang banget, dasar!”



Devan mengajak Davia makan di taman lain yang tidak jauh dari taman sebelumnya. Ia mendengar di tempat ini ada tukang ketoprak yang sangat enak. Awalnya Davia menolak. Tapi, karena minggu ini belum mengambil *cheating time* dalam diet hariannya, cewek itu pun setuju.

Sesampai mereka di sana, antrean sudah sangat panjang. Devan meminta Davia untuk duduk di salah satu tikar yang sudah digelar tukang ketoprak untuk makan. Tidak lama kemudian, Devan menyusul dengan membawa dua piring ketoprak.

"*Cheating* banget ini gue, Kak," kata Davia sambil tertawa saat melihat porsi ketoprak yang sangat besar.

"Nggak apa-apalah, Dav. Gue yakin lo udah lama juga nggak makan kayak gini. Selama lo bisa imbangin makan dengan olahraga yang cukup kuantitas dan kualitasnya, gue rasa nggak akan ada masalah."

"Iya, sih, tapi ternyata diet nggak senyiksa itu, Kak," jawab Davia, yang mulai memasukkan satu suapan besar ke mulut. "Gue pikir hidup gue bakal hampa banget karena makan nggak pake garam dan gula, hindari *fast food* dan makanan kaleng, ngejauhin yang dingin-dingin. Ternyata nggak, sih, gue udah terbiasa sekarang."

"Berapa lama lo butuh waktu buat ngebiasain diri dengan makanan kayak gitu?"

"Dua hari kayaknya." Davia mengusap mulut dengan tisu yang diambil dari tas. "Hari pertama, sih, gue cemberut mulu.

Makanannya nggak ada rasanya. Pas hari kedua mulai biasa, dan di hari ketiga malah kangen makan yang kayak gitu."

Devan memperhatikan adik kelasnya yang sibuk memakan ketoprak sambil bercerita tentang segala hal baik yang sudah dijalaninya beberapa minggu ini. Cowok itu senang melihat senyum dan tawa di bibir Davia. Tanpa sadar ia menggerakkan tangannya untuk mengacak rambut cewek itu.

"Berantakan, Kak!" omel Davia kesal. Ia merasa pipinya menghangat dan berusaha menutupi itu sebisa mungkin. Sejak tadi ia memang sudah sadar Devan memperhatikannya. Namun, ia berusaha cuek dan malah mencoba mengalihkan perhatian dengan bercerita.

"Mulai besok sampai Jumat, lo harus istirahat yang cukup dan makan yang bener, ya? Gue mau kondisi lo bener-bener fit pas lomba," kata Devan sambil tersenyum. "Kalo bisa, kurangin main *handphone* dan medsos juga, Dav. Gue mungkin bakal matiin *handphone* sampe Jumat pagi."

Ekspresi kecewa tidak bisa ditahan oleh Davia. "Tapi, lo bakal tetep jemput gue, kan, hari Jumat? Kita harus sampe sekolah jam 07.30, loh."

"Iya, gue bakal tetep jemput lo. Kita tim, kan? Dan, tim nggak akan saling ninggalin."



Chapter 25

Devan Hilang

Pagi ini Davia bangun lebih awal dari biasanya. Ia memutuskan untuk melakukan meditasi singkat demi menenangkan diri. Setelah mandi, cewek itu berias di depan cermin. Matanya terbuka lebar saat menyadari ada perbedaan cukup berarti di tubuhnya. Pipinya masih tembam, tapi seragam yang dikenakannya tidak seketat beberapa minggu lalu.

Cewek itu memejamkan mata, lalu merapal doa sebentar. "Semangat, Davia. Hari ini kamu harus berjuang keras. Demi kamu, Mama dan Papa, juga Kak Devan. Aku tahu kamu bisa, semangat!"

Setelah mengatakan itu, ia segera berjalan menuju ruang makan dan mengambil selembar roti untuk sarapan. Sesekali ia melirik jam di tangan kanan, menunggu kakak kelasnya menjemput.

Akan tetapi, sampai pukul 06.45, Devan belum juga menelepon atau mengetuk pintu rumahnya. Davia mulai kesal, lalu merasa cemas. Biasanya, Devan akan mengabari jika terlambat atau mungkin tidak bisa menjemput Davia.

"Loh, Dav, kok belum jalan?" tanya Papa sambil menatap bingung anaknya itu.

Davia mengerucutkan bibir. "Kak Devan belum dateng. Padahal, kita harusnya kumpul di sekolah jam 07.30."

"Telepon, lah. Atau, kamu jalan duluan aja sama Papa.

Siapa tahu dia terlambat bangun," saran Papa cepat.

Davia tampak ingin mengelak, tapi saran papanya itu memang tepat. Ia tidak ingin ketinggalan bus yang membawa ke tempat lomba. Diraihnya ponsel di kantong seragam, lalu ia mengetik pesan cepat.

Kak, gue jalan duluan, ya.
Gue tunggu di sekolah. ASAP.

Setelah mengirim pesan untuk kakak kelasnya, ia berlari kecil menghampiri Papa dan menyetujui ajakan beliau. Dengan cepat Davia naik ke mobil, duduk di sebelah papanya, lalu memasang sabuk pengaman.

"Udah ngabarin temen kamu?"

Davia mengangguk. "Tapi, belum dibales, Pa. Biasanya Kak Devan nggak begini."

"Berangkat jam berapa dari sekolah? Kalian lagi berselisih paham?" tanya Papa lagi.

"Jam 07.30, dan kita baik-baik aja, Pa. Kemarin juga Kak Devan masih anterin Davia pulang," jawab Davia gelisah. Ia meremas jarinya keras-keras. "Davia nggak bisa kalau nggak sama Kak Devan."

Papa menepuk bahu anaknya, lalu berkata, "Mungkin temen kamu kesiangan, dia pasti bakal dateng."

Perjalanan ke sekolah terbilang cukup lancar. Jalanan Kota Bandung tidak terjerat kemacetan yang parah. Namun, tak ada obrolan lagi yang terjadi. Papa memang bukan tipe orang yang banyak bicara. Sering kali Davia merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Toh, perlahan ia mulai mengenali sifat

papanya itu.

"Davia, kamu udah dateng?" sapa Bu Eka sambil memberikan rompi berlogo burung elang dilengkapi lambang sekolah mereka. "Kamu tahu di mana Devan?"

Cewek itu menerima rompi dan melipatnya menjadi dua, lalu menggantung benda itu di lengan. "Nggak, Bu. Tadi pagi juga nggak jemput saya, padahal biasanya nggak begini."

"Duh, Ibu mau cari Melissa dulu, deh. Dia penggantinya kalau sampai Devan nggak datang," jawab Bu Eka. "Kamu tolong terus hubungi Devan."

Tubuh Davia bergetar, matanya berkaca-kaca. Bukan karena ia tidak yakin Melissa cukup pintar untuk menggantikan Devan, melainkan ia tidak ingin rekan satu timnya diganti. Lagi pula, bukankah olimpiade ini mimpi Devan?

Cewek itu mengeluarkan ponsel dan menekan nomor seseorang, lalu meneleponnya. "Pa, Davia mau ke rumah Kak Devan. Papa bisa tolong anter?"

"Iya, Pa. Davia masih di sekolah. Davia tunggu, Pa. Makasih banyak."

Panggilan pun diputus. Cewek itu langsung berlari mencari Bu Eka. Saat pandangannya menemukan guru Matematika itu, dengan tergesa ia menghampiri.

"Bu, saya mau jemput Kak Devan. Boleh saya minta rompi punya Kak Devan?"

Bu Eka memandang heran kepada Davia. "Dua puluh menit lagi kita berangkat, gimana kalau kamu terlambat? Satu orang bisa dicari penggantinya, tapi kalau kamu juga nggak

ada, tim kita gimana?”

“Saya nggak akan ninggalin lomba ini, Bu. Saya bakal dateng ke tempat lomba secepat yang saya bisa, sama Kak Devan,” pinta Davia. Ia menyatukan kedua telapak tangannya, memohon. “Bukannya tim nggak akan saling meninggalkan?”

Bu Eka menghela napas berat, lalu menyerahkan rompi milik Devan kepada Davia. “Ibu kirimin kamu alamatnya, kamu harus dateng sama Devan, oke? Tim nggak akan saling meninggalkan.”

Senyum lebar terbit di bibir cewek itu. “Makasih, Bu. Saya sama Kak Devan pasti dateng.”

Bunyi klakson terdengar, Davia membungkuk berpamitan, kemudian melangkah cepat ke mobil papanya. Ia duduk di sebelah Papa dan memasang sabuk pengaman lagi.

“Pa, rumah Kak Devan di sini.” Cewek itu memberi sebuah alamat. “Tim nggak akan saling ninggalin. Ini mimpi Davia dan Kak Devan. Tolong anter Davia ke sana ya, Pa?”

Papa mengangguk. Tanpa banyak bicara, ia mengusap kepala anak kesayangannya itu. “Kamu udah berubah banyak, Davia. Papa bangga.”

Satu kalimat, dua kata, membuat Davia ingin menangis. Ia tersenyum. “Semua karena Papa dan Mama, Davia nggak akan sejauh ini tanpa Papa dan Mama.”

Sesampai di rumah Devan, mata Davia berkeliling mencari cowok itu. Ia turun dari mobil dengan ragu, lalu melangkah masuk.

Lagi, terdengar suara berisik dari dalam rumah. Kaki Davia

gemetar, ia takut terjadi sesuatu dengan Om Akbar lagi. Kakinya mengendap-endap masuk ke rumah, kemudian mengintip dari balik tembok.

"Kak Devan ...."

Cewek itu berlari menuju Devan, yang terjatuh di sudut ruangan. Bibir kakak kelasnya itu tampak terluka dan sedikit memar. Matanya beralih ke arah lain dan melihat Om Akbar dengan ikatan melilit pergelangan tangan. Ia sedikit meronta, lalu perlahan terdiam.

"Kenapa lo ada di sini?"

Bukannya terlihat senang dengan kehadiran Davia, Devan malah menepis tangan cewek itu dan berdiri. Ia sedikit meringis menahan sakit ketika berbicara.

"Jemput lo."

"Ngapain?" tanya Devan lagi. "Lo harusnya ikut lomba. Ngapain lo di sini?"

Cewek itu menggeleng kuat. "Gue nggak akan ikut lomba tanpa lo."

"Jangan konyol, Dav." Devan tertawa mengejek. "Lo harus pergi sekarang. Menangin itu semua dan bungkam omongan orang yang ngejelekin lo."

"Nggak, tanpa lo gue nggak akan pergi, Kak."

Cowok itu menghampiri Davia dan memandang tajam ke arahnya. "Lo gila atau gimana?"

"Kita tim, dan gue nggak akan pergi ninggalin temen setim gue. Kita bakal ikut lomba itu berdua atau nggak sama sekali," jawab Davia keras kepala.

Devan menggeleng tidak percaya. “Bokap gue drop setelah sadar nyokap gue bukan lagi istrinya. Bokap ngamuk dan gue … nggak bisa ninggalin beliau. Lo lihat apa yang terjadi sekarang, kan?”

Pandangan Davia mengedar ke sekeliling rumah. Berantakan. Dan sangat … menyakitkan. Bahkan, Devan kelihatan kehilangan lepas kendali atas dirinya sekarang. Ia memberanikan diri menyentuh bahu cowok itu.

“Kita bisa ngatasin ini. Gue bakal bantu lo beresin semua dan bawa bokap lo ke rumah sakit, baru kita ke tempat lomba,” jawab Davia. “Bu Eka bilang lomba dimulai jam 09.00.”

“Nggak akan kekejar,” tolak Devan. “Gue nggak mau. Mending lo berangkat sekarang.”

Davia menggeleng. Ia berdiri dan merapikan barang yang berserakan. “Telepon Tante Anna, bisa? Biar Tante Anna yang nemenin bokap lo di rumah sakit. Gue dianter bokap ke sini, kita bisa ngebut. Lagian, jalanan Bandung juga nggak macet-macet banget.”

Devan mengacak rambutnya, lalu menghampiri Davia dan menatap cewek itu tepat di iris matanya. “Lo … yakin?”

“Kita tim, dan nggak akan ada yang bisa ngalangin kita. Lo ngebantu gue ngelewatin banyak masa sulit, dan biarin kali ini gue ngelakuin hal yang sama buat lo. Lagi pula, olimpiade ini mimpi lo, kan?”

Cowok itu menunduk, lalu berdiri dan mengambil ponsel di dalam tas. “Ma, Papa kumat lagi. Saya bakal bawa Papa ke rumah sakit. Mama bisa temenin Papa? Saya ada lomba hari

ini."

Davia merasa lega mendengar kalimat tersebut. Ia segera merapikan barang yang masih berserakan. Devan membantu sehingga pekerjaan itu selesai dalam waktu singkat.

Setelahnya, Davia membantu Devan untuk memapah papanya ke mobil. Kondisi Om Akbar saat itu cukup parah. Ia sedikit mengigau dan berusaha melepaskan ikatan di tubuhnya. Papa Davia dengan sigap membukakan pintu dan segera melajukan mobil.

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang berbicara. Davia melihat ke belakang melalui spion dan menemukan pandangan Devan yang kosong ke arah ayahnya. Cewek itu menunduk, ada sesak yang menerpa dadanya ketika melihat kondisi Devan. Andai saja ada hal lain yang bisa dilakukan agar cowok itu tampak lebih baik sekarang. Andai saja.

Begitu sampai di rumah sakit, Devan dan Tio langsung membawa Akbar ke ruang gawat darurat. Di sana, sudah menunggu Anna yang duduk dengan khawatir. Saat melihat Devan, perempuan itu memeluk erat tubuh anaknya.

"Kamu nggak apa-apa, Dev?" tanya Anna sambil memperhatikan luka di wajah anaknya, lalu pandangannya beralih kepada Tio dan tersenyum sungkan.

Devan menggeleng, lalu menunjuk ke arah Akbar. "Ma, tolong Papa. Papa lebih penting buat saat ini, tolong."

Anna mengangguk dan menoleh kepada Davia. "Davia, tolong kasih obat untuk luka Devan, ya?"

Davia mengangguk. "Saya punya kotak obat di mobil kok, Tante. Kita berangkat dulu, ya?"

Anna mengangguk. Ia memeluk tubuh Davia, lalu beralih ke Devan. “Kamu nggak perlu khawatir, Dev. Mama bakal jagain papa kamu sebaik mungkin. Kamu fokus sama lomba dan impianmu. Lakuin yang terbaik, oke?”

Devan mengangguk, hatinya menghangat ketika Anna mencium keningnya. Pandangan Devan pun beralih kepada Tio, kemudian ia memberi kode melalui sudut matanya kepada Anna.

Anna membungkuk mengucapkan terima kasih ke arah Tio. “Pak, terima kasih sudah mengantar Devan dan papanya ke rumah sakit. Maaf, merepotkan.”

Tio tersenyum. “Tidak apa, Bu. Saling bantu itu perlu. Kami pamit dulu, ya. Takut anak-anak terlambat. Semoga papanya Devan kembali pulih.”

Anna mengangguk dan membiarkan Devan juga Davia berangkat menuju pertandingan. Ada air mata yang hendak menetes saat Davia melihat hubungan Devan dan mamanya membaik, tapi ia menahannya dan malah tersenyum lebar. Ia sangat lega sekarang, tapi masih ada yang harus dilakukan dan diselesaikan. Olimpiade Matematika.



Chapter 26

End of Circle

Sepanjang perjalanan ke tempat lomba, Davia mencoba mengobati luka di sudut bibir Devan dengan peralatan P3K seadanya di mobil.

“Pelan-pelan,” kata Devan, memprotes cewek itu karena memakaikan plester ke sudut bibirnya dengan tidak hati-hati.

Davia tertawa meledek. “Gitu doang protes, katanya jagoan?”

Papa memperhatikan keduanya dari spion tengah. Beliau berdeham dan hal itu membuat Devan menjauh dari Davia cepat. “Om, maaf saya merepotkan,” kata Devan tiba-tiba. “Saya nggak bermaksud membuat Om dan Davia repot.”

Papa Davia memandang Devan dari kaca spion. “Nggak masalah, Nak. Saya senang bisa membantu kamu dan melihat anak saya bersikap lebih dewasa sekarang.”

“Pa, apaan coba?” sanggah Davia malu. Ia merasa canggung dengan suasana di mobil. “Eh, Kak. Ini punya lo,” katanya sambil mengambil rompi di dalam tas.

Devan menerima rompi itu dan memakainya. “Makasih. Punya lo mana?”

Cewek itu mengeluarkan miliknya, lalu mengenakan juga. Tidak muat, ia gagal mengancingkan rompinya. Namun, hal itu tidak memengaruhi penampilan Davia. “Nggak muat,” kata cewek itu tertawa. “Nggak apa-apa kan, ya, kayak gini?”

Devan tidak menjawab. Ia hanya merapikan rompinya dan

memainkan ponsel. Sebagai pengalihan, cowok itu mengecek kondisi papanya melalui mamanya. Sebenarnya, bibirnya sudah akan terbuka dan memberi pujian kepada Davia, tapi hal itu langsung dia tahan. Tidak sekarang, bukan waktu yang tepat.

Mobil berhenti di depan sekolah bertaraf internasional yang menjadi tempat lomba. Jam menunjukkan pukul 08.45. Kedua rekan setim itu turun dan mencari Bu Eka.

"Devan, Davia! *Double D*!" kata Bu Eka melambaikan tangan ke arah keduanya yang berdiri di dekat lapangan. Mereka pun menghampiri Bu Eka.

"Maaf saya terlambat, Bu," kata Devan setengah membungkuk. "Sekarang, saya sama Davia harus masuk ruangan mana?"

"Ruang di pojok sana, R11 untuk Devan dan R12 untuk Davia. Kalian akan diminta mengerjakan soal secara individu, lalu tiga tim dengan nilai tertinggi akan masuk ke babak final," jelas Bu Eka. "Saya percaya sama kalian, kerjakan sebaik yang kalian bisa."

Keduanya mengangguk, menerima kartu peserta dari Bu Eka dan mengalungkannya, lalu berjalan menuju ruang ujian.

"Tarik napas, Dav. Gue yakin lo bisa. Inget semua materi yang kita kerjain bareng-bareng, kan?" kata Devan sambil memegang bahu adik kelasnya itu.

Davia menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan. "Iya, gue yakin bisa. Lo juga, Kak. Kita bakal jadi tim paling hebat di sini. Kita harus buktiin itu. Janji bakal berusaha semaksimal mungkin?" kata Davia seraya

mengulurkan jari kelingking ke arah Devan.

Devan mengaitkan jari kelingkingnya pada jari Davia. “Janji. Sampai ketemu nanti.”



Davia melompat kegirangan saat menemukan namanya dan Devan berada di posisi kedua tim dengan nilai tertinggi saat ini. Final akan dilaksanakan pukul 3.00 sore, artinya mereka punya waktu satu jam lagi untuk bersiap.

Cewek itu berlari menghampiri Devan dan Bu Eka dengan senyum lebar di wajah. “Kita masuk final!”

Bu Eka tersenyum mendengarnya. Ia sangat bangga dengan kedua muridnya ini. “Pertandingan sebenarnya dimulai sekarang. Kalian akan berhadapan secara langsung dengan sekolah lain. Jangan sampai mereka memengaruhi kalian, mengerti?”

Keduanya mengangguk kompak. Mereka memutuskan untuk beristirahat sambil memakan biskuit yang disediakan sekolah. Waktu final pun semakin dekat. Final diadakan di lapangan *indoor*.

Juri memanggil nama sekolah mereka untuk maju. Tiba-tiba saja tangan Davia berkeringat, ia malu dan ragu. Puluhan, bahkan ratusan pasang mata sedang memperhatikannya sekarang, menilai cewek itu dari atas hingga bawah. Pikiran buruk menghampirinya.

“Dav, tarik napas. Jangan mikir apa-apa,” pesan Devan.

Davia mengangguk cemas. Ia meremas ujung seragamnya keras. Berharap semua pikiran buruk ini dapat hilang.

Tangannya sangat dingin. Namun, mendadak genggaman hangat menyelamatkannya dari kecanggungan.

Cewek itu menunduk ke arah tangannya dan melihat tangan Devan sudah menggenggamnya erat, memberikan rasa tenang.

“Semua bakal baik-baik aja, Dav.”

Kalimat itu bagaikan mantra yang tidak termaafkan. *Mood* Davia naik dengan cepat. Ia bisa mengurai senyum dan memandang lawannya dengan percaya diri lagi sekarang.

Pertandingan final pun dimulai. Babak demi babak dilewati dengan mulus oleh Davia dan Devan. Nilai yang mereka dapatkan seri dengan sang tuan rumah. Pertanyaan terakhir akan dikeluarkan. Suasana sangat tegang dan Davia merasa kakinya gemetar lagi.

“Dav, kita udah ngelakuin hal yang bagus banget sejauh ini. Misalnya hari ini kita gagal, jangan pernah nyalahin diri lo sendiri, oke?”

Cewek dengan senyum manis dan mata kecil itu mengangguk. Ia sudah bertekad akan berjuang habis-habisan sekarang. Demi dirinya dan timnya. Bukan waktunya menyerah sekarang.

“Bilangan a679b merupakan bilangan bulat lima digit. Jika bilangan tersebut habis dibagi oleh 72, maka tentukan nilai a dan b-nya.”

Ingatan Davia berputar keras. Ia pernah mengerjakan soal aljabar ini. “Teori keterbagian, modula,” kata Davia berkali-kali. Tangannya langsung mencoret-coret kertas dengan teliti, lalu ....

Tet!

"Nilai a adalah 3 dan b adalah 2," jawab Davia lancar. Ia menggigit bibirnya.

"Benar!"

Mata Davia berbinar mendengar itu semua. Artinya, sekolah mereka menang? Ia menghambur ke arah Devan dan melompat kegirangan.



"Kak, menang!" pekik Davia bahagia. "Semua gara-gara lo dan teori aljabar keterbagian."

Tawa Devan pecah, tanpa sadar ia memeluk singkat rekan setimnya itu. "Selamat, Dav. Semua karena lo."

Davia menggeleng. "Nggak, ini bukan karena lo atau karena gue. Ini semua karena kita, karena kita tim yang nggak gampang dikalahin gitu aja."



Euforia masih menghampiri Davia hingga malam hari. Ia terus tersenyum sambil membayangkan detik-detik kemenangan sekolahnya tadi sore. Ekspresi bahagia dari beberapa orang terdekatnya menjadi hadiah tersendiri untuk Davia.

Ia menyalakan ponsel, lalu membuka galeri yang menampilkan gambar-gambar momen kemenangan tadi. Pandangannya terpaku pada satu gambar: fotonya dan Devan tadi sore. Rasa mual lantas menjalari perut Davia.

Cewek itu tidak mengerti perasaan apa ini, tapi ia begitu nyaman saat bersama Devan. Terutama setelah apa yang mereka lewati beberapa bulan belakangan, dan bagaimana cowok itu berhasil menunjukkan dunia lain yang sangat indah untuknya.

Pipi Davia bersemu merah. Apa mungkin dia menyukai kakak kelasnya itu? Tidak, tidak. Mustahil. Mungkin ia hanya menyukai bagaimana cowok itu mampu menenangkannya saat ia terjatuh. Dan, ia begitu kagum pada kepribadian Devan yang kuat.

Cewek itu menggulingkan tubuh bolak-balik, berusaha mengusir rasa tidak nyaman yang menyenangkan dan sulit ditolak itu. Ia terus berguling sampai akhirnya ....

Bruk.

"Aduh!" pekik Davia kesakitan, ia terjatuh dan kepalanya membentur lantai. "Apa-apaan sih, gue?"

Belum selesai ia mengumpat, tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Besok gue jemput jam 4.00 sore.
Katanya mau jalan-jalan, kan?



Epilog

Kamu akan sampai pada titik di mana harus memilih melepaskan atau meninggalkan.

Ada yang tidak beres dengan cewek tembam bermata sipit yang sedang menyulam jarinya ini. Ia tampak tidak tenang. Berkali-kali matanya melirik ke arah jam, lalu memperhatikan pantulan dirinya di cermin kamar, dan kembali ke arah jam. Terus begitu.

Ia memegang perutnya yang mual, menarik napas dalam, dan membuangnya perlahan. Jantungnya hampir lompat dari rongga dada ketika suara motor terdengar di depan rumah. Ia langsung mengambil tas, juga helm dari Kak Devan, dan berlari keluar kamar.

"Ma, Davia pergi dulu, ya. Kak Devan udah jemput di depan. Pulangnya nggak malem, kok," kata Davia sambil menyalami Mama dan mencium pipinya. "Sekalian Davia pamitin Kak Devan, biar nggak lama. *See you*, Ma."

Kemudian, cewek itu membuka pintu dan menghampiri kakak kelasnya yang baru saja akan melepas helm.

"Udah gue pamitin, Kak, ke Mama. Ayo, langsung jalan

aja," kata cewek itu cepat sambil memakai helm.

Devan memandangnya dengan kening berkerut. "Yakin nggak apa-apa? Biasanya, kan, gue selalu pamit ke nyokap lo."

"Nggak apa-apa," jawab cewek itu lagi. "Ayo, mau ke mana kita?"

"Suatu tempat, gue yakin lo belum pernah ke sana," jawab Devan. "Bawa jaket, kan?"

Adik kelasnya itu mengangguk. "Ayo, jalan!"

Senyum terukir di bibir keduanya. Devan memakai lagi helmnya dan mulai menjalankan motor. Ada sesuatu yang berbeda dari senyumnya kali ini.



Langit berwarna kemerahan bercampur sedikit ornamen jingga ketika Devan menepikan motornya di suatu tempat. Perjalanan mereka memang tidak begitu lancar, cukup menegangkan dan sedikit sulit. Namun, pemandangan di atas dataran tinggi ini membuat mereka melupakan semuanya.

"Bukit Moko?" kata Davia setengah berteriak. "Gue pengin banget ke sini dari dulu, tapi belum sempet."

Devan turun dari motor, merapatkan jaket, dan memasukkan tangan ke kantong jaket. "Gue selalu ke sini kalau butuh suasana tenang."

"Bagus banget, apalagi pas senja gini." Davia tersenyum lebar melihat pemandangan di depannya. "Makasih udah ajak gue ke sini, Kak."

Devan tidak menjawab dan hanya memperhatikan sikap

adik kelasnya yang memandangi langit dengan kagum. Ada rasa hangat menyelimutinya. Davia sudah memberikan begitu banyak hal penting dalam hidupnya. Sesuatu yang mungkin tidak akan pernah ia dapat jika bukan dari cewek itu.

Setelah puas memandangi langit, Devan mengajak Davia ke salah satu bangku untuk duduk. “Gue nggak sempet nyiapin apa-apa, jadi jajan seadanya aja, ya?”

“Nggak masalah, Kak. Lo ngajak ke sini aja gue udah seneng banget. Gue selalu pengin ke sini, tapi nggak kesampaian. Akhirnya, malah diajak sama lo,” jawab Davia dengan senyum bahagia.

Ada rasa tidak nyaman di hati Devan ketika melihat senyum itu. Ia berdeham, lalu memesankan beberapa makanan kecil dan segelas teh, juga susu hangat untuk mereka berdua.

Suasana sangat hening. Davia sibuk mengagumi tempat ini sambil mengunyah pisang bakar dan menyesap susu cokelatnya, sementara Devan tetap tenang seperti tanpa beban.

“Gue selalu janji nganterin lo pulang sebelum jam 22.00,” kata Devan tiba-tiba. “Sekarang udah jam 19.30, kayaknya kita harus pulang.”

Wajah Davia tampak sedikit sedih. “Ya udah, tapi nanti ajak gue ke sini lagi, ya?”

“Nggak ada lain kali, mungkin?” tanya Devan, tidak yakin. Ia menarik tangan Davia yang sudah setengah berdiri. “Gue harus ngomong dulu.”

Perasaan Davia mendadak tidak enak. Ia baru merasa ada yang aneh dengan Devan yang hari ini tidak banyak bicara. Sejak tadi, cowok itu hanya membiarkannya menikmati keindahan Bukit Moko. Mereka juga tidak bicara sama sekali.

“Kenapa?”

Devan berdeham, ia mengeluarkan sesuatu dari balik jaketnya. Selembar amplop cokelat. “Lo buka aja.”

“Ini apa?” tanya Davia. Ia membuka amplop cokelat itu dan tangannya bergetar tiba-tiba. Ia melipat lagi isinya dan mengulurkannya ke arah Devan. “Perjanjian waktu itu?”

Cowok berkacamata itu mengangguk. “Lo udah baca isinya, kan?”

“Maksudnya apa?” tanya Davia pelan.

“Semua perjanjian ...,” Devan menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan, “ada batas waktunya. Dan, gue rasa sekarang—”

“Perjanjiannya selesai?” potong Davia.

“Bukannya semua poin di sana udah dilaksanain? Kita udah menang Olimpiade Matematika, lo udah ngelepasin dunia RP dan jadi lebih baik. Gue lihat lo lebih bahagia, punya temen, dan lo jauh lebih sehat sekarang. Kurang apa?”

Davia tersenyum miring. “Jadi, semuanya cuma soal perjanjian itu? Apa pun yang lo bilang? Semua yang kita lakuin?”

“Maaf,” bisik Devan. “Kalo lo nanya soal apa pun yang gue bilang, dan apa yang kita lakuin, semua nggak cuma soal perjanjian ini. Gue bener-bener nyaman sama lo, gue ...,”

Devan menelan ludah susah payah, “gue sadar gue suka sama lo. Apa yang bikin lo bahagia itu penting buat gue, tapi—”

Davia mengangkat tangannya, menyuruh cowok itu diam. “Lo nggak suka sama gue, lo cuma balas budi. Gue tahu itu, jadi jangan pernah bilang kalo lo suka gue.”

Sakit, dada Davia terasa sesak. Ada yang salah di sini. Bukankah dari awal ia sudah tahu hubungan mereka hanya sebatas olimpiade? Kenapa saat ini ia merasa sangat kecewa dan terluka? Kenapa?

“Kalo lo mau marah, gue bisa terima,” kata cowok berkacamata itu lagi. “Gue berterima kasih sama lo buat semuanya. Lo bikin gue damai sama Nyokap, lo ada di sana waktu gue butuh sandaran, juga perjuangan lo buat menangin olimpiade. Gue nggak akan bisa ngelakuin itu semua tanpa lo.”

Davia hanya diam, jarinya saling meremas di bawah meja. Ia berusaha menahan emosinya, dan itu terlihat dari ekspresinya yang datar. Devan pun menghela napas.

“Gue bener-bener terbiasa sama lo, sama apa yang selalu kita lakuin berdua. Gue nyaman, dan berat buat gue pisah sama lo. Tapi, perjanjian tetap perjanjian, dari awal kita cuma orang asing yang terpaksa jadi satu tim untuk menangin olimpiade.”

“Selama ini ....” Davia menggantung kalimatnya. Ia memandang Devan dalam. “Apa lo cuma anggap gue sesuatu yang bisa lo manfaatin untuk dapetin tujuan lo?”

“Bukannya kita saling manfaatin?” tanya Devan balik. “Kenyataannya kita memang saling manfaatin, sebelum

akhirnya terjebak sama rasa ini."

Tawa Davia pecah, tapi terdengar sangat menyakitkan bagi Devan. Bukan hal mudah baginya melihat adik kelasnya sehancur ini. Namun, perjanjian tetap perjanjian. Masih banyak hal yang harus ia capai, begitu pula dengan Davia.

"Gue sayang sama lo, tapi kita harus berhenti sekarang. Gue nggak mau ninggalin lo sendiri, jadi gue ngelepas lo, biarin lo pergi. Masih banyak yang harus kita jalanin ke depan. Mimpi lo, cita-cita lo, kehidupan lo yang lain. Begitu juga gue," ucap Devan panjang-lebar.

"Semua ini cuma tentang lo, kan, Kak?"

Devan tidak menjawab. Bukan hal mudah baginya untuk mengatakan semua ini. Bisa saja ia terus bertahan dengan perasaannya kepada Davia, tapi saat ini prioritasnya bukanlah cinta atau apa pun namanya rasa ini. Ia masih harus mengejar mimpi dalam hidupnya.

"Bisa aja lo bakal terluka terus kalo sama gue. Bertahan sama ego gue, dan ambisi gue. Lo tahu gue bisa separah apa," kata Devan. "Bisa nggak lo bikin ini semua lebih mudah?"

"Kita impas, kan? Lo dapet apa yang lo mau, dan gue juga," jawab Davia pelan. Ia mengambil amplop itu dan merobeknya menjadi dua. "Perjanjian kita selesai, mulai besok kita nggak akan ngelakuin hal apa pun bareng-bareng lagi. Kita balik jadi orang asing lagi."

"Dav ...."

"Makasih buat semuanya, buat cara lo bikin gue lebih baik dan semua hal yang nggak bisa gue sebutin, Kak. Buat kesempatan yang lo kasih, buat perasaan yang nggak pernah

gue rasain sebelumnya. Tapi, bener kata lo, banyak yang harus kita lakuin buat hidup dan tujuan kita. Gue nggak akan benci lo, cukup bersikap seperti orang asing yang nggak pernah saling kenal, kan?"

Kata-kata Davia memukul telak Devan, tepat di dadanya. Ia sakit, tapi ia tahu semua harus berakhir seperti ini. Lebih baik begini.

"Kita cuma orang asing dengan jutaan kenangan yang tersimpan di balik angka, Dav."



Perjalanan pulang terasa begitu cepat. Hanya jalan raya bising dan suara klakson yang menemani mereka. Tidak ada perbincangan di antara keduanya, mereka terlalu sibuk dengan diri masing-masing. Sibuk membalut luka, juga mencoba mengobatinya. Dan, sibuk mempertahankan logika di atas semua perasaan yang ada.

Motor Devan berhenti di depan pagar rumah Davia. Cewek itu turun dan melepas helm, lalu menyerahkannya kepada kakak kelasnya.

"Makasih tumpangannya, gue nggak butuh lagi helm ini," kata Davia, berusaha tersenyum. "Lo hati-hati di jalan, ya, Kak. Jangan lupa makan dan istirahat yang teratur, salam buat Tante Anna dan Om Akbar. Semoga yang terbaik untuk kalian."

Devan turun dari motor, mengambil helm dan menaruh benda itu di motor. "Gue bakal sampaiin salam lo ke Mama dan Papa. Lo juga, oke? Makan yang teratur, olahraga, lari

pagi meskipun nggak ada yang nemenin. Jangan begadang, jangan main RP lagi. Salam buat nyokap dan bokap lo, bilang kalo gue minta maaf."

"Minta maaf kenapa?"

"Karena gue mungkin nyakitin anak kesayangannya," jawab Devan dengan senyum tipis. "Gue balik dulu, ya. Lo langsung istirahat, deh."



Baru saja Devan berbalik, tiba-tiba Davia memeluk tubuhnya dari belakang, sangat erat. Air mata cewek itu turun, kali ini tanpa ia tahan.

"Dav?"

Cewek itu makin mengeratkan pelukannya. "Biarin dulu, Kak. Tolong biarin dulu begini, sebentar aja. Abis ini gue nggak punya siapa-siapa yang bisa dijadiin sandaran lagi selain keluarga gue dan Tuhan. Sebentar aja, gue perlu ingat rasa ini."



Dari sekian banyak perjalanan bersama Devan, Davia menyadari satu hal lagi selain keharusan untuk lebih mencintai diri sendiri.

Bahwa nyatanya, tidak semua orang datang ke hidupnya untuk terus berada di sana. Bahwa akan ada beberapa yang datang hanya untuk memberi pelajaran berharga. Pelajaran yang hanya bisa didapat dari orang itu.

Sama seperti Devan. Kakak kelasnya datang dan mengubah dunianya yang tampak gelap menjadi lebih berwarna. Memberinya kesempatan untuk bernapas lebih leluasa. Memastikannya akan baik-baik saja, lalu melepasnya agar ia bisa terbang lebih tinggi.

Davia tersenyum memandang langit-langit kamar. Matematika bukan hanya membuatnya merasa lebih dekat dengan almarhum kakeknya, tapi juga merasa selalu dekat dengan Devan. Dan, meskipun kakak kelasnya itu hanya orang asing sekarang, semua sudah cukup bagi Davia.

Bukankah tidak semua orang harus bertahan dan menemaninya terus-menerus? Ia menjadi jauh lebih baik saat ini, jauh lebih mencintai diri sendiri, dan itu sudah sangat cukup untuknya. Paling tidak, untuk saat ini. Masih banyak mimpi dan cita-cita yang harus ia kejar, benar kata Devan.

Kakak kelasnya itu ... memang selalu benar, kan?

The End





Extra Chapter

The Day After

Dua tahun berturut-turut menjadi perwakilan sekolah untuk Olimpiade Matematika membuat Davia sedikit menarik napas lega saat tahu bahwa ini tahun terakhirnya berlomba. Ia akan naik ke kelas XII, dan setelahnya akan disibukkan dengan kegiatan lain yang mungkin akan menyita waktu dan perhatiannya.

Sudah satu setengah tahun sejak kejadian waktu itu, ketika dia dan kakak kelasnya, Devan, memilih untuk menjadi orang asing setelah perjanjian mereka berakhir. Awalnya semua tampak sulit, tapi Davia berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan hal itu lebih mudah.

Ia menyibukkan diri dengan jadwal latihan, mengambil kelas bela diri, juga mengajar di sekolah amal yang didirikan kantor papanya. Tidak sekali-dua kali ia berpapasan dengan Devan, dan ketika itu terjadi perasaannya masih sama.

Ia masih merasakan mual yang menyenangkan akibat kepakan kupu-kupu di perutnya. Ia masih sering merindukan kakak kelasnya itu hingga terbawa mimpi. Kalau sudah begitu, Davia akan semakin menenggelamkan diri pada tumpukan soal-soal matematika.

Menyakitkan? Sangat. Namun, matematika adalah satu-satunya hal yang bisa ia ingat dari kebersamaan dengan Devan. Hal itu sedikit-banyak membantu mengurangi kerinduannya kepada sosok galak yang menyebalkan itu.

Hari ini hari wisuda bagi kelas XII, termasuk Devano Tritaniya. Mungkin, ini kali terakhir Davia akan bertemu dengan kakak kelasnya itu. Ia mendengar kabar Devan diterima di universitas negeri terbaik di Kota Bandung di jurusan perminyakan. Jurusan yang sangat sulit dimasuki. Davia merasa sangat bangga. Ia ikut senang dengan prestasi itu. Devan pantas mendapatkannya.

Ponsel Davia berbunyi dan nama Anna muncul di layar. Cewek itu mengangkat telepon dan tersenyum. “Pagi, Tante.”

“Pagi, Davia. Kamu hari ini datang ke wisudanya Devan, kan? Tante tanya sama Devan semalam, tapi dia nggak jawab,” kata Anna dengan antusias. *“Tante udah dandan dan siap berangkat.”*

“Davia panitia acara wisuda, kok, Tante. Jadi, pasti ada di acara nanti,” jawab Davia pelan. Ia dan Devan sepakat untuk tidak memberi tahu apa pun soal keputusan mereka kepada kedua orang tuanya. Karena hal itulah Anna sama sekali tidak tahu Davia dan Devan tidak lagi menjadi teman dekat.

“Kamu nggak usah bawa apa-apa buat Devan, Dav. Tante udah bawain buket bunga dan boneka buat Devan. Biarin aja dia kelihatan imut nerima ini,” jawab Tante Anna di ujung telepon dengan tawa.

Bibir Davia tersenyum, pasti respons kakak kelasnya itu akan sangat lucu ketika melihat hadiah yang dibawa mamanya. Sayang sekali ia tidak bisa bergabung dengan

keceriaan mereka nanti.

"Ya udah, sampai ketemu di sana ya, Davia."

Panggilan pun ditutup, menyisakan Davia yang sekarang merasa tidak menentu. Ia menerima keputusan mereka setahun lalu dengan baik. Ia juga tidak membenci atau menyesali hal apa pun dari pertemuan mereka. Namun, rasa rindu selalu mendominasi hatinya jika itu berhubungan dengan Devan.

"Davia, masuk."

Suara *walkie-talkie* di tangannya terdengar mengejutkan, membawa gadis itu pada kenyataan yang pahit dan membuatnya menangis lagi. Ya, dia memang sangat cengeng jika berhubungan dengan Devan.

"Masuk."

"Perwakilan kelas XII harus dikasih pengarahan, bisa di-*handle*? Ganti," kata suara di seberang sana.

"Di ruang mana? Ganti."

"Properti, kelas XI MIPA 2, ganti."

Davia menghapus bekas air matanya, lalu berjalan menuju kelas yang dimaksud. "*On my way*."

Sepanjang perjalanan menuju kelas XI MIPA 2, Davia membuka lembaran kertas di tangan. Semua urutan acara, naskah pidato, dan runtutan penampil tertera di sana. Ia mencari naskah pidato untuk perwakilan kelas XII dan menaruhnya di halaman paling depan.

"Permisi," sapa Davia ketika memasuki ruang kelas XI MIPA 2. Ia langsung mendekati seorang cowok yang sedang

duduk di kursi sambil menutupi wajahnya dengan jas hitam. Davia menggelengkan kepala melihat penampilan kakak kelasnya ini, lengan kemeja abunya dilipat hingga siku.

“Kak, permisi? Saya perwakilan dari panitia mau kasih arahan buat perwakilan kelas XII yang nanti berpidato,” kata cewek itu sambil menunduk dan mencari kertas naskahnya yang mendadak hilang. “Nah, ini kertas naskah buat kakak—”

Kalimat Davia terhenti ketika ia mengangkat wajah dan bertatapan langsung dengan perwakilan kelas XII itu. Lututnya lemas. Ia ingin lari dari sana sekarang, tapi tangan kakak kelasnya itu langsung menahan lengan kirinya yang memegang naskah.

“Gue nggak mau dikasih pengarahan sama orang yang nggak gue kenal,” kata cowok itu sambil membaca naskahnya. “Gue yang minta panitia supaya lo yang ngasih pengarahan ke gue.”

“Gue, kan, juga nggak kenal sama lo, Kak,” kata Davia pelan. Ia melepas tangan Devan yang memegangnya tadi.

“Lo satu-satunya orang yang paling kenal gimana gue, Dav.”

Davia hampir kehilangan napas sekarang. Ia tidak tahu harus berkata apa kepada cowok di hadapannya ini. Semua kekuatan dan benteng yang dibangunnya perlahan runtuh. Ia ingin sekali menghambur ke arah Devan sekadar untuk melepas rindu, meski hanya sesaat.

“Kita cuma orang asing, Kak. Lo lupa?” tanya Davia lagi, kalimat itu dikeluarkan dengan susah payah. “Satu setengah tahun ini kita udah jadi orang asing, kan?”

Devan mengangkat bahu. “Lo ke sini buat kasih gue

pengarahan, kan? Bukan buat bahas masa lalu."

Perkataan itu membuat rasa haru di hati Davia hilang. Ternyata, Devan tetaplah Devan. Meskipun bersikap manis atau dingin sekalipun, ia sama sekali tidak berubah. Tetap menyebalkan dan terlalu fokus pada tujuan utamanya.

"Nanti lo perlu baca bagian ini dan ini." Davia menunjukkan paragraf yang dimaksud kepada Devan. "Nggak usah terlalu cepat bacanya karena kita pakai durasi. Gue juga mau lo ngilangin sedikit angkuh dan dingin lo supaya—Kak! Lo dengerin gue ngomong, nggak?" tanya Davia. Ia kesal karena Devan sama sekali tidak memperhatikan arahannya.

"Gue bisa ngelakuin banyak hal sekaligus, Dav. Lo lupa? Gue bisa dengerin arahan lo sambil ngelihatin lo," jawabnya tidak peduli.

Pipi Davia bersemu merah mendengar jawaban itu. "Muka gue aneh? Ada kecoaknya?"

Tawa cowok itu pecah. Ia menutup mulut dengan tangan agar tidak banyak yang mendengar tawanya. "Nggak, muka lo nggak aneh atau ada kecoaknya."

"Terus kenapa dilihatin?"

Lagi, cowok itu mengangkat bahu. "Jadi, arahannya cuma gitu aja, kan? Gue nggak perlu kayak pahlawan yang lagi membakar semangat rakyat?"

"Nggak." Davia tersenyum geli. "Ya udah, kalo gitu gue balik lagi. Masih banyak yang harus gue urus. Kalo ada pertanyaan lagi, bilang aja ke panitia lain."

"Gue nggak mau sama panitia lain."

“Ya udah, telepon gue aja, Kak,” jawab Davia, terus berjalan meninggalkan cowok itu sendiri.

“Gue udah hapus nomor lo.”

Suara hati yang retak terdengar dengan jelas bagi Davia. Ada yang patah jauh di dalam sana, dan patahannya sangat parah. Ia berusaha bersikap tenang dan profesional. “Ya udah, kalo gitu minjem sama panitia aja buat nelepon gue.”

Setelah mengatakan itu, Davia membuka pintu kelas dan berjalan keluar dengan cepat. Sangat cepat hingga ia tidak mendengar perkataan Devan berikutnya.

“Gue ngelihatin lo karena gue kangen.”



Acara wisuda berjalan dengan sangat lancar. Semua tim dan panitia mendapatkan apresiasi khusus atas kerja samanya selama beberapa bulan terakhir. Davia, sebagai ketua panitia, mendapat pujian karena kepemimpinannya.

Dengan senyum lebar, ia berjalan menghindari kerumunan. Meskipun sudah jauh lebih baik sekarang, dengan tubuh yang jauh lebih kurus hampir mencapai berat ideal, cewek itu tetap membenci keramaian yang menyesakkan.

Hal itu membuat Davia sangat lelah sekaligus tersiksa. Ia tidak menyukai momen ketika dirinya menjadi pusat perhatian dan harus selalu beramah-tamah kepada semua orang. Langkah kaki membawa Davia ke arah ruang panitia yang sepi. Ia butuh ketenangan.

Sepanjang lorong dan aula, ia melihat banyak senyum dan

air mata bahagia. Semua kakak kelas lulus dengan baik dan membuat bangga orang tua. Dari kejauhan, ia melihat Tante Anna yang melambai kepadanya. Tampak Devan yang berdiri di sebelah Tante Anna.

Dengan sedikit malas, Davia mengubah tujuannya serta berjalan menuju ibu dan anak itu. Drama akan segera dimulai, ia harus menyiapkan hati.

"Dav, selamat ya, acaranya berjalan lancar," kata Anna sambil memeluk Davia, yang hanya tersenyum kecil.

"Makasih Tante, selamat juga untuk kelulusannya Kak Devan. Semoga setelah ini Kak Devan bisa semakin berprestasi di universitas," kata Davia sambil tersenyum.

"Makasih, Sayang. Eh, kamu udah foto bareng Devan, belum? Ayo, foto dulu."

Tante Anna mendorong pelan Devan ke arah Davia dan memaksa keduanya berpose sambil tersenyum. Mama kakak kelasnya itu memberi aba-aba hitungan sampai tiga. Davia mempersiapkan diri untuk tersenyum di hitungan kedua.

Satu.

Dua.

Tiga—

Tubuh Davia tertarik ke arah Devan, sangat tiba-tiba hingga ia hampir terjatuh. Namun, lengan cowok itu menahannya. Pose mereka tampak seperti sedang berangkulan dengan erat. Anna tersenyum puas melihat hasil foto itu, lalu meninggalkan keduanya dan pergi entah ke mana.

"Itu apa?" tanya Davia.

"Bukan apa-apa," jawab kakak kelasnya itu dingin. "Gue cuma pengin punya foto perpisahan yang bagus sama lo, dan gue rasa hasil foto tadi bagus."

Saat ini Davia merasa begitu abu-abu. Ia tidak mengerti dengan sikap Devan yang sangat tidak jelas. Ia mendorongnya menjauh, lalu menarik Davia kembali agar terus di dekatnya. Kesal, cewek itu memukul pundak Devan cukup kencang.

"Mau lo apa sih, Kak? Lo minta kita jadi orang asing, gue ikutin dan berusaha *move on* dari lo selama satu setengah tahun ini. Tapi, dengan gampangnya lo bikin gue balik lagi ke lo dengan semua sikap ini," kata Davia sambil terus meninju pundak Devan.

Cowok itu menangkap tangan Davia, lalu menahannya. "Gue nggak pernah nyuruh lo *move on*. Gue cuma minta lo buat ngejar semua cita-cita dan impian lo dulu sekaligus ngasih waktu buat gue ngejar mimpi gue."

Davia terperangah mendengarnya. "Jadi, maksud lo kita ini apa dan gimana?"

"Kita orang asing yang punya cerita di balik angka, Dav. Tetep kayak gitu sampai semua mimpi kita tercapai."

"Kenapa kita nggak kejar mimpi barengan? Bukannya bersama-sama bakal bikin semua lebih mudah?" protes Davia. Ia sudah menangis sekarang.

"Jangan kebanyakan baca novel dan nonton film makanya." Devan menyentil pelan kening adik kelasnya itu. "Nggak ada yang mudah dari ngejar mimpi. Kalo itu mudah, berarti yang

lo kejar bukan mimpi, tapi obsesi semata. Gue pasti bakal nyakitin lo selama gue ngejar mimpi gue. Dan, daripada hal itu terjadi, mendingan gue pergi. Kita sama-sama asing, sampai nanti waktunya tiba."

"Kapan?"

"Nggak ada yang tahu, cuma Tuhan."





Extra Chapter

Hope Is Infinite

Ini tahun terakhir Davia di universitas. Ia berjalan meninggalkan ruang sidang dengan hati sangat senang. Semua mimpinya hampir terwujud, tinggal satu langkah lagi menuju impian terakhirnya: pergi ke Praha.

Ia sudah menyelesaikan pendidikan menjadi sarjana di jurusan penataan kota dan wilayah. Ia memiliki tempat bimbel terbuka yang mengajarkan dua mata pelajaran terpenting dalam hidupnya, Bahasa Inggris dan Matematika.

Begitu banyak hal baik yang sudah ia capai saat ini, dan semua karena kerja keras serta dukungan orang-orang sekitarnya. Ia tidak akan berhasil sampai di sini jika bukan karena mereka.

Sambil berjalan menuju mobil, ia memandang langit yang mulai berubah warna menjadi jingga. Indah dan sangat menenangkan. Dengan cepat, Davia berjalan ke mobil dan mengemudikannya ke satu tempat yang penuh kenangan, Bukit Moko.



Langit malam itu bertabur bintang terang. Mata Davia benar-

benar dimanjakan pemandangan itu. Sudah enam tahun ia tidak ke tempat ini karena merasa sedih setiap mengingatnya. Tapi, kali ini ia kembali dan melepas semua kenangan buruknya di sini.

Davia masih sangat mengingatnya. Cowok berkacamata yang menarik dirinya keluar dari lubang hitam dan membawanya kembali ke dunia yang terang dan penuh warna. Ia mengingat dengan jelas bagaimana setiap pertemuan mereka dan apa yang terjadi.

Semua itu tergurat rapi dalam buku kenangan dan album yang disimpan di kamar dengan begitu tersembunyi hingga hanya ia yang tahu di mana tempatnya. Ia masuk ke mobil dan mengeluarkan album dengan sampul warna kulit dan angka yang menjadi coraknya.

Dibukanya tiap halaman, mengenang kembali dunia yang pernah dilaluinya enam tahun lalu. Semua tampak penuh warna, dan sangat indah. Sesekali ia tertawa, lalu menangis.

Di halaman terakhir terdapat fotonya bersama Devan saat ia lulus SMA empat tahun lalu. Itu kali terakhir ia bertemu dengan Devan. Sejak itu, tidak ada kontak yang terjadi. Cowok itu seperti hilang ditelan bumi dan tidak memiliki jejak sama sekali.

Sudah banyak orang yang meminta Davia untuk mundur dan menyerah, meninggalkan Devan yang sama sekali tampak tidak peduli kepadanya. Namun, bagi Davia, setiap harapan itu terlalu berharga untuk dilupakan. Ia sadar, meskipun tidak pasti, semua harapan adalah hal yang harus diperjuangkan. Dan, sampai saat harapannya terjadi, ia tidak akan pernah berhenti. Davia yakin, setelah mampu menjalani

hidup dengan baik, mencapai semua mimpi, ia akan bertemu kembali dengan Devan. Apa pun yang akan terjadi nanti.



Setelah melalui nyaris tujuh belas jam perjalanan udara, Davia akhirnya sampai di kota impiannya, Praha. Ia mengeluarkan sarung tangan dan mengenakannya karena kebetulan di sana sedang musim gugur yang cukup dingin.

Ia berjalan keluar dari bandara menuju mobil yang sudah dipesan sejak masih di Jakarta. Ia sudah mempersiapkan semua dengan sangat detail dan tanpa cela. Ini perjalanan impiannya.

Sebelum memasuki mobil sewaan, tak sengaja ia menabrak seseorang dan membuat kunci mobil di tangannya terjatuh. *"I'm sorry, Sir. I—"*



"Lain kali hati-hati, Dav."

Mata Davia mendadak berkaca-kaca seperti embun yang membasahi jendela. Ada rasa sesak yang menyenangkan di

dadanya. Lututnya terasa lemas, ia nyaris terjatuh lagi. Namun, orang yang ditabraknya itu menahan tubuh Davia cepat, persis seperti enam tahun lalu.

"Ngapain lo di sini, Kak?" tanya Davia susah payah.

"Ngejar mimpi gue yang terakhir," jawab Devan, dengan senyum lebar yang tampak menyebalkan sekaligus menenangkan untuk Davia.

"Mimpi apa? Kerja di sini?"

Cowok itu menggeleng. "Gue udah punya kerjaan tetap di Jakarta, dan itu udah cukup buat gue. Ada mimpi lain yang harus gue kejar sekarang, dan semua tergantung lo apa mimpi itu bakal terwujud atau nggak."

"Kenapa tergantung gue?"

"Karena mimpinya berhubungan sama lo," jawab Devan cepat. "Mimpi terakhir gue adalah pulang ke rumah gue yang sebenarnya. Dan, rumah itu adalah lo."

Davia tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menangis dan membuat cowok di hadapannya ini bingung. Beberapa orang yang lewat tampak mencuri pandang sekilas. *"Everything is nothing without twist, right? And I know, hope is infinitive."*

"This is the memories of algebra?" tanya Devan sambil tersenyum lebar.

Davia menggeleng. *"This is our memories of algebra."*



Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya berterima kasih kepada Tuhan YME, yang telah memberi saya kesempatan untuk bisa menyelesaikan cerita ini dengan baik. Kedua, untuk Tim Bentang dan Belia Writing Marathon, Kak Dila dan Kak Nokav, yang selalu memfasilitasi saya selama pengerjaan *The Memories of Algebra*. Untuk seluruh sobat penulis, khususnya Kak Arumi sebagai mentor saya, terima kasih karena semua ilmu dan masukannya tidak akan memiliki nilai yang bisa dihitung. Untuk sepuluh finalis BWM 3 yang sudah berjuang bersama-sama sampai sejauh ini, *neomu neomu saranghae*!

Untuk Ibu dan adik-adik saya yang selalu menemani proses penulisan, juga revisi, sambil mengganggu: *there's nothing words can describe how much I love you.*

Selanjutnya untuk grup kepenulisan saya, **Nusantara Pen Circle (NPC)** dan **TimTamBWM** yang ada di dalamnya: *Kak Bong, Kak Shi, Kak Ann, Kak Jo, Bang Riz, Cindy, Nette, Ray, Kinu*, dan semua yang nggak bisa saya sebut satu per satu, *The Memories of Algebra* punya kita semua! Untuk **Base of TMoA, para admin WA, dan pemain RP TMoA** yang selalu menemani, dan dengan begitu loyal mendukung dan melakukan banyak hal bersama. Ayo, buat kenangan lagi!

Terakhir, untuk teman-teman di dunia maya yang nggak bisa saya sebut namanya satu-satu, saya berterima kasih untuk waktu dan dukungan serta pengertian kalian selama

ini. *Love you* ♡.

Paling terakhir, untuk **Rayhan,** yang selalu saya omelin karena saya merasa lelah atau terlalu tertekan, terima kasih sudah menemani saya dari *Hollow* sampai *The Memories of Algebra*. Hai, Devan di dunia nyata! *Keep hwaiting!*

Dan, untuk semua yang mendukung *The Memories of Algebra*, saya mengucapkan terima kasih dan meminta maaf atas sikap dan beberapa hal yang tidak berkenan untuk kalian. Saya harap kalian dapat mengambil nilai positif dari apa yang saya tulis dan lebih mencintai diri sendiri.

Love,

Tamara



Profil Penulis

Tamara, lahir tanggal 3 November dan sudah menulis sejak 2013. Awalnya ia menulis beberapa artikel dan menjadi *blogger*, baik itu *food blogger* maupun *beauty blogger*.

Ia aktif menulis di Wattpad dengan *username* “Tatamaraaa” sejak 2016, dan menyelesaikan cerita pertamanya di Wattpad yang berjudul *Hollow* pada Maret 2018; diikuti dengan cerita keduanya, *The Cursed*, pada Mei 2018. *The Cursed* mendapat perhatian yang cukup baik dan memenangkan penghargaan “Wattys 2018 Kategori The Hero”. Cerita yang ditulis Tamara selalu bergenre misteri, *thriller*, dan horor.

The Memories of Algebra adalah cerita pertama Tamara bergenre *teen fiction* dan *romance* yang diselesaikan melalui kompetisi Belia Writing Marathon Batch 3. Berawal dari kesukaan terhadap matematika, angka, dan dunia Roleplayer yang tampak menyenangkan, tapi juga mematikan, ia mencoba meramu cerita yang mengandung banyak unsur positif dalam segala hal yang dianggap negatif. Lebih mencintai diri sendiri dan percaya kepada diri sendiri adalah pesan utama yang ingin ia sampaikan melalui tulisannya.

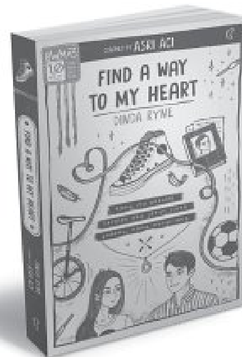
Memiliki hobi tidur, membaca novel, dan menulis, membuat Tamara menjadi sosok yang pendiam dan tampak misterius di awal. Namun, kalian dapat menemuinya di Instagram
@tatamaraaaa dan berkenalan lebih lanjut untuk mengetahui

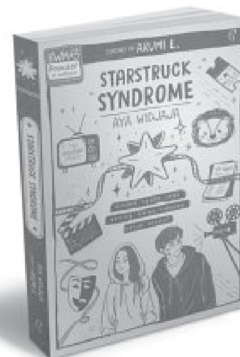
sifat aslinya.

Belia Writing Marathon Batch 3

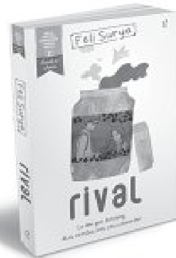








BELIA WRITING MARATHON BATCH 2



Rival

Feli Surya

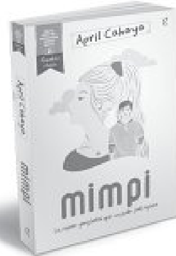
Rp59.000,00



Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00



Mimpi

April Cahaya

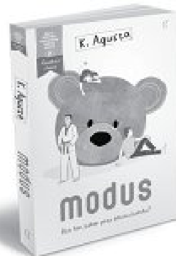
Rp69.000,00



Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00



Modus

K. Agusta

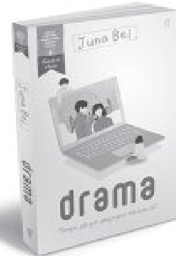
Rp64.000,00



Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00



Drama

Juna Bei

Rp64.000,00



Janji

Alifiana Nufi

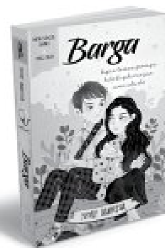
Rp69.000,00

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

TELAH TERBIT





Barga

Yenny Marissa

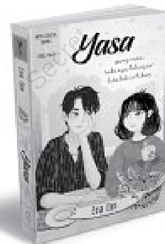
Rp89.000,00



Orion

Ciinderella Sarif

Rp79.000,00



Yasa

Ega Dyp

Rp89.000,00



Saga

Pit Sansi

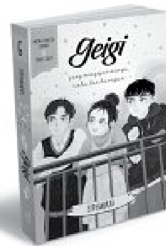
Rp69.000,00

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

TELAH TERBIT

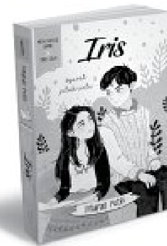




Geigi

Sirhayani

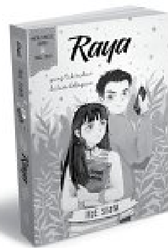
Rp79.000,00



Iris

Innayah Putri

Rp89.000,00



Raya

Inge Shafa

Rp79.000,00



Lavina

Ainun Nufus

Rp79.000,00



Shea

Asri Aci

Rp89.000,00